

باللغة الإندونيسية

تساؤلات جدلية حول الإسلام وتعليقات

# **MENJAWAB KONTROVERSI SEPUTAR ISLAM**

Oleh:

Dr. Saeed Istmael Sieny



Alih Bahasa:  
Urul Bahrudin  
Makli Ulil Kiron



باللغة الإندونيسية

تساؤلات جدلية حول الإسلام وتعليقات

# MENJAWAB KONTROVERSI SEPUTAR ISLAM

Oleh:

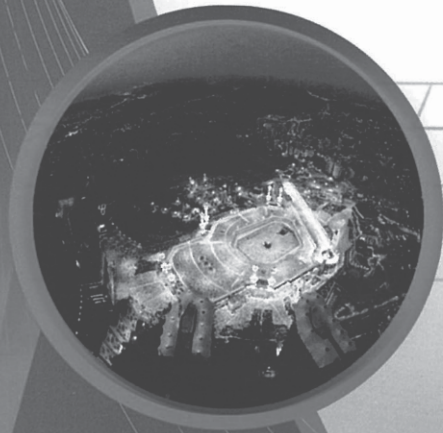
Dr. Saeed Ismaeel Sieny



Alih Bahasa:

Uril Bahrudin

Makhi Ulil Kirom



Judul Asli :

تساؤلات جدلية حول الإسلام وتعليقات

Penulis :

Dr. Saeed Ismaeel Sieny

Judul Terjemahan :

**MENJAWAB KONTROVERSI  
SEPUTAR ISLAM**

Alih Bahasa :

Uril Baharudin dan Makhi Ulil Kirom

Cetakan :

Cetakan I : Sya'ban 1436 H / Juni 2015

Diterbitkan oleh :



Singopuran RT.02 RW.02 Kartosuro Sukoharjo Jateng

Telp. 0271 780453

email:tartil\_institute@yahoo.com

Buku ini dapat diperoleh dengan menghubungi

Uril Bahrudin: Telp.(+6281334310494)

Email:cak.uril@gmail.com

## Daftar Isi

<b>Pengantar Cetakan Kelima</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN SATU</b>	
<b>ISLAM: AQIDAH, IBADAH DAN SYARIAT</b>	<b>5</b>
Apa Saja Keyakinan dan Ibadah Yang Prinsip?	5
Mungkinkah Syariat yang Datang 14 Abad Lalu Diterapkan Saat Ini?	7
Bagaimana Hukumnya Seorang Muslim Mempertanyakan Hal Itu?	8
Bagaimana Model Hubungan Antara Syariat Islam dan Realitas?	10
Apa Faktor Utama Kelestarian Syariat Islam?	12
<b>BAGIAN DUA</b>	
<b>AL QADĀ' WA AL QADAR, JIHĀD DAN AL WALĀ' WA AL BARĀ'</b>	<b>19</b>
Mengapa Manusia Harus Bertanggung Jawab atas Perilakunya?	20
Bagaimana Manusia Harus Bertanggung Jawab, Sementara Perbuatannya adalah Ciptaan Allah?	21
Bagaimana Manusia Harus Bertanggung Jawab, Padahal Tidak Akan Terjadi Sesuatu Apapun Kecuali atas Kehendak Allah?	26
Bagaimana Manusia Harus Menjalani <i>Hisāb</i> , Padahal Ia Tidak Dapat Lepas dari Ketentuan Allah?	27
Bagaimana Bentuk <i>Hisāb</i> dan Model <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> -nya?	29
Apakah Diantara Makna <i>Jihād</i> Itu Membunuh Orang yang Menolak Islam?	34
Apakah <b><i>Al Walā'</i></b> Harus Diartikan Dengan Cinta Dan Memberi Pertolongan?	36
Apakah <b><i>Al Barā'</i></b> Harus Diartikan Dengan Benci Dan Permusuhan?	

## **BAGIAN TIGA**

### **BERUSAHA SELALU MENEBAR KEBAIKAN 43**

Mengapa Seorang Muslim Selalu Berusaha untuk Menyebarkan Islam? 43

Bagaimana Islam Menyikapi Kegiatan dari Agama-agama Lain? 45

Bagaimana Menyikapi Praktek Kegiatan Agama Lain yang Dilakukan Secara Terang-terangan di Kerajaan Arab Saudi? 47

## **BAGIAN EMPAT**

### **HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM 51**

Bagaimana Konsep Keadilan dan Kesenjangan dalam Islam? 52

Bagaimana Konsep Kebebasan dalam Islam? 54

Bagaimana Maksud dari Kebebasan Berpendapat Bagi Warga Negara? 56

Bagaimana Islam Memandang Perbudakan? 57

Bagaimana Sikap Islam Tentang Sistem Politik? 59

Bagaimana Tentang Kewarganegaraan dan Pluralisme Agama? 64

Bagaimana Tentang Hubungan Antar Manusia? 66

Bagaimana Pendapat Islam Tentang Dialog Antar Agama? 69

Bagaimana Pendapat Islam Tentang Organisasi Hak Asasi Manusia? 70

## **BAGIAN LIMA**

### **WANITA DALAM ISLAM 73**

Bagaimana Kedudukan Wanita Dibandingkan dengan Laki-laki? 74

Bagaimana Kedudukan Wanita dalam Aktifitas Politik? 79

Mengapa Kadang-kadang Kesaksian Wanita Hanya Bernilai Setengah dari Laki-laki? 80

Mengapa Kadang-kadang Hak Waris Wanita Hanya Bernilai Setengah dari Laki-laki? 82

Bagaimana Aturan Menikahi Perempuan dan Menceraikannya?	84
Mengapa Muslimah Tidak Bisa Menikah dengan Lelaki Non-Muslim?	86
Mengapa Islam Membolehkan Poligami?	87
Apa Sikap Islam Terhadap Wanita yang Mengendarai Mobil?	90
Mengapa Wanita Harus Berhijab?	91

## **BAGIAN ENAM**

### **ISLAM MENOLAK TERORISME AGRESIF DAN KEKERASAN 93**

Bagaimana Cara Membedakan Antara Terorisme Agresif dan Defensif?	97
Bagaimana Islam Menanggulangi Terorisme Agresif?	100
Apakah Pendirian Lembaga Pengajaran Al Quran akan Menanamkan Sikap Kedengkian dan Ekstrimisme?	102

## **BAGIAN TUJUH**

### **EKSTRIMISME DAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM 107**

Apakah Penerapan Syariat Islam Merupakan Sikap Ekstrim?	108
Mengapa Islam Mengakui Bentuk Hukuman Mati?	109
Mengapa Islam Mengakui Bentuk Hukum Potong Tangan bagi Pencuri?	112
Mengapa Islam Mengakui Hukum Cambuk bagi pezina?	113
Apakah Hakikat Hukuman Rajam bagi pezina yang Pernah Menikah?	115
Apakah Orang yang Murtad dari Islam Boleh Dibunuh?	117

### **KESIMPULAN 121**

### **DAFTAR REFERENSI ARAB 123**

### **DAFTAR REFERENSI NON-ARAB 126**



## Pengantar Cetakan Kelima

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, *ṣalawāt* dan *salām* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad saw., penutup para nabi dan rasul yang semuanya telah diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Semoga Allah swt. memberikan keridaannya terhadap seluruh sahabat nabi Muhammad saw. dan juga terhadap seluruh sahabat dan pendukung para nabi terdahulu serta para pengikut mereka sampai hari kiamat.

Diantara kesalahan umum yang beredar di masyarakat adalah adanya kritik terhadap kredibilitas syariat yang datang dari Allah swt. dan menghakiminya berdasarkan kekuatan akal manusia yang jelas-jelas memiliki keterbatasan dalam mempersepsi dan memahami permasalahan. Panca indera yang dimiliki manusia seperti telinga, mata dan hidung, meskipun dilengkapi dengan media pembantu yang bisa menguatkan fungsinya, tetap saja tidak mampu menalar segala sesuatu yang ada di dalam dan sekitar kehidupan kita.

Dalam realitas, ada dua macam metode yang berbeda untuk menguji ilmu pengetahuan, yaitu; metode *naqli* dan *'aqli*. Terkait dengan metode *naqli*, keabsahan metode ini sangat tergantung dengan kredibilitas orang yang memindahkan informasi tertentu, baik terkait dengan jumlahnya; yaitu satu atau banyak, maupun terkait dengan rangkaiannya; yaitu dari pribadi atau kelompok. Adapun metode *'aqli*, maka keabsahannya sangat tergantung dengan kemampuan panca indera manusia dalam memahami dan menarik kesimpulan saat menganalisa informasi.

Apabila terkait dengan informasi khususnya yang datang dari Tuhan Sang Pencipta seperti yang terdapat dalam kitab suci, maka generasi kedua yang tidak pernah hidup sezaman dengan para nabi tidak dapat melakukan klarifikasi langsung atas dalil-dalil dari metode *naqli* tersebut, karena itu dibutuhkan metode *'aqli*. Apabila kita melihat kembali sejarah perkembangan ilmu, kita akan dapatkan bahwa sejak dahulu kala manusia tidak mampu memahami berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini, melainkan dengan melalui beberapa tahap dan harus melewati masa yang panjang, serta harus dengan mengerahkan sejumlah tenaga dan kemampuan. Meski



demikian, masih banyak ciptaan Tuhan yang penuh misteri, akal manusia yang terbatas belum mampu untuk mengenali, mengungkap dan memahami hakekatnya. Disamping itu, banyak pula hasil penemuan ilmiah yang masih membuat orang terkagum-kagum dan ragu terhadapnya. Namun kita tetap meyakinkannya karena keyakinan kita terhadap sumber-sumber ilmiah yang terpercaya, dan bukan karena adanya dalil 'aqli semata, melainkan karena adanya dalil-dalil naqli yang menguatkan keberadaan penemuan tersebut.

Diantara kesalahan umum yang beredar di masyarakat juga adalah manusia yang hanya mengetahui bagian kecil dari sistem yang besar dan sempurna, kemudian berani memberikan kritik terhadap bagian kecil yang diketahui tersebut berdasarkan informasi dan kemampuan terbatas dari akal yang dimilikinya. Kesalahan ini menjadi lebih berbahaya apabila kritik itu ditujukan kepada teks-teks suci yang datang dari Tuhan yang sampai kepada kita melalui jalan yang terpercaya dan menunjukkan hal yang *qat'i* atau mendekati *qat'i*. Contoh dari masalah ini misalnya, ada seseorang peneliti mendiskusikan sebagian kasus dalam syariat Islam yang terkait dengan urusan kehidupan tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan urusan yang lain. Kasus semacam ini sama halnya dengan orang yang menilai suatu masalah yang kecil dan tidak melihat atau mengaitkan dengan sistem yang lebih besar dan sempurna, padahal sesuatu yang kecil itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari sistem yang besar dan sempurna itu. Hal semacam ini juga seperti orang yang menanyakan: Apa manfaat adanya malam dan kegelapan, sehingga kita harus membayar dengan harga yang mahal untuk meneranginya?, sementara ia lupa seandainya tidak ada malam dan kegelapan pasti tidak akan dikenal adanya siang dan cahaya, kita juga tidak dapat mengetahui nilainya.

Kesalahan juga bisa terjadi karena pemisahan hasil dari penalaran terhadap teks dari konteks aslinya, dan hal ini bukan disebabkan karena kebodohan, namun lebih karena kecerobohan atau dalam rangka berpihak kepada pendapat tertentu.

Contoh dari jenis kesalahan ini misalnya ada seorang peneliti yang mendiskusikan tentang masalah syariat samawi seperti syariat Islam dengan hanya menggunakan sudut pandang dunia semata, atau dengan menggunakan sudut pandang yang mengesampingkan adanya hubungan antara kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang abadi. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah ladang untuk kehidupan akhirat kelak, apa yang kita tanam di dunia ini

sebagian kecilnya akan kita petik di akhirat, maka yang harus dipertimbangkan adalah seberapa banyak yang akan kita petik di akhirat nanti.

Dampak dari kesalahan itu akan menghasilkan kesimpulan yang bisa jadi berbeda atau bertentangan sama sekali dengan yang dimaksud oleh dalil atau teks. Dengan demikian, apabila seseorang ingin mengkritik atau menilai suatu bagian dari teks suci, maka seharusnya ia mengetahui terlebih dahulu fungsi dari bagian dari teks suci tersebut dikaitkan dengan sistem yang sempurna, setelah itu ia baru memuji atau mengkritiknya.

Diantara jenis kesalahan lain yang berkembang di masyarakat adalah misalnya ada orang yang menilai Islam dengan cara melihat perilaku para pemeluknya semata dan tidak melihat teks-teks sucinya. Padahal ada perbedaan yang sangat jelas antara Islam atau agama dan para pemeluknya, ada yang ekstrim, moderat dan bahkan ada yang ber-Islam hanya sebagai identitas.

Secara umum buku ini bertujuan mengenalkan beberapa masalah umum dalam Islam secara ringkas disertai dengan alasan sederhana yang mudah dicerna oleh akal. Metode yang digunakan adalah dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang sering dilontarkan, baik pada masalah akidah, ibadah, hukum, dakwah, wanita dan hak asasi manusia, termasuk juga masalah terorisme, radikalisme dan ekstrimisme.

Penulis dalam menulis buku ini telah berusaha untuk memilih beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan oleh non-muslim dan orang muslim sekalipun. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis mengambil contoh-contoh yang riil, mendiskusikan dan menjelaskannya seringkali mungkin, dan tidak banyak menggunakan dalil-dalil naqli. Dalam masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ulama' karena perbedaan pemahaman, penulis memilih yang *rājiḥ* diantara pendapat-pendapat mereka, setelah terlebih dahulu memaparkan beberapa sudut pandang yang saling bertentangan disertai dengan dalil-dalilnya. Kemudian apabila ada masalah yang tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai Islam, maka penulis berusaha untuk tidak menyajikannya sebagaimana usulan dari sebagian pembaca.

Organisasi Liga Dunia Islam (*Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī*) telah mendistribusikan cetakan pertama dari buku aslinya berbahasa arab “نساؤلات جدلية حول الإسلام وتعليقات” pada tahun 1423 H, yang hanya

memuat separuh pembahasan dari buku cetakan ini. Buku itu ditulis pada saat penulis menjabat sebagai penasehat pada organisasi tersebut atas permintaan dari sekjennya yang mulia, *Dr. Abdullāh bin Abdul Muḥsin Al Turkī*, seorang ulama' yang tidak kenal lelah dalam menyampaikn ide-idenya dan selalu ikhlash dalam setiap perjuangannya.

Tidak lain buku ini adalah ringkasan dari setiap informasi yang didapat oleh penulis, begitu juga diambil dari beberapa hasil penelitian, pengalaman dan hasil diskusi yang dilakukan bersama rekan-rekannya.

Ucapan terima kasih diampaiakan kepada siapa saja telah saya manfaatkan tulisan dan pendapat-pendapatnya. Segala puji dan syukur hanya untuk Allah mulai dari awal hingga akhir, atas nikmatnya yang tidak terhingga. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada siapa saja yang sudi menyampaikan catatan dan kritiknya demi perbaikan buku ini. Saya memohon kepada Allah swt. agar berkenan membalas dengan pahala yang setimpal kepada siapa saja yang punya andil baik tenaga maupun harta dalam menerbitkan dan mendistribusikan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua hamba Allah swt.

*Dr. Saeed Ismaeel Sieny*  
*Al Madīnah Al Munawwarah*  
*1/6/1433H*  
*sisieny@hotmail.com*

## Bagian Satu

# ISLAM: AQIDAH, IBADAH DAN SYARIAT

Islam adalah kumpulan dari keyakinan, ibadah, hukum dan prinsip-prinsip moral. Islam adalah bentuk terakhir dari risalah yang dibawah oleh para nabi sejak nabi Adam as., kemudian diperbaharui oleh para rasul yang datang setelahnya, diantaranya adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad sebagai penutup para nabi *'alaihi as ṣalātu wa as salām*. Semua risalah para nabi adalah seruan untuk terwujudnya kebahagiaan manusia baik dalam kehidupam yang sementara maupun di akhirat kelak, namun setiap risalah yang dibawa oleh setiap nabi memiliki kekhususan waktu dan tempat. Dan kemudian Islam datang sebagai rahmat bagi semua makhluk *mukallaf* (yang mendapat beban dari Allah) yang terdiri dari jin dan manusia, serta sebagai penutup risalah langit secara keseluruhan. Allah swt. berfirman yang ditujukan kepada rasul-Nya Muhammad saw. :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*<sup>1</sup>

Dan Allah juga berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*<sup>2</sup>

## Apa Saja Keyakinan dan Ibadah yang Prinsip?

Keyakinan yang prinsip dalam Islam adalah keyakinan terhadap hakikat bahwa kehidupan dunia adalah cerita yang belum selesai, hal ini dibuktikan dengan beberapa sebab diantaranya adalah adanya sebagian manusia yang dilahirkan untuk menikmati kecerdasan

1 Q. S. Al Anbiyā':107.

2 Q. S. Al Aḥzāb:40.

dan harta benda yang mereka miliki, sementara yang lain dilahirkan untuk merasakan kebodohan dan kemiskinan. Sebagaimana manusia hidup sebagai korban permusuhan bagi yang lain dan sebagian mereka bisa terlepas dari hukuman itu di dunia ini. Sebagaimana manusia menikmati nasib baik mereka dan sebagian yang lain harus menanggung kesengsaraan selama hidupnya. Apabila hidup ini adalah segala-galanya, maka dimana ada keadilan? Karena itulah Islam memastikan adanya kehidupan yang abadi, disana terdapat perhitungan terakhir dan terwujudnya keadilan yang mutlak.

Sesungguhnya keyakinan yang prinsip dan pokok adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah pada seluruh risalah langit terdahulu. Dalam Islam keyakinan yang prinsip dan pokok itu adalah beriman kepada ke-Esaan sang Pencipta, seluruh ketaatan dan peribadatan hanya kepada-Nya. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”<sup>1</sup>

Dan keyakinan yang prinsip itu adalah Iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan ketentuan yang baik dan yang buruk (*qaḍā’* dan *qadar*)<sup>2</sup>.

Adapun ibadah yang prinsip dalam Islam adalah rukun Islam, yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan (yang benar) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan dan haji ke baitullah bagi yang mampu<sup>3</sup>. Seluruh ibadah itu sangat terkait dengan kehidupan manusia setiap hari. Shalat lima waktu harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dan dengan syarat-syarat tertentu seperti *ṭahārah* dan *wuḍū*. Melalui ibadah shalat ini manusia dilatih untuk perhatian terhadap waktu, kebersihan dan ketertiban. Ibadah shalat juga mengajarkan kepada manusia akan pentingnya ikhlas dan fokus terhadap pekerjaan yang ditekuninya dan juga terhadap hak-hak sang Pencipta. Sementara zakat, mengingatkan manusia akan hak-

1 Q. S. An Nisā’: 48, 116.

2 Q. S. Al Baqarah: 285; dan Ṣaḥīḥ Muslim: Al Iman.

3 Ṣaḥīḥ Muslim: Al Imān.

hak sesama manusia. Puasa mengingatkan manusia akan pentingnya kasih sayang terhadap sesama makhluk yaitu dengan tidak menyakitinya. Ibadah haji mengingatkan manusia akan pentingnya komunikasi sosial dan tolong menolong sesama manusia.

Betul, di dalam Islam terdapat beberapa jenis ibadah yang menyerupai orang-orang yang menyembah berhala, seperti shalat dengan menghadap ka'bah dan *ṭawāf* mengelilinginya. Tetapi dalam hal ini sangat berbeda, kalau ibadah dalam Islam, meskipun kelihatannya tidak masuk akal namun hal itu merupakan perintah dari Allah, dengan melaksanakannya berarti merupakan bentuk ketaatan yang sempurna kepada Allah swt. Adapun beribadah kepada berhala yang dibuat oleh manusia, meskipun masuk akal atau tidak, maka hal ini adalah merupakan bentuk penyelewengan dari nilai-nilai pokok *rabbānīyah*.

Perlu diketahui bahwa ibadah yang prinsip di dalam Islam dan rukun-rukunnya tidak bisa berubah karena perubahan sarana dan situasi kehidupan yang selalu berkembang, kecuali dalam batas-batas tertentu karena unsur kasih sayang terhadap manusia (seperti shalat *qaṣar* dalam perjalanan dan mengganti puasa pada hari-hari yang lain). Ibadah-ibadah itu adalah tetap sejak diwajibkan oleh Islam, sebagaimana keyakinan yang tidak bisa dirubah meskipun hanya sementara.

Adapun hukum-hukum khusus yang terkait dengan hubungan antar manusia, maka hal ini dapat berubah sesuai dengan perubahan sarana dan situasi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Namun, karena Islam adalah agama penutup risalah langit dan untuk seluruh alam, maka pencipta alam semesta telah membuat syariat ini memiliki kriteria yang menjadikannya layak untuk diterapkan di setiap waktu dan tempat.

### **Mungkinkah Syariat yang Datang 14 Abad Lalu Diterapkan Saat Ini?**

Betul, ada sebagian orang menganggap aneh kalau Islam yang datang 14 abad yang silam ini layak untuk diterapkan pada masa sekarang. Rupanya mereka lupa kalau manusia saja mampu membuat sebuah undang-undang yang mampu bertahan lama beberapa abad. Bagaimana jika yang membuat syariat itu adalah pencipta alam raya dan pencipta manusia yang mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan datang, serta tidak ada yang lepas dari pantauan-Nya?

## Bagaimana Hukumnya Seorang Muslim Mempertanyakan Hal Itu?

Sebagian kaum muslimin yang mempertanyakan masalah ini mungkin lupa kalau keterikatannya terhadap Islam menuntut adanya keyakinan -tanpa diskusi- bahwa syariat *Rabbāni* selama datang dari sang Pencipta dan didukung dengan dalil yang pasti atau hampir pasti, maka meragukannya bisa mengantarkan kepada kekufuran dan siksa yang pedih. Allah swt., Dzat yang menciptakan alam raya sejak zaman *azali* tentu mampu membuat syariat yang layak untuk diterapkan sampai hari kiamat. Karena itu, manusia jangan coba-coba mendiskusikan syariat Allah pencipta mereka dan Dzat yang menciptakan segala sesuatu, berdasarkan firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْ  
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”<sup>1</sup>

Seorang muslim yang mempertanyakan hal ini mungkin lupa bahwa dia sebagai manusia tidak memiliki kebebasan dalam memilih diantara perintah-perintah yang datang dari Allah swt., mengambil dan meninggalkan perintah dengan sesuka hatinya, berdasarkan firman Allah swt.:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ  
مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”<sup>2</sup>

1 Q. S. An Nisā':65; lihat: 59, 105; Q. S. Al Imrān: 23-24; Q. S. Al Māidah: 50; Q. S. Al An'am: 57, 105; Q. S. Yūsuf: 40; Q. S. As Syūrā: 10; Q. S. An Nūr: 47-48,51.

2 Q. S. Al Baqarah: 85.

Dalam hal ini perlu dibedakan antara tiga bentuk penerimaan:

1. Menerima syariat Allah swt. sebagai prinsip umum. Hal ini mencakup segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah swt., baik secara jelas atau *ṣāriḥ* maupun dengan melalui proses penyimpulan atau *istinbāṭ* dan analogi atau *qiyās*.
2. Menerima teks-teks yang sampai kepada kita dan kepastian hukum yang dikandung, atau biasa disebut dengan *qaṭ'īyyah as ṣubūt* dan *qaṭ'īyyah ad dilālah*. Hal ini harus diterima dengan total tanpa ada diskusi sedikitpun.
3. Menerima pendapat dari sebagian *mazḥab* fiqh dan menganggap bahwa pendapat tersebut adalah yang diinginkan oleh Islam sementara yang lain tidak. Sikap seperti ini tidak boleh dilakukan kecuali dengan melalui pengkajian hingga menemukan yang *rājih* -sesuai dengan ilmu yang dimiliki seorang muslim- dan juga tidak boleh memastikan kebenaran pendapat tersebut, karena keberagaman pendapat yang diperbolehkan merupakan keniscayaan dalam sunnah.

Disisilain, dalam rangka menghindari perbedaan atau pertentangan antara hukum yang dihasilkan oleh lembaga hukum dalam suatu negara -semaksimal mungkin-, maka diperbolehkan membuat undang-undang, yaitu dalam rangka untuk menyatukan sumber-sumber *ijtihād* yang dapat diterima dalam negara tersebut secara resmi, baik didasarkan kepada *mazḥab* tertentu yang masyhur atau referensi tertentu yang terpercaya<sup>1</sup>.

Hal ini tidak berarti bahwa semua hakim akan sepakat dengan satu pendapat dalam segala permasalahan, karena banyaknya unsur-unsur yang membuat berbeda.

Seorang muslim yang benar harus meyakini bahwa syariat ini akan menjamin terwujudnya kebahagiaan dan keselamatan di dunia bagi semua makhluk *mukallaḥ*<sup>2</sup> atau bagi kelompok tertentu yang sebagian besar dari mereka mampu menerapkannya. Syariat itu akan dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila manusia mampu melaksanakan sebagian besarnya. Dengan istilah lain, bahwa dampak dari syariat Islam tidak hanya terbatas pada

1 *Al Qāsim*, hal: 233-273.

2 Semua makhluk yang oleh Allah swt. telah diberi: kebebasan memilih antara kebaikan dan keburukan, serta telah membekalinya dengan petunjuk (hidayah) yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, kemudian memberikannya kemampuan untuk memanfaatkan hidayah tersebut dalam hal yang positif; mereka adalah Jin dan Manusia. Untuk lebih detail bisa dilihat pada: Ismā'il, Kasyfu Al Guyūm 'an Al Qaḍā' wa Al Qadar.



kehidupan dunia yang sementara ini saja, namun juga sampai pada kehidupan akhirat yang abadi. Sehingga tidak mungkin bagi seorang yang benar-benar muslim tidak mengetahui akan hal ini. Seorang muslim apabila telah mengetahui bahwa syariat ini datangnya dari Allah swt., maka harus meyakinkannya sebagai syariat yang paling utama dibandingkan dengan syariat atau aturan-aturan lain ciptaan manusia melalui *ijtihād*nya, karena Allah adalah pencipta manusia dan Dialah yang lebih mengetahui bagaimana manusia akan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan sementara di dunia ini dan di akhirat kelak yang abadi.

Islam telah menetapkan kaidah-kaidah umum dan terperinci yang dengannya manusia mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya di dunia ini, diantaranya berbentuk keyakinan, ibadah, muamalah dan etika umum. Islam merupakan kesatuan aturan Allah swt. sebagai terapi bagi unsur-unsur dasar pembentuk manusia, dan juga berfungsi untuk menentukan hubungan antara *Khāliq* dengan makhluk serta antara sesama makhluk.

Islam tidak meninggalkan salah satu sisi dari kehidupan manusia kecuali telah dijelaskan melalui kaidah-kaidah khusus yang telah sesuai dengan kaidah-kaidah pokok yang lain sehingga dapat mengantarkan kepada ke-Esa-an *Al Khāliq* yang membuat syariat. Kaidah-kaidah pokok tersebut berfungsi sebagai poros yang darinya akan muncul kaidah-kaidah turunan dan beberapa pengecualian.

Pada saat mendiskusikan tentang berbagai macam tema akan kita temukan bahwa Islam adalah agama yang paling mampu menyeimbangkan antara realitas dan idealitas, antara hak-hak pribadi dan kelompok, dan antara tuntutan kehidupan sementara dan yang kekal abadi. Sebagaimana telah menjadi jelas pula bahwa syariat Islam 14 abad yang silam telah menetapkan hak-hak bagi kaum yang lemah, pada saat syariat buatan manusia belum mampu menjangkaunya kecuali pada abad-abad terakhir ini, itupun hanya pada sebagiannya saja dan masih banyak kekurangan.

### **Bagaimana Model Hubungan Antara Syariat Islam dan Realitas?**

Betul, karena Allah swt. telah memberikan kepada manusia fitrah yang suci dan bekal pengetahuan yang diperolehnya, maka hal ini memungkinkan bagi manusia untuk mengetahui sebagian dari rahasia syariat yang datang dari Allah swt., namun tidak boleh mengklaim bahwa mereka mampu mengetahui hikmah dari

syariat secara keseluruhan dan sempurna. Dengan kata lain, bahwa kelemahan kita dalam menggali rahasia dibalik syariat Allah swt. bukanlah menjadi alasan bahwa syariat tersebut tidak layak dan tidak memiliki kompetensi untuk menyikapi realitas yang selalu berubah.

Barang siapa yang melihat dengan jeli pada beberapa praktik ibadah, ia akan dapat melihat dengan jelas adanya fenomena penyesuaian antara teks-teks dan realitas. Ketika seseorang sulit untuk mendapatkan air, maka tayammum dapat menggantikan *wuḍū* dan mandi. Orang yang mukim harus melaksanakan shalat dengan sempurna, 4 rakaat pada shalat *zuhur*, *ashar* dan *isya'*, sementara musafir cukup melaksanakan dua rakaat saja pada shalat-shalat tersebut.

Barang siapa yang mengkaji dengan seksama periodisasi turunnya wahyu, ia akan mendapatkan dengan jelas adanya fenomena penyesuaian antara teks-teks dan realitas. Turunnya wahyu memakan waktu tidak kurang dari 23 tahun, begitu juga proses pengharaman *khamar* dengan melalui beberapa tahapan.

Dalam hal ini juga nampak dibolehkannya perbedaan pendapat antara para ulama' pada beberapa masalah dalam Islam, tentunya pada batasan dan sebab-sebab yang dapat diterima.

Sebagai tambahan penjelasan dari bentuk penyesuaian antara teks-teks dan realitas pada zaman nabi Muhammad saw., adalah adanya konsep penggantian hukum yang dikenal dengan *nāsikh* dan *mansūkh*, yaitu teks yang baru dapat mengganti teks yang lebih lama karena antara keduanya terdapat realitas yang serupa.

Dalam kesempatan ini pula perlu dipastikan bahwa antara menghapus suatu hukum yang sudah ditentukan dengan teks yang jelas itu berbeda dengan menunda pelaksanaannya dalam kondisi tertentu karena syarat-syarat pelaksanaannya belum terpenuhi. Diantara contoh penundaan pelaksanaan hukum dan bukan menghapuskan adalah sebagaimana riwayat dari Umar bin Khatab ra. terkait dengan bagian zakat untuk golongan muallaf, dimana pada zaman kalifah Abu Bakar ra. banyak dari orang-orang kafir yang memanfaatkan ketentuan ini dengan mengambil bagian mereka sementara mereka masih terus pada posisi menolak Islam. Maka kebenaran menjadi terkuak dan Islam tetap jaya karena penolong-penolongnya<sup>1</sup>. Begitu juga hukum potong tangan bagi pencuri yang

1 *An Nahwī, As Syūrī, hal: 438.*

sempat ditangguhkan pada musim paceklik<sup>1</sup>.

Umar bin Khatab dalam kasus ini tidak menghapus hukum, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang, namun karena syarat-syarat penerapannya belum terpenuhi, maka dilakukan penundaan. Antara penghapusan suatu hukum dan penundaan penerapannya karena belum memenuhi persyaratan tentu sangat berbeda.

Ada kasus yang lain, yaitu persetujuan Umar bin Khatab terhadap pem-bebasan kaum Nasrani bani Taglib dari membayar upeti tidak berarti penghapusan kewajiban membayar upeti secara keseluruhan, namun hanya sekedar perubahan penyebutan dan jumlah, dimana harus membayar dua kali dari jumlah zakat<sup>2</sup>. Sehingga ada perbedaan antara penghapusan hukum dan perubahan istilah dalam rangka untuk mewujudkan kemaslahatan umum yang sudah pasti.

Pajak yang diberlakukan oleh negara Islam terhadap kaum muslimin saat ini, terkadang simpanan mereka telah habis sebelum berjalan satu tahun atau haul, maka tidak perlu membayar zakat, dan terkadang bisa berkurang dari ukuran sebelumnya. Begitu pula yang sebelumnya dinamakan upeti yang diwajibkan kepada penduduk non-muslim, kemudian dirubah menjadi pajak tahunan dan sebagainya.

Dalam beberapa praktik hukum di atas, terlihat bahwa Umar bin Khatab adalah seorang pemimpin yang banyak mendapatkan ilham, dia berusaha untuk menerapkan syariat dengan cara yang terbaik. Karena Tuhan semesta alam telah menetapkan hikmah dengan turunnya wahyu secara berangsur-angsur, maka hakikat ini seharusnya mengilhami pemerintah Islam agar bijaksana dalam menerapkan syariat Islam, kalau tidak, justru akan terjadi penolakan dalam penerapannya. Untuk sebuah hikmah, perbaikan harus diterapkan secara bertahap jika mereka memegang tampuk kepemimpinan, dan tidak tergesa-gesa yang kebanyakan justru akan menimbulkan hasil yang sebaliknya. Diantara bentuk hikmah juga, tidak usah mempedulikan istilah-istilah asing yang apabila dengan istilah itu pada akhirnya juga akan mengantarkan pada penerapan syariat Islam.

### **Apa Faktor Utama Kelestarian Syariat Islam?**

Betul, bahwa syariat khusus yang terkait dengan hubungan antara

---

1 *Musnad As Syāfi'i*, Juz 1, hal: 224.

2 *Abū Yūsuf*, hal: 129-130.

manusia dapat dipengaruhi oleh cara dan sarana kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, namun ketika Islam adalah agama penutup risalah-risalah langit sebelumnya, dan diperuntukkan untuk seluruh umat manusia di dunia ini, maka pencipta alam semesta telah menyiapkan syariat ini memiliki karakter yang membuatnya layak diterapkan di setiap waktu dan tempat. Diantara karakteristiknya adalah<sup>1</sup>:

**Pertama:** Allah swt. telah membuat kaidah-kaidah pokok dalam syariat yang didasarkan pada unsur-unsur dasar pembentuk fitrah makhluk mukallaf, seperti ruh, akal, jiwa, anggota badan dan kebutuhan pokok mereka. Diantara bentuk kebutuhan dasar mereka, bahwa semua makhluk membutuhkan kekuatan rahasia yang dapat membuatnya mampu melakukan kebaikan dan menolak kemungkaran, begitu juga mereka membutuhkan kemampuan akal yang membuatnya mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungannya, dan mereka semua juga membutuhkan makanan dan minuman.

**Kedua:** Allah swt. telah menjadikan teks-teks (al Quran al Karim dan sebagian dari Sunnah) yang memiliki kredibilitas yang tinggi itu fokus pada kaidah-kaidah inti syariat. Kaidah-kaidah itu adalah poros yang menjadi dasar tumpuan bagi syariat-syariat turunan dan beberapa pengecualian. Kaidah-kaidah inti itu disebut *sawābit* (permasalahan inti yang tidak bisa berubah), seperti: kewajiban taat kepada Allah swt. atas perintah dan larangan-Nya, mewujudkan keadilan dan menghindari kedzaliman, dan bahwasanya pernikahan itu adalah satu-satunya cara untuk membangun kerjasama yang paling sempurna menurut syariat antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa perubahan dalam Islam biasanya tidak terjadi kecuali pada cara dan sarana kehidupan manusia, adapun kebutuhan dasar manusia tetap tidak berubah.

**Ketiga:** Islam telah menjelaskan beberapa ketentuan hukum yang dikategorikan masuk juga dalam masalah *sawābit* yang tidak dapat berubah, seperti beberapa kewajiban dan beberapa hal yang diharamkan dengan dalil yang *qaṭʿī*. Beberapa ketentuan hukum ini dimasukkan dalam kategori *sawābit* karena jika dibandingkan dengan lainnya tidak mungkin dimasukkan dalam *mutaḡayyirāt* (permasalahan yang bisa berubah), seperti masalah-masalah yang dianjurkan, dimakruhkan dan diperbolehkan.

---

1 Lihat *Al Qāsim*, hal: 197-204.

Perubahan dan pembaharuan dalam Islam, meskipun hanya berlaku pada tataran cara dan sarana kehidupan manusia, tetap tidak boleh keluar dari koridor fitrah yang selalu diperhatikan dan dijaga keberadaannya oleh syariat Allah swt. Fitrah itulah yang dapat menyeimbangkan antara kebutuhan akan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara syariat yang datang dari Allah swt. berperan untuk menentukan sesuatu yang mubah dan tidak merusak fitrah, dan menunjukkan sesuatu yang membahayakan manusia dan dapat merusak fitrahnya. Pencipta alam semesta yang mengetahui segala sesuatu ini tentunya yang paling memahami sarana yang paling efektif dalam menjaga fitrah manusia dan memperbaiki yang rusak darinya.

Adapun perasaan, kecenderungan dan keinginan manusia, tidaklah memiliki keahlian dalam menghukumi perkara yang hakikatnya tidak diketahui oleh manusia dengan sempurna, hal ini terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan pada beberapa sisi kehidupan. Kemampuan manusia dalam mengenali dan memahami sesuatu yang dapat dirasakan saja terbatas, apalagi mengetahui sesuatu yang tidak dapat dirasakan olehnya, tentu lebih terbatas lagi. Karena itulah manusia disebut memiliki pengetahuan yang terbatas, sekalipun dia mampu menghasilkan penemuan ilmiah yang besar, karena pada saat yang sama ia juga terpaksa harus menggunakannya.

**Keempat:** Allah swt. telah menjadikan referensi utama dalam syariat sebagai berikut:

1. *Al Quran al Karim*, adalah kalam Allah baik isi maupun susunan teksnya, terjaga dengan periwayatan dari satu penghafal ke penghafal lainnya hingga tersambung kepada Rasulullah saw. melalui rangkain perawi yang beragam. Disamping itu juga dijaga melalui tulisan.
2. *As Sunnah An Nabawiyah*, adalah perkataan Rasulullah saw., perbuatan dan ketetapanannya, yaitu sejumlah praktek penerapan isi al Quran al karim dan wahyu yang turun kepada Rasulullah yang mencakup seluruh sisi kehidupan. As Sunnah ini telah dijaga dengan cara dihafal dan dibukukan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang dapat memastikan ketersambungannya kepada Rasulullah saw., dengan metode yang tajam dan terpercaya.
3. *Al Ijtihād*, adalah metode untuk menafsirkan teks-teks al Quran al Karim dan as Sunnah an Nabawiyah yang membutuhkan penafsiran, kemudian mengambil kesimpulan hukum (*istinbāt*) dari proses penafsiran tersebut untuk menyelesaikan berbagai

problem dalam realitas kehidupan. Dengan demikian, *ijtihad* adalah sebuah proses mengambil kesimpulan hukum operasional yang disandarkan kepada al Quran dan al Sunnah secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk di dalam proses *ijtihad* ini juga adalah melakukan analogi (*qiyās*) terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam al Quran dan al Sunnah untuk menghasilkan kesimpulan hukum yang sama yang tidak terdapat pada al Quran dan as Sunnah. Termasuk dalam proses *ijtihad* ini juga adalah penggunaan akal dan fitrah manusia yang suci untuk menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan hidup yang beragam dan selalu berkembang, dengan syarat dalam penggunaan akal dalam *ijtihad* tidak berentangan dengan pemahaman yang benar terhadap teks-teks al Quran al Karim dan as Sunnah an Nabawiyah yang terpercaya. Sebagai contoh dari proses penetapan hukum melalui metode *ijtihad* adalah menentukan hukum berdasarkan kebiasaan manusia setempat, yang dengan adanya hukum tersebut syariat Islam mampu berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang bermacam-macam.

Dengan kata lain, metode *ijtihad* dalam menentukan hukum ini memiliki beberapa sumber pijakan, yaitu<sup>1</sup>: *al qiyās*<sup>2</sup>, *al istihsān*<sup>3</sup>, *al 'urf*<sup>4</sup>, *al maṣāliḥ al mursalah*<sup>5</sup>, *sadd al ḥarī'ah*<sup>6</sup>, dan *al istiṣḥāb*<sup>7</sup>. Semua sumber pijakan tersebut telah membuat akal manusia

- 1 Lihat *Abu Zahrah hal. 218-305; Ya'qūb hal. 128-237; ar Raisuni li al Istihsān, hal: 80-90.*
- 2 *Qiyās* adalah menganalogikan suatu masalah fiqh yang tidak ada hukumnya dengan masalah fiqh lain yang memiliki kesamaan sebab dan dalil dari al Qur'an dan al Sunnah. Proses analogi ini dilakukan karena kesamaan sebab atau 'illah. Contoh: kasus seseorang membunuh orang yang telah menentukan wasiat baginya. Oleh sebab itu, pembunuh orang yang berwasiat dikenai hukuman yang sama dengan hukuman orang yang membunuh ahli warisnya, yaitu sama-sama tidak berhak memperoleh harta warisan dan wasiat.
- 3 *Istihsān* adalah tindakan meninggalkan satu hukum kepada hukum lainnya disebabkan karena ada suatu dalil *syar'ī* yang mengharuskan untuk meninggalkannya karena adanya maslahat yang tidak bertentangan dengan teks-teks.
- 4 '*Urf* adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan mereka, dengan kebiasaan itu urusan manusia dapat berjalan dengan baik.
- 5 *Maslahah Mursalah* adalah kemaslahatan yang telah dikenal oleh masyarakat dan tidak terdapat dalam al Quran maupun al Sunnah.
- 6 *Saddu al Ḥarī'ah* adalah memotong jalan kerusakan (*mafsadah*) sebagai cara untuk menghindari kerusakan tersebut.
- 7 Tujuan *istiṣḥāb* tidak untuk membuat kaidah syariat baru, melainkan untuk mendiagnosa sebuah realita. Contoh: apabila kita memiliki bukti bahwa Fulan telah menikah dengan Fulanah, maka status keduanya adalah suami-istri sampai ada bukti lain menyebutkan bahawa keduanya telah melakukan talak.

memiliki peran yang besar.

Semua dalil-dalil tersebut membuka kesempatan yang luas akan munculnya fleksibilitas dan keragaman pendapat dalam menyikapi interaksi antara teks-teks dengan cara dan sarana kehidupan yang nyata dan selalu berubah.

Hal ini sama sekali berbeda dengan sikap ketergantungan penuh kepada akal manusia yang pendek, memalingkan nilai-nilai dari fitrah manusia, dan menyesuaikan hukum-hukum dengann keinginan mayoritas<sup>1</sup> manusia dan kecenderungannya yang bisa jadi sudah melenceng dari fitrah yang sudah digariskan oleh Allah swt. Ukuran yang membedakan antara *ijtihad* yang diterima dan yang ditolak dalam Islam bukanlah perasaan dan keinginan manusia, namun ukurannya adalah wahyu *rabbāni* dan *ijtihad* yang diilhami oleh wahyu tersebut.

Di sini perlu diperhatikan bahwa *ijtihad* dalam syariat Islam memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mujtahid. Contoh berikut akan mendekatkan hahikat ini, yaitu hadis nabi yang menyebutkan :

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْأُخْرَى شِفَاءٌ

Artinya: “Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang dari kalian maka hendaknya dia mencelupkannya, karena di salah satu sayapnya terdapat penyakit, sedang di sayap yang lain terdapat obat penawar”<sup>2</sup>

Karena kurang memahami prinsip-prinsip syariat Islam, sebagian orang memahami bahwa hadis ini dengan redaksi perintahnya menunjukkan adanya sebuah keharusan. Ada pula yang berpendapat lebih jauh dari itu, dengan meyakini bahwa hadis ini adalah perintah dan landasan untuk mengesampingkan kebersihan makanan yang dijual pasar. Mungkin orang itu punya maksud untuk mengolok-olok dengan menggunakan hadis ini, padahal dia mengejek dirinya sendiri. Bisa jadi dia adalah orang yang ikhlas, sehingga dia perlu belajar kembali kaidah-kaidah pokok untuk memahami syariat Islam. Sesungguhnya hadis di atas

1 Mayoritas itu bisa jadi betul jika dilakukan dengan jujur dan bisa jadi salah karena adanya kecurangan dengan menambahkan jumlah melalui media dan sarana komunikasi sosial modern, atau dengan ancaman langsung maupun tidak langsung, atau denganiming-iming uang atau jabatan.

2 *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*: Awal penciptaan.

mengungkap hakikat ilmiah dan mengajarkan cara memanfaatkan minuman tersebut, kalau manusia mau melakukannya. Bukan berlaku umum dan diterapkan secara serampangan, hingga dapat mengancam kehidupan manusia.

Sebagian kaum muslimin merasa aneh dengan hadis semacam ini, dan juga hadis-hadis yang lain seperti hadis yang menjelaskan bahwa air kencing unta dapat berguna untuk menyembuhkan beberapa penyakit<sup>1</sup>, padahal keduanya sama-sama hadis *ṣaḥīḥ*. Pada saat yang sama mereka membenarkan beberapa penemuan manusia yang belum tentu bermanfaat, misalnya penemuan tentang racun ular itu dapat menjadi penawar yang dapat membentengi tubuh dan mengobati dari penyakit.

Bisa jadi mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap perkembangan konstitusi dari dunia barat, sementara informasi yang sampai kepada mereka tentang syariat Islam terbatas, sehingga mereka banyak melalaikan kaidah-kaidah syariat yang sebetulnya harus lebih diperhatikan, seperti: kebersihan itu adalah merupakan kesempurnaan Iman, tidak boleh membuat kerusakan dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Kejadian semacam ini juga bisa disebabkan karena mereka terbiasa melihat teks-teks agama Islam dengan cara pandang konstitusi yang tidak didasari dengan agama, maka terjadilah kekacauan dalam diri mereka yang seandainya mau merenungkan kembali pikiran-pikiran mereka, secara otomatis akan menolaknya.

4. *Al Ijmā'*, yang sebenarnya merupakan bagian dari *ijtihad* yang memiliki kekuatan tambahan karena adanya kesepakatan para ulama pada masa tertentu, seperti kesepakatan pada masa generasi sahabat dan *tābi'in*. Kekuatan *ijmā'* ini biasanya diposisikan oleh ulama' ushul berada di bawah al Quran dan as Sunnah an Nabawiyah. Jadi, urutan dalil itu seharusnya berdasarkan ukuran kekuatannya dan bukan urutan penyebutannya.

Karena itu tidak mengherankan jika syariat Islam memiliki sifat fleksibel yang sempurna dalam berinteraksi dan menyikapi beberapa permasalahan baru dalam kehidupan ini. Syariat ini meskipun telah dibangun dengan landasan yang kuat selama beberapa abad silam, tetapi masih tetap fleksibel dan memiliki kesesuaian untuk berinteraksi secara meyakinkan dengan berbagai realitas yang berkembang. Sifat fleksibel syariat ini dapat dilihat pada beberapa

---

1 *Ṣaḥīḥ al Bukhārī: Al Jihād wa As Sair*.



contoh berikut:

1. Adanya keragaman yang ditolelir dalam menerima, menolak atau memilih yang *rājih* dari beberapa teks. Masalah keragaman dalam menyikapi teks ini tidak cukup dengan menggunakan akal manusia yang terbatas, karena hal itu justru akan menimbulkan penolakan meskipun didukung oleh penemuan ilmiah sekalipun seperti penjelasan bahwa bisa ular itu dapat menjadi penawar beberapa penyakit yang berbahaya. Karena itu, harus didasarkan kepada dalil *naqlī* yang terpercaya terlebih dahulu dalam menyikapi teks-teks suci itu.
2. Adanya keragaman yang ditolelir dalam menafsirkan teks-teks dan mengambil kesimpulan hukum. Meskipun sedikit, perbedaan metodologi adalah sebuah keniscayaan, begitu juga perbedaan dalam menggunakan pendekatan, termasuk perbedaan latar belakang pribadi dan informasi yang dimiliki. Kemampuan untuk memahami konteks dan bahasa yang digunakan oleh teks juga berbeda.
3. Adanya keragaman yang ditolelir dalam mendiagnosa sebuah realitas. Banyak manusia yang sampai pada hasil yang berbeda dalam mendiagnosa sebuah realitas meskipun telah menggunakan sarana dan media yang teliti, juga pada hal-hal yang bersifat material dan kasat mata.
4. Adanya keragaman yang ditolelir dalam proses penyesuaian antara teks dan realitas, sebagai contoh: apakah jual beli dengan sistem pembayaran cicilan itu masuk dalam kategori riba?, bagaiman jika yang bertidak sebagai penjual adalah bank, dan dalam transaksi yang diterima pada dasarnya adalah uang bukan barang?, apakah semua jenis perlombaan masuk dalam kategori mengundi nasib yang dilarang?.
5. Adanya keragaman yang ditolelir dalam menentukan dan memilih sumber sekunder, seperti *istihsān*, perilaku penduduk Madinah, perkataan para sahabat dan syariat orang sebelum kita.

<<<<<<>>>>>>

*Bagian Dua*  
**AL QAḌĀ' WA AL QADAR,  
JIHĀD DAN AL WALĀ' WA AL BARĀ'**

Ketita kita berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dalam agama Islam, menjadi sebuah keniscayaan kita harus menjawab juga beberapa permasalahan yang terkait dengan aqidah *al qaḍā' wa al qadar*, *jihād* dan *al walā' wa al barā'*. Istilah-istilah tersebut sampai saat ini masih menyisakan beberapa pertanyaan. Dalam masalah *al qadar* yang memiliki keterkaitan dengan kebebasan manusia dan introspeksi terhadap perilakunya, telah menjadi tema kontroversi dikalangan agamawan, para filosof dan pemikir sepanjang sejarah. Sebagian orang telah menjadikan keyakinannya terhadap *al qadar* sebagai alasan untuk melakukan kesalahan yang menimbulkan banyak masalah, dan sebagian yang lain telah menjadikannya sebagai pembenar atas sikapnya dalam mempertahankan pengangguran dan kemalasan di masyarakat<sup>1</sup>.

Demikian pula istilah-istilah *al jihād* dan *al walā' wa al barā'*, seringkali muncul ketika berbicara tentang hubungan antara muslim dan non-muslim. Sebagaimana sering memunculkan beberapa pertanyaan yang mengarah pada tuduhan negatif terhadap Islam, bahwa Islam apabila sudah memiliki kekuatan akan menghancurkan yang lemah dan kalah. Stigma negatif juga dapat berupa tuduhan bahwa Islam itu agama munafik, pada saat yang sama berlaku baik terhadap satu kelompok dan membenci kelompok yang lain<sup>2</sup>.

Secara umum, masalah keyakinan ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Mengapa manusia harus bertanggung jawab atas perilakunya?
2. Bagaimana manusia harus bertanggung jawab, sementara perbuatannya adalah ciptaan Allah?
3. Bagaimana manusia harus bertanggung jawab, padahal tidak akan terjadi sesuatu apapun kecuali atas kehendak Allah?
4. Bagaimana manusia harus menjalani *hisāb*, padahal ia tidak dapat

1 *Ismā'īl, Kas̄y al Guyūm 'an al Qaḍā' wa al Qadar; Šiny, al Insān wa al Qaḍā' wa al Qadar, hal: 423-456.*

2 *Šiny, Haqīqah al 'Alāqah, Šiny, hal: 89-110; al 'Alāqah baina al Muslimīn wa gair al Muslimīn.*

lepas dari ketentuan Allah?

5. Bagaimana bentuk *hisāb* dan model dari reward dan punishment?
6. Apakah diantara makna *al Jihād* itu membunuh orang yang menolak Islam?
7. Apakah *al Walā'* harus diartikan dengan cinta dan memberi pertolongan?
8. Apakah *al Barā'* harus diartikan dengan benci dan permusuhan?

### **Mengapa Manusia Harus Bertanggung Jawab atas Perilakunya?**

Manusia harus bertanggung jawab terhadap segala keputusannya, dia adalah makhluk yang diberi tanggung jawab karena Allah swt. telah menciptakan dan memberinya beberapa kenikmatan yang besar, diantaranya Allah telah menjadikannya khalifah di atas bumi, bebas menikmati semua yang ada di atas bumi. Pada saat yang sama, semua itu adalah sebagai bentuk ujian dari Allah swt., manusia tidak boleh melanggar batas-batas yang telah ditetapkan meskipun di hadapannya terdapat berbagai macam kebahagiaan sementara dalam rangka menggapai kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Diantara nikmat terbesar yang membedakan antara manusia dan makhluk Allah yang lain adalah nikmat akal, hidayah dan kebebasan dalam memilih.

Allah swt. telah memberikan keistimewaan terhadap makhluk *mukallaf* (jin dan manusia) dengan akal yaitu dengan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengenal segala sesuatu yang dapat dikenali oleh panca indera, membedakan dan menyimpan informasi yang diperoleh dalam kurun waktu yang lama, begitu juga mengembangkan dengan menambah informasi yang lain untuk digunakan pada saat dibutuhkan, baik segera maupun pada masa yang akan datang. Allah swt. juga telah menjadikannya memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai dari Tuhan yang dapat menunjukkan dan mengantarkannya menuju jalan kebaikan, keberuntungan dan kesuksesan, serta menghindarkannya dari jalan keburukan dan kegagalan. Akal merupakan nikmat yang besar, memiliki nilai yang mahal dan layak untuk dimintai pertanggung jawaban bagi yang memilikinya. Makhluk tidak akan sempurna jika tidak memiliki akal, dia akan menjadi gila atau kehilangan akal dan pemahaman selama hidupnya, sehingga tidak perlu mendapat

hisāb.

Allah swt. juga telah memberikan hidayah secara fitrah kepada makhluk *mukallaf*, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

... مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ ...

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang akan merubahnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi...”<sup>1</sup>

Allah juga telah membekali manusia dengan hidayah dan petunjuk melalui para rasul, agar mereka dapat mengingatkan manusia akan ikatan perjanjian yang telah diucapkan sendiri, dan membekali manusia dengan petunjuk operasional yang relevan untuk diterapkan pada setiap tahapan dalam hidupnya di muka bumi ini.

Disamping itu, tidak ada yang meragukan sedikitpun bahwa Allah swt. telah memberi anugerah kepada makhluk *mukallaf* dengan kebebasan yang sempurna dan menikmatinya, hingga dalam memilih dan menentukan model kehidupannya yang abadi sekalipun. Allah swt. berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Artinya: “Dan katakanlah: ‘Kebenaran itu datangnya dari Rabb-mu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.’”<sup>2</sup>

Untuk mengetahui besarnya nikmat ini, kita dapat melihat sebab-sebab terjadinya semua peperangan, yaitu bisa jadi karena menuntut kebebasan dalam berpendapat dan berperilaku atau dalam rangka mempertahankannya.

### **Bagaimana Manusia Harus Bertanggung Jawab, Sementara Perbuatannya adalah Ciptaan Allah?**

Dalam menjawab pertanyaan ini, perlu difahami terlebih dahulu tentang hakekat dari *al qadā'*, derivasi, padankata dan tabiatnya. Diantara teks yang dapat menjelaskan makna *al qadā'* adalah sabda Rasulullah saw.:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

Artinya: “Tidak bisa merubah *al qadā'* kecuali doa”<sup>3</sup>.

1 Al Bukhāri: al Qadar. Lihat Q. S. Al A'rāf: 172

2 Q. S. Al Kahfi: 29.

3 At Tirmidzi: Al Qadar.

Contoh kongkrit dari hadis ini adalah doa yang dipanjatkan oleh tiga orang yang terkunci oleh batu besar yang menutupi pintu goa, mereka berdoa kepada Allah swt. sampai batu besar itu dapat bergeser sedikit demi sedikit, sehingga mereka dapat keluar<sup>1</sup>. Diantara teks lain yang menunjukkan hakekat *al qadā'* adalah sabda Rasulullah saw.:

فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ يَسْبِقُ الْقَضَاءَ لَسَبَقْتَهُ الْعَيْنُ

Artinya: "Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului *al qadā'*, tentu *al 'ain* yang mendahuluinya"<sup>2</sup>.

Kata *al qadā'* memiliki makna sebagai berikut:

1. Perintah *syar'i* yang harus dilaksanakan oleh hamba, namun karena ada kebebasan memilih, maka hamba dapat melanggarnya.
2. Perintah *kauni* atau sunnah kauniyyah yang memiliki akibat atau hasil akhir yang pasti, seperti firman Allah swt.:

قُلْنَا يَنْزِلْ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: "Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselama-tanlah bagi Ibrahim.'"<sup>3</sup>

Akibat atau hasil akhirnya, api itu menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrahim as. Hakikat ini juga dikuatkan oleh firman Allah swt.:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah'. Lalu jadilah ia."<sup>4</sup>

Dengan demikian, *al qadā'* identik dengan sunnah kauniyyah yang memiliki dua bagian, yaitu; sebab dan akibat yang pasti. Seorang hamba tidak akan dihisab karena akibat yang ditimbulkan oleh sunnah kauniyyah, melainkan akan dihisab karena melakukan sebab yang dipilihnya.

Diantara contoh sunnah kauniyyah atau hukum alam adalah jika anda melempar batu ke atas sejajar dengan kaki anda (berdasarkan pilihan yang anda inginkan), maka batu tersebut secara sunnah

1 Lihat An Nawawi, *Bāb Ikhlāṣ An Niyah*. Lihat As Ṣāliḥ, Juz 1, hal: 48-51.

2 Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah, *At Tibb*.

3 Q. S. Al Anbiyā': 69.

4 Q. S. Al Baqarah: 117; lihat Ibnu Taimiyah, *Majmū'*, Juz 8, hal:187-190.

kauniyyah sebagai akibat yang pasti akan jatuh ke bawah lurus mengenai kaki anda karena adanya grafitasi bumi. Hasil atau akibat yang pasti ini tidak akan berubah kecuali jika ada sunnah kauniyyah lain seperti menggeser kaki anda atau mengalihkan batu yang jatuh ke arah lain.

Diantara contoh sunnah kauniyyah lain yang terkait dengan manusia dan pilihannya, bahwa perbuatan dosa atau foya-foya yang dilakukan oleh suatu kaum dapat mengakibatkan kehancuran mereka, sebagaimana firman Allah swt.:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suatu mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."*<sup>1</sup>

Hal ini seperti ungkapan sehari-hari yang diucapkan oleh manusia, apabila kami mau membuka gembok maka kami harus memutar kunci ke kanan, dan apabila menutupnya maka kami harus memutar ke sebelah kiri. Ini adalah contoh sebab dan akibat, dan siapa saja bisa melakukan sebab baik dengan sengaja atau tidak untuk menghasilkan akibat tertentu.

Maksud dari ((أمرنا)) adalah bahwa telah terjadi penyebab kerusakan yaitu dengan adanya perbuatan dosa dan foya-foya, dan ini adalah sunnah kauniyyah disamping adanya sunnah kauniyyah lain yang mendukung yaitu mayoritas kaum yang tidak mau mencegah kemungkaran ketika mereka melihatnya, maka sebagai akibat yang pasti adalah adanya kehancuran. Contoh seperti ini banyak kita dapatkan dari cerita para nabi bersama kaumnya<sup>2</sup>. Inilah contoh-contoh dari sunnah kauniyyah yang dimainkan oleh iblis dalam rangka memfitnah manusia terhadap kebenaran.

Diantara contoh sunnah kauniyyah lain adalah adanya jaringan besar yang tertata rapi dan sistem ini berjalan secara otomatis mengatur dan menggerakkan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah swt. Dialah Dzat yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan kehendak-Nya, dijalankan dengan firman-Nya

1 Q. S. Al Isrā': 16 dan lihat tafsirnya seperti dalam tafsir at Ṭabarī atau Ibnu Kašīr.

2 Lihat An Najjār, lihat komentar Sayyid Quṭb terhadap ayat, Zilāl, Juz 4, hal: 2217.

((كُنْ فَيَكُونُ)) “jadilah, maka terjadi sesuatu” yang Dia kehendaki secara langsung sesuai dengan sunnah kauniyyah atau sistem otomatis yang telah diciptakan oleh Allah. Sunnah kauniyyah ini memiliki keragaman dalam tingkat kekuatan dan jangkauan pengaruhnya, api dalam kondisi tertentu dapat membuat air mendidih, tetapi jika air itu disiramkan kepada api maka akan memadamkannya. Demikian juga, betapapun pentingnya energi atau panas dan sumbernya, Allah telah menjadikan air sebagai sumber dan inti dari kehidupan secara keseluruhan. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.”<sup>1</sup>

Benar, bahwa Allah swt. telah menciptakan alam semesta dan segala isinya yang terdiri dari manusia dan segala perbuatannya dengan melalui perintah-Nya dan sistem jaringan sunnah kauniyyah secara langsung. Masalah ini sesuai dengan perkataan imam Abu Hanifah, “apabila pelaku itu adalah makhluk, maka perbuatan pelaku itu lebih layak disebut makhluk”. Berdasarkan perkataan ini, manusia tidak bisa dihisab karena dia yang menciptakan perbuatannya, mewujudkannya dari sesuatu yang asalnya tidak ada, namun manusia dihisab karena dia telah memilih melakukan sebab yang memunculkan akibat yang pasti.

Untuk memperjelas sunnah kauniyyah, kita ambil sebuah sistem otomatis yang ada pada jam otomatis (yang bekerja secara otomatis), tanpa menghidupkannya setiap hari (memutar pegas secara manual), tanpa menggunakan energi eksternal seperti baterai. Jam ini bisa bekerja secara otomatis karena telah dibekali dengan dua pegas, ketika salah satu merenggang dengan perlahan yang lain mengencang. Proses merenggangnya pegas pertama adalah sebab mengencangnya pegas kedua. Kedua pegas ini bergantian dalam tugas secara otomatis dan berjalan terus menerus untuk menghasilkan sistem motorik otomatis. Proses perenggangan ini berdampak pada kinerja-kinerja yang lain seperti pergerakan gigi jarum jam, jarum menit, jarum detik, penunjuk hari dan penunjuk tanggal. Begitu pula kita semua memiliki sistem otomatis yang berjalan atas fungsi-fungsi pribadi yang sangat bermacam-macam tanpa memerlukan bantuan dari unsur-unsur eksternal.

Selama jam ini bekerja maka anda akan mengetahui bahwa salah satu pegas merenggang dengan perlahan dan yang lain mengencang,

1 Q. S. Al Anbiyā': 30.

hal ini berarti anda mengetahui sesuatu yang tidak kasat mata. Dan anda juga akan mampu menebak bahwa jarum jam yang saat ini menunjukkan pukul satu sebentar lagi akan berpindah ke jam dua, dan seterusnya, hal ini berarti anda dapat mengetahui masa depan. Perlu dicatat, sesungguhnya penemu jam tidak memiliki kendali setelah ia menciptakan jam tersebut, sedangkan sang Pencipta alam semesta tetap memiliki kendali penuh atas sistem kauniy yang telah diciptakan-Nya sampai kapan pun.

Benar, Allah swt. menciptakan alam raya ini beserta manusia sekaligus perbuatannya dengan menggunakan perintah langsung, serta menciptakan jaringan sunan kauniyyah yang bekerja secara otomatis. Yang dimaksud dengan perintah ini adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Al Imām Abu Ḥanīfah: *“Ketika pelaku itu adalah makhluk, maka seharusnya semua perbuatan yang dilakukan lebih layak disebut makhluk”*<sup>1</sup>. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya manusia tidak dihisāb karena menciptakan perbuatannya, yakni meng-ada-kan sesuatu yang asalnya tidak ada, tetapi dia dihisāb karena dia memilih melakukan sebab dan menimbulkan akibat yang pasti.

Untuk lebih memperjelas gambaran masalah ini, misalnya seorang guru yang membuat pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban, setiap soal memiliki banyak pilihan jawaban. Agar dapat memberi kesempatan yang cukup kepada murid untuk memilih dan membedakan antara pilihan dari jawaban itu, dan agar murid berusaha dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka pilihan jawaban dibuat bervariasi antara jawaban yang betul-betul salah dan betul-betul benar.

Guru yang telah menyusun soal dengan beberapa alternatif jawaban, tentunya ada jawaban yang disukai, dibolehkan dan ada juga yang tidak disukai. Tugas murid adalah memilih dari alternatif jawaban tersebut, jika pilihannya benar akan mendapat poin positif dan jika pilihan jawabannya salah maka akan mendapat poin negatif atau hukuman<sup>2</sup>. Adapun guru, dia tidak akan mendapat hukuman padahal dialah yang membuat semua alternatif jawaban termasuk pilihan yang salah, bahkan guru akan mendapat penghargaan karena mampu membuat soal ujian yang baik dengan pilihan jawaban yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip butir soal yang baik.

1 Abū Ḥanīfah, hal: 45.

2 Lihat Ibnu Taimiyah, *Majmū’*, Juz 8, hal: 123.



## **Bagaimana Manusia Harus Bertanggung Jawab, Padahal Tidak Akan Terjadi Sesuatu Apapun Kecuali atas Kehendak Allah?**

Allah swt. telah memberi manusia kebebasan memilih yang harus dipertanggung jawabkan, namun manusia tidak dapat mengerjakan apapun kecuali dengan kehendak-Nya. Allah swt. berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”<sup>1</sup>

Bagaimana mungkin makhluk yang *mukallaf* harus bertanggung jawab dan akan dihisab atas pilihannya.

Kalau kita sepakat bahwa Allah swt. adalah Dzat yang menciptakan manusia dan segala potensi yang dimilikinya, dan Allah swt. juga yang memberi manusia berbagai nikmat yang diantaranya adalah nikmat hidayah, akal dan kebebasan memilih, maka semua itu mengharuskan kita menyepakati bahwa Allah swt. mampu menarik kembali nikmat tersebut kapan saja. Namun jika Allah swt. telah mengizinkan kepada manusia untuk menggunakan nikmat, kemudian terjadi kesalahan dalam menggunakannya, maka di situlah letak pertanggung jawaban manusia.

Untuk lebih memperjelas gambaran ini, ada baiknya kalau kita mengambil contoh berikut: asumsikan bahwa anda mempunyai adik kecil yang sudah bisa memahami arahan dan petunjuk yang anda berikan kepadanya (akal yang dimiliki sudah dapat membedakan), kemudian anda meletakkan di depannya sebuah piring yang berisi makanan yang baik, juga sebuah permainan yang berbahaya, kemudian anda memahamkan kepadanya manfaat dari makanan untuk kesehatan dan bahaya dari permainan jika dimainkan. Setelah itu anda memberi kesempatan untuk memilih antara keduanya, semua aktifitas yang dilakukan adik anda atas pengawasan anda, dimana anda dapat mencegahnya dari mengambil permainan yang berbahaya dan menyuruhnya mengambil makanan yang bermanfaat tersebut. Maka apabila adik anda memilih permainan karena kehendaknya, dialah yang bertanggung jawab sebagai akibat dari pilihannya tersebut.

---

1 Q. S. At Takwîr: 29.

## Bagaimana Manusia Harus Menjalani *Hisāb*, Padahal Ia Tidak Dapat Lepas dari Ketentuan Allah?

Kata *al qadar* dengan segala derivasi dan sinonimnya terdapat dalam beberapa teks, diantaranya jawaban Rasulullah saw. atas pertanyaan malaikat Jibril tentang Iman, Rasulullah saw. menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ  
Artinya: “*Hendaknyā engkau beriman kepada Allāh swt, mengimani malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, dan mengimani qadā’ dan qadar.*”<sup>1</sup>

Secara umum, manusia dapat mengetahui bahwa kata *al qadar* memiliki dua makna: (1) ketentuan atau perintah kauni, (2) penjelasan dari suatu kenyataan dan pencatatan yang teliti terhadap apa terjadi pada realitas berdasarkan ilmu Allah swt. yang mutlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Hanifah, “tetapi Allah telah mencatat dan mendiskripsikan bukan menghukumi dan menentukan”, artinya Allah swt. tidak menentukan hamba melakukan ini dan itu, tetapi Allah swt. memerintahkan untuk mencatat dan mendiskripsikan apa yang akan dilakukan oleh makhluk dan apa yang akan terjadi padanya sejak zaman *azali*, semua itu didasarkan pada ilmu-Nya yang tidak dibatasi oleh ikatan waktu dan tempat atau indera yang terbatas.

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu makhluk terbatas oleh ikatan waktu, yaitu dapat mengetahui sesuatu dan bagian-bagiannya secara terperinci seperti mengetahui bentuk bagian dari daun yang terkecil dengan memerlukan pemeriksaan setiap bagiannya secara khusus, dan juga memerlukan waktu. Ilmu makhluk dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Ilmu yang diperoleh makhluk di masa yang lalu, jenis ilmu ini rentan terjadi distorsi dan mudah terlupakan.
2. Ilmu yang diperoleh makhluk pada masa sekarang, jenis ilmu inilah yang paling jelas. Ada kemungkinan suatu informasi sudah dapat diketahui oleh seseorang, seperti nilai hasil ujian yang sudah diketahui oleh guru sebelum diumumkan dan belum diketahui oleh murid.
3. Ilmu yang akan diperoleh makhluk di masa yang akan datang tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang juga, jenis ilmu ini akan tetap menjadi rahasia sampai masa depan itu

1 Muslim: *Al Imān*, Bayān Al Imān.

menjadi masa sekarang.

4. Perkiraan terhadap sesuatu yang dimungkinkan akan terjadi di masa yang akan datang apabila syarat-syarat terjadinya terpenuhi.

Adapun ilmu Allah swt., maka segala sesuatu bagi Allah itu ada dan hadir pada saat sekarang, tidak ada yang hadir pada masa lalu, akan datang maupun dalam bayangan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa ilmu makhluk itu terbatas dengan batasan tempat, sehingga dapat mempengaruhi kualitas ilmunya. Orang yang memandang dari tempat yang tinggi dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang yang memandang dari tempat yang rendah. Beberapa hal yang diketahui oleh orang pertama dan telah menjadi bagian dari ilmunya bisa jadi merupakan sesuatu yang tidak dapat disaksikan oleh orang kedua. Demikian pula orang yang berdiri pada ujung pertemuan dua jalan, dia akan dapat melihat hal hal yang tidak dapat dilihat oleh orang yang berdiri pada satu jalan yang jauh dari ujung pertemuan dua jalan tersebut. Bagi orang pertama, dua jalan dan segala sesuatu yang ada pada keduanya adalah ilmu baginya, sedangkan bagi orang kedua, salah satu dari dua jalan tersebut merupakan hal yang gaib baginya.

Adapun terkait dengan ilmu Allah swt., maka tidak dibatasi oleh tempat, tidak ada sesuatu yang jauh atau tersembunyi di balik yang lain, bahkan segala sesuatu tampak hadir di hadapan Allah swt. Ilmu Allah swt. itu mutlak yang meliputi segala sesuatu.

Sebagaimana telah diketahui bahwa indra manusia juga terbatas, bahkan sebagian binatang memiliki indra yang lebih kuat dari pada indra manusia, semua orang mengetahui bahwa kucing memiliki ketajaman pandangan dalam kegelapan, dan anjing memiliki penciuman yang tajam.

Sebaliknya, ilmu Allah swt. tidak dibatasi oleh indra yang terbatas, Dialah Allah swt. yang maha mendengar, melihat, dan mengetahui. Semua sifat Allah swt. adalah mutlak. Ilmu Allah swt. adalah mutlak, sebagaimana firman Allah swt.:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak mem-

*baca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*<sup>1</sup>

Takdir tidak lain adalah pencatatan yang rinci dan teliti terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam raya, berdasarkan ilmu Allah yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat atau indra yang terbatas. Takdir bukanlah perintah kauniyah yang tidak mungkin dilanggar, tetapi pencatatan yang tidak salah. Dari sini, ada keyakinan bahwa "tidak boleh takut dari terjadinya takdir".

Sebagai contoh dalam kebiasaan manusia, jika anda telah mengumpulkan informasi yang detail tentang rencana perjalanan yang akan dilakukan oleh teman anda beserta kegiatan yang akan dilakukannya, kemudian anda mencatatnya sebelum dia berangkat. Dan perjalanannya betul-betul terjadi sesuai dengan yang anda catat, maka apakah boleh kita katakan bahwa anda telah memaksanya?.

Seorang mukmin memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. tidak menzalimi seseorang, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya)."<sup>2</sup>

Firman Allah swt. ini memiliki arti yang jelas dan sumbernya juga kuat. Kadang-kadang orang yang membaca Al Quran dan hadis nabi menemukan teks-teks yang mengandung makna *al jabr* atau keterpaksaan, namun ketika dihadapkan pada teks ayat Al Quran diatas kerancuan pemahaman itu akan segera hilang.

### **Bagaimana Bentuk *Hisāb* dan Model *Reward* dan *Punishment*nya?**

Seorang mukmin memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. telah memberi keistimewaan kepada makhluk *mukallaf* dengan beberapa fasilitas dan nikmat yang banyak dan tidak terhitung. Mereka harus bertanggung jawab atas fasilitas dan nikmat tersebut

1 Q. S. Yūnus: 61.

2 Q. S. Fuṣṣilat: 46.

dengan cara menjaga dan mengembangkannya dengan baik.

Sudah sewajarnya dan merupakan konsekuensi dari *taklif* atau pembebanan yang adil ini disertai dengan karunia nikmat yang besar kemudian Allah swt. akan menguji dan mengevaluasi dengan teliti untuk menentukan siapa diantara mereka yang akan mendapat balasan dan hukuman. Dunia yang sedang kita jalani ini adalah tempat ujian, sementara akhirat kelak adalah tempat pembalasan. Kenikmatan dan beberapa hambatan yang kita temui adalah pelajaran sulit dan harus kita manfaatkan dengan baik di dunia ini. Maka apabila manusia mampu memanfaatkan dunia ini dengan baik untuk kehidupan akhiratnya kelak, dengan tidak melupakan bagian dunia sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah swt., maka manusia berhak untuk mendapatkan *reward* atau balasan yang baik dan besar. Apabila manusia sabar menghadapi ujian kesulitan di dunia ini, maka hal ini akan dicatat oleh Allah sebagai kebaikan baginya.

Kesulitan yang sering dihadapi manusia di dunia ini saat mengerjakan ujian adalah ketika kenikmatan dunia sementara ini berbenturan dengan kenikmatan yang abadi, begitu juga jalan untuk mendapatkan kenikmatan yang sementara ini diliputi oleh syahwat yang menggeliurkan, sementara jalan untuk menuju kenikmatan yang abadi dipenuhi dengan hambatan dan kesusahan.

Rasulullah saw. bersabda:

حُبِّتِ النَّارَ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُبِّتِ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ

Artinya: “Neraka itu diliputi dengan syahwat kesenangan, dan surga itu dipenuhi dengan kesusahan.”<sup>1</sup>

Sebagaimana dalam riwayat Abu Nu’aim menggunakan kata “حُفَّتْ”.

Manusia sebagai makhluk *mukallaf* adakalanya harus mengorbankan kenikmatan dunia sementara yang akan sirna ini demi meraih kenikmatan akhirat kelak yang abadi, ia harus mampu mengalahkan syahwatnya dan sabar terhadap kesusahan agar dapat sukses melalui ujian ini. Dunia ini bagi Allah tidak sebanding dengan sayap nyamuk<sup>2</sup>.

Manusia harus mampu memilih antara kebenaran yang terasa pahit beserta para penyerunya yang jumlahnya sedikit, dengan

1 Al Bukhāri, *Ar Raqā’iq*, Hujibat.

2 Muslim: *Az Zuhd wa Ar Rā’iq*; At Tirmidzi: *Az Zuhd*; Ibnu Mājah, juz 2, hal: 1376.

kebatilan yang rasanya manis dan pengikutnya banyak. Ia harus tetap kokoh di hadapan tipu daya iblis dan pengikutnya dari kalangan jin dan manusia yang bekerja siang dan malam untuk menggoda manusia agar manusia merugi di akhirat kelak.

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa *muhāsabah* atau proses evaluasi tidak didasarkan pada capaian hasil, namun dengan melihat usaha yang telah dilakukan oleh seseorang sesuai dengan fasilitas yang tersedia baginya atau karena kemampuan yang diberikan oleh Allah dia dapat membuat fasilitas tersebut. Kadang-kadang manusia tidak memiliki kesempatan hidup lama di dunia ini, bisa jadi juga tumbuh dan berkembang pada lingkungan non-muslim kemudian baru masuk Islam. Meskipun demikian, ia tetap memiliki kesempatan yang sama dengan orang yang dilahirkan dalam keadaan muslim, diberi umur yang panjang, dengan fasilitas hidup yang lebih baik dari orang yang pertama. Pada akhirnya keduanya tidak akan berbeda apabila menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah dengan maksimal.

Umur manusia sama halnya dengan waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan soal ujian, dengan sedikit perbedaan tentunya. Diantaranya, kalau waktu ujian dapat diketahui berakhirnya oleh murid yang mengerjakan soal, ia juga boleh selesai mengerjakan soal sebelum habis waktu yang ditetapkan. Sedangkan waktu yang ditetapkan untuk ujian kehidupan dunia tidak dapat diketahui oleh manusia, ia juga tidak boleh berusaha untuk mengakhiri ujian hidup ini sekehendaknya sebelum tiba waktunya. Hal ini bisa jadi agar hasil ujian hidup di dunia ini layak untuk mendapatkan balasan, dan bisa jadi suatu amal perbuatan yang kecil sudah dapat menentukan perjalanan seseorang berikutnya.

Boleh jadi ada diantara manusia yang menolak isi dari hadis Nabi saw. berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلُ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba bisa jadi mengerjakan perbuatan ahli Surga padahal sesungguhnya dia adalah ahli Neraka. Dan sebaliknya mengerjakan perbuatan ahli Neraka padahal sesungguhnya dia adalah ahli Surga. Perbuatan itu hanyalah tergantung pada akhirnya."<sup>1</sup>

1 Al Bukhāri: Ar Raqāq, Al A'māl bi Al Khawātim.

Penolakan tersebut akan terjawab dengan contoh berikut:

Misalnya anda sebagai seorang guru, awalnya anda mengoreksi dan menilai pekerjaan seorang murid dan hasilnya sangat baik, namun murid tersebut kemudian mengambil pekerjaannya kembali dan menyobeknya, kemudian mulai mengerjakan di lembaran yang baru tetapi dengan jawaban yang salah. Apakah dalam hal ini anda akan memberi nilai berdasarkan pekerjaan yang baru atau yang pertama yang sudah dirobek-robek? Pasti anda akan memberi nilai berdasarkan pekerjaannya yang terakhir dan itulah hak murid anda.

Batasan yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya).”<sup>1</sup>

Juga sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۚ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَن زُحِجَ عَن النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap (tubuh) yang berjiwa akan merasakan mati. Dan se-sungguhnya, pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”<sup>2</sup>

Allah swt. Maha Pengampun dan Pengasih dalam melakukan perhitungan terhadap amal perbuatan makhluk *mukallaf*, Allah swt. bisa jadi menundanya dan memberi banyak kesempatan untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus, namun tetap tegas dan tidak ada tawar menawar. Allah akan mengampuni dosa besar yang dilakukan oleh makhluk *mukallaf* selama ia tidak menyekutukan Allah swt. dengan yang lain dalam *ulūhiyah*, *rubūbiyah* dan *asmā' wa sifāt*, dan mengakhiri hidupnya dalam kondisi tersebut. Bisa jadi Allah swt. akan mengganti amal kejelekan dengan kebaikan, namun

1 Q. S. Fuṣṣilat: 46.

2 Q. S. Ali Imrān: 185.

hal ini tidak ada yang bisa menjamin. Setiap makhluk *mukallaf* harus tetap berusaha semaksimal mungkin agar selamat dari api neraka dan berhasil masuk surga pada kehidupan yang abadi di akhirat kelak, yaitu dengan cara melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, serta memperbanyak perbuatan yang dicintai oleh Allah swt.

Balasan kebaikan yang akan diberikan oleh Allah swt. di akhirat sangat besar sekali, tidak sebanding dengan amal perbuatan yang kita lakukan di dunia. Begitu juga hukuman yang disediakan oleh Allah swt. juga besar, diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak beriman dan menyia-nyiakan banyak kesempatan untuk bertaubat dan tidak memanfaatkannya. Rasulullah saw. bersabda:

أَعَدَّتْ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ  
بَشَرٍ

Artinya: “Aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang Shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah di dengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas pada hati manusia.”

Dan baca juga firman Allah swt.:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>1</sup>

Hukuman dari Allah swt. itu pedih bagi orang yang menyia-nyiakan kesempatan untuk menggapai kesuksesan, mereka pura-pura tidak tahu menahu tentang aturan dan peringatan yang datang dari Allah swt. dan tidak pempedulikannya. Bentuk siksa neraka yang paling ringan adalah apabila seseorang menginjak bara api dengan kakinya, maka otak yang ada di kepalanya mendidih<sup>2</sup>.

Di sisi lain, balasan dan hukuman Allah swt. di akhirat kelak bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat amal perbuatan yang dikerjakan manusia sebagai makhluk *mukallaf* ketika di dunia.

1 Q. S. As Sajdah:17; Al Bukhārī: *Bad’u Al Khalq wa Mā Jā’a fī Šifāti Al Jannah*.

2 Al Bukhārī: *Ar Raqāq*.



## Apakah Diantara Makna *Jihād* Itu Membunuh Orang yang Menolak Islam?

Pemahaman tentang *jihād* seperti itu bertentangan dengan makna yang terkandung pada kata (جاهد - يجاهد), yang dimaksud dengan *mujāhadah* adalah umpan balik terhadap sesuatu dan terjadi sebelumnya yang terjadi secara terus menerus seperti makna kata (قاوم - يقاوم) yang berarti melawan, dan bukan (هاجم - يهاجم) memulai serangan.

Pemahaman tersebut juga bertentangan dengan akal dan fitrah manusia, seandainya ada orang non-muslim yang mengatakan bahwa Islam tersebar dengan kekerasan dan menggunakan pedang, yaitu dengan memerangi dan menyerang orang kafir karena kekafirannya, maka semua ulama dari kalangan kaum muslimin pasti menolak tuduhan tersebut secara otomatis. Apabila kita bertanya kepada pembuat soal ujian, bolehkan pengawas ruangan memaksa murid untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar semua? Tentu jawabannya yang logis adalah, tidak.

Lebih dari itu semua, bahwa pemahaman jihad seperti itu bertentangan dengan banyak teks Al Quran yang sangat jelas dan *qaṭʿī*, diantaranya firman Allah swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ بَيَّنَّ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.”<sup>1</sup>

Tidak ada perhitungan kecuali setelah kematian dan masa ujian di dunia telah habis. Begitu juga bertentangan dengan sejumlah ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan bahwa tugas utama para Rasul adalah sebatas menyampaikan, sebagaimana firman Allah swt.:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: “Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu, sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).”<sup>2</sup>

Bahkan Allah swt. mencela nabiNya yang marah gara-gara orang kafir tidak mau menyambut dakwahnya, Allah swt. berfirman kepada nabiNya:

1 Q. S. Al Baqarah: 256, 161.

2 Q. S. Syūrā: 48.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang, yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia?, supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman, semuanya.”<sup>1</sup>

Semua makna yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut tidak bisa dihapus, karena itu adalah hakekat yang mutlak datang dari Allah swt. yang Maha mengetahui hal yang gaib.

Demikian pula pemahaman tersebut bertentangan dengan beberapa teks dari al Sunnah, diantaranya yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab ra., bahwa telah dihadirkan dihadapan Rasulullah saw. tawanan perang, tiba-tiba ada seorang perempuan dari tawanan itu jika dia bertemu dengan anak kecil dia akan mengambilnya kemudian memeluk menyusuinya. Maka Rasulullah saw. bersabda:

أَتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ ؟ وَهِيَ تَقْدُرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، قُلْنَا: لَا  
وَاللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدَهَا

Artinya: “Apakah kalian berpendapat bahwa perempuan ini akan mencampakkan anaknya ke neraka? Dan perempuan itu mampu untuk tidak mencampakkannya? Kami berkata, “Tidak, demi Allah”. Rasulullah saw. berkata, “Maka Allah swt. lebih mengasihani hamba-hamba-Nya dibanding perempuan ini mengasihani anaknya.”<sup>2</sup>

Begitu juga bertentangan dengan harapan dan keinginan Rasulullah saw. akan lahirnya generasi penerus yang mau memeluk agama Islam. Ketika malaikat penjaga gunung berkata kepada Rasulullah saw.: “wahai Muhammad, kalau engkau berkenan, akan kami timpakan dua gunung ini di atas mereka”, maka Rasulullah saw. menjawab: “bahkan aku sangat berharap, agar kelak lahir generasi dari mereka yang mau menyembah Allah swt. saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun”<sup>3</sup>.

Apabila kasih sayang Allah swt. kepada hamba-Nya begitu besar, dan keinginan Rasulullah saw. agar muncul generasi baru yang beriman kepada Allah swt. begitu kuat, maka apakah mungkin Islam memerintahkan manusia untuk membunuh orang yang tidak mau

1 Q. S. Yūnus: 99.

2 Bukhārī : Al Adab, Man Taraka Šabīyyah; Muslim: Suqūṭ Az Zūnūb, Sa’atu Raḥmatillāh.

3 Al Bukhārī : Bad’u al Khalq, Izā Qāla.

memeluk agama Islam, agar cepat mati dan tidak punya kesempatan untuk masuk Islam?. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang yang memiliki kekuatan, dialah yang mampu untuk memaksakan keyakinan dan filsafatnya kepada orang lain, apakah mungkin Dzat yang Maha bijaksana dan mengetahui akan membuat aturan umum dengan segala alasannya yang memperbolehkan penguasa memaksakan keyakinan dan filsafatnya kepada orang yang lemah?.

### **Apakah *Al Walā'* Harus Diartikan dengan Cinta dan Memberi Pertolongan?**

Sebagaimana telah diketahui bahwa makna kata *al walā'* dan semua derivasinya menunjukkan adanya kekuasaan dan kepemimpinan dari satu pihak terhadap pihak lain. Kata *maulā* dan wali dapat digunakan untuk menunjukkan kedua belah pihak sekaligus, yaitu pemimpin dan yang dipimpin<sup>1</sup>. Demikian pula, tidak ada perbedaan pada makna dasarnya antara *al wilāyah* dengan kasrah dan *al walāyah* dengan fatḥah<sup>2</sup>.

*Al Walā'* atau *al wilāyah* dapat dibagi menjadi beberapa macam:

1. *Al wilāyah* milik Allah terhadap seluruh makhluk-Nya, karena Dialah yang mengatur jagad raya ini, Dzat yang Maha kuasa di atas semua hamba-Nya. Siapapun tidak dapat memberi manfaat atau membuat mudarat terhadap orang lain melainkan dengan ijin dari Allah swt. *Al wilāyah* jenis ini adalah kekuasaan mutlak, dan kadang juga mengandung makna pertolongan, sesuai dengan konteks ayat<sup>3</sup>.
2. *Al wilāyah* yang muncul dari keinginan antar makhluk, bisa jadi saling bergantian, yaitu kedua belah pihak saling memimpin yang lain<sup>4</sup>, dan bisa jadi juga dari satu pihak saja<sup>5</sup>.
3. *Al wilāyah* yang muncul antara makhluk yang disebabkan karena situasi tertentu di luar keinginan dua belah pihak secara langsung. Sebagai contoh, *al wilāyah* yang terjadi antara manusia karena hubungan keturunan seperti antara bapak dan anaknya, atau karena pernikahan seperti *al wilāyah* yang terjadi antara

---

1 Ibnu Manzūr, *Lisān Al 'Arab*, Waliya.

2 Lihat Ibnu Manzūr.

3 Q. S. Ar. Ra'du: 16; Q. S. Hūd: 20, 113; Q. S. Muḥammad: 11; Q. S. Al An'ām: 127; Q. S. Yūnus: 62.

4 Q. S. At Taubah: 71; Q. S. Al Jāsiyah: 19.

5 Q. S. Al A'rāf: 30; Q. S. Ali Imrān: 175; Q. S. An Nisā': 76; Q. S. Al Hajj: 3-4; Q. S. An Nahl: 100.

suami muslim dan istrinya yang bukan muslim, meskipun ada perbedaan agama.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa *al walā'* itu memiliki konsekuensi *an nuṣrah wa al maḥabbah* (memberi pertolongan dan cinta), maka hal ini bertentangan dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَنَّهُدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَهَاجَرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يَهَاجَرُوا وَإِنْ أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwanya, pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan, (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu, dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian, antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat, apa yang kamu kerjakan.”<sup>1</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya suatu kondisi antara dua kelompok orang yang beriman, yaitu tidak ada *al wilāyah* dari mayoritas muslim terhadap minoritas yang belum hijrah atau bergabung dengan mayoritas. Meskipun demikian, mayoritas muslim tetap berkewajiban untuk membantu dan memberi pertolongan dalam urusan agama kepada minoritas ketika mereka minta pertolongan dengan syarat-syaratnya. Seandainya kita katakan bahwa *al maḥabbah* atau cinta itu merupakan makna inti dari *al wilāyah*, maka makna ayat di atas tentu tidak tepat, karena cinta antara sesama muslim itu harus ada pada semua keadaan. Tidak hijrah adalah merupakan alasan dari mayoritas untuk tidak memberikan *al wilāyah* kepada minoritas, tetapi bukan alasan untuk memutus kewajiban menolong dan mencintai sesama orang yang beriman dengan syarat-syaratnya. Hal ini dikuatkan dengan salah satu perkataan Rasulullah saw.:

1 Q. S. Al Anfāl: 72; lihat juga Q. S. Al Hajj: 78; Q. S. Al Baqarah: 107.

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَتَقَّ

Artinya: "Sesungguhnya *al walā'* hanya bagi orang yang memerdekakan."<sup>1</sup>

Maksud dari *al walā'* di sini adalah menjamin hak yang dimiliki oleh satu pihak dari pihak yang lain, dan tidak ada konsekuensi cinta dan memberi pertolongan antara keduanya. Sebagaimana telah dijelaskan pada beberapa ayat juga bahwa syafaat, *al wiqāyah* (penjagaan), *al irsyād* (arahan) dan *al isyrāh* (pergaulan) bukan konsekuensi pokok dari *al wilāyah*, tetapi makna-makna itu bisa ditambahkan. Apabila kita menghayati beberapa hadis nabi, kita juga akan sampai pada hasil yang sama<sup>2</sup>.

Sebagai tambahan penjelasan di atas, bahwa banyak ayat Al Quran dengan berbagai konteksnya yang menguatkan bahwa *al wilayāh* yang diharamkan dalam Islam adalah menjadikan orang-orang yang memusuhi Islam dan umatnya karena latar belakang agama mereka, sebagai pemimpin bagi kaum muslimin. Demikian pula ketika *al walā'* itu tidak ada, bukan berarti harus membenci dan menghilangkan cinta dan kerjasama. Islam telah menganjurkan untuk mengikat hati orang-orang musyrik dan bekerja sama dengan mereka untuk mewujudkan kemaslahatan dunia bersama. Islam juga membolehkan minta pertolongan kepada mereka, menimba ilmu dan pengalamannya, selama tidak berdampak negatif terhadap perjalanan seorang muslim di akhirat kelak<sup>3</sup>.

### Apakah *Al Barā'* Harus Diartikan Dengan Benci dan Permusuhan?

Kata *al barā'* dan derivasinya memiliki makna terlepas dari sesuatu baik dari tuduhan, penyakit atau hutang, atau terlepas dari asal yang berbeda seperti *abda'a* (membuat sesuatu yang baru), atau memutus hubungan antara makhluk hidup (manusia) dan sesuatu yang bersifat non-materi seperti kekafiran, atau memutus hubungan antara dua kelompok makhluk<sup>4</sup>.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kata *al barā'* tidak secara

1 Al Bukhārī: Al 'Itq.

2 Al Mu'jam Al Mufahras li Alfāz Al Hadīṣ, juz 7, hal: 322-325.

3 Ibnu Taimiyah, *Fatāwā*, juz 4, hal:114-116; Ibnu Al Qayyim, *Aḥkām*, hal: 277-400, *Ayyūb*, hal: 90-92; Şiny, *Haqīqah Al 'Alāqah Baina Al Muslimin wa Gaira Al Muslimin*; Şiny, *Al 'Alāqah Baina Al Muslimin wa Gaira Al Muslimin*.

4 Ibnu Manẓūr, *Bara'a*; Q. S. Al Hadīd: 22; Q. S. Al Baqarah: 54, 166-167; Q. S. Al Ḥasyr: 24; Q. S. Al Mā'idah: 110; Q. S. Al Anfāl: 48; Q. S. An Nisā': 112; Q. S. Al An'am: 19.

otomatis mengandung makna benci dan permusuhan terhadap orang yang melakukan sesuatu yang mengharuskan adanya *al barā'ah* atau putus hubungan, meskipun maknanya adalah memutus hubungan dengan sesuatu. Diantara dalil-dalil yang menunjukkan hal ini adalah:

1. Ayat berikut hanya memberitahukan tentang adanya putus hubungan dari sesuatu yang dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Allah swt. berfirman:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"<sup>1</sup>

2. Allah swt. Dzat yang mengatur alam semesta membedakan antara putus hubungan dengan perbuatan atau keyakinan dan dari pelakunya. Kedua jenis putus hubungan tersebut disebutkan berurutan pada ayat berikut:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim, dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu, dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu.'"<sup>2</sup>

Disebutkannya dua jenis *al barā'ah* atau putus hubungan dari perbuatan dan pelakunya pada ayat tersebut secara berurutan menunjukkan bahwa masing-masing berdiri sendiri, sehingga *al barā'ah* dari perbuatan tidak selalu diikuti dengan *al barā'ah* dari pelakunya.

3. Ketika kata *al 'adāwah* (permusuhan) dan *al bagdā'* (benci) disebutkan dalam kalimat tersendiri dan masing-masing dikaitkan dengan perilaku putus hubungan, di sisi lain kata *al bagdā'* juga disebutkan berurutan dengan *al 'adāwah*, hal ini menunjukkan

1 Q. S. Yūnus: 41; Q. S. Al Ḥasyiyah: 29.

2 Q. S. Al Mumtahanah: 4.

bahwa masing-masing berdiri sendiri, dan keberadaan salah satunya tidak mengharuskan adanya yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh sambungan ayat di atas:

كُفْرًا بِكُمْ وَبَدَأَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّهُ

Artinya: “kami ingkari (kekafiran)mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan, dan kebencian untuk selama-lamanya, sampai kamu beriman kepada Allah saja”.

Kebencian itu bisa jadi tersembunyi dan tidak ditampilkan secara nyata, namun dapat juga ditampilkan dalam ungkapan atau perilaku negatif sehingga nampak ada permusuhan terhadap orang lain. Ada juga perilaku permusuhan yang tidak disertai dengan kebencian, misalnya dalam rangka bersenda gurau, mendidik dan bahkan tanpa tujuan sekalipun.

Sebagaimana diketahui, bahwa nabi Ibrahim as. telah menyatakan permusuhan dan kebencian timbal balik antara dia dan kaumnya. Sikap tersebut dimulai dari kaumnya yang tidak hanya menolak dakwah, namun juga melakukan perlawanan dan kebencian. Karena itu permusuhan akan sirna apabila kaumnya mau beriman, namun pada ayat ke tujuh syarat ini tidak disebutkan. Allah swt. berfirman:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu, dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.”<sup>1</sup>

Bisa jadi permusuhan itu akan hilang apabila kaumnya tidak lagi menunjukkan sikap kebencian dan permusuhan.

Islam memandang bahwa titik temu antara dua orang yang berbeda agama atau dalam menyikapi kebenaran adalah apabila dapat saling menghargai satu sama lain, dan masing-masing berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkannya kepada orang lain. Batas minimal yang bisa diterima dan harus dikerjakan adalah menjaga hubungan baik antara keduanya, demikian juga berlaku bagi seluruh pemeluk agamanya. Tuhan yang menciptakan alam semesta pernah menegur Nabi-Nya karena kecewa gara-gara pamannya menolak Islam. Allah swt. berfirman:

1 Q. S. Al Mumtahanah: 4, 7.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk, kepada orang yang kamu kasihi (seperti keluargamu), tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."<sup>1</sup>

Bisa jadi terdapat rasa cinta antara dua orang yang berbeda agama dan bukan atas pilihannya, seperti karena adanya hubungan kerabat (orang tua) atau hubungan pernikahan (istri dari ahli kitab) atau karena kebaikan yang diberikan oleh satu pihak pada orang lain (kisah tentang Abu Tālib dan Al-Muṭ'im Ibnu 'Adiy dengan Nabi saw). Terkadang perasaan itu juga bisa berupa kasih sayang timbal balik, meskipun salah satunya belum dapat menerima Islam karena minimnya pemahaman atau keterbatasan seorang muslim dalam menyampaikan dakwah.

Dari paparan di atas nampak jelas bahwa ketika tidak ada *al walā'*, maka tidak mesti harus ada *al barā'* atau permusuhan dan kebencian. Permasalahannya bukan hanya sekedar *al walā'* atau *al barā'*, namun ada beberapa kondisi di antara keduanya, bisa jadi tetap ada kasih sayang meskipun *al walā'* atau *al barā'* tidak ada.

Hakikat ini sejalan dengan firman Allah:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."<sup>2</sup>

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ada kemungkinan memadukan antara *al 'adāwah* atau permusuhan dan *al ihsān* atau perilaku baik adalah upaya untuk memadukan antara dua hal yang saling bertentangan, antara sikap permusuhan dan berbuat baik pada satu waktu, hal ini termasuk sesuatu yang mustahil. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Islam akan memberi pahala seorang muslim yang mampu memadukan antara kebencian dalam hati dan kebaikan dalam perilaku, adalah bentuk tuduhan bahwa Allah swt. Dzat yang menciptakan alam semesta mendorong untuk melakukan perbuatan munafik. Kemunafikan adalah sifat yang tidak

1 Q. S. Al Qaṣaṣ: 56.

2 Q. S. Al Mumtaḥanah: 8.



dapat diterima oleh fitrah dan akal sehat, sementara Islam adalah agama fitrah yang tidak bertentangan dengan akal sehat.

<<<<<<>>>>>>>

## Bagian Tiga

### BERUSAHA SELALU MENEBAR KEBAIKAN

Ada beberapa kelompok ideologi dan pemikiran atau *mazhab* yang berkeyakinan bahwa sistem yang dimiliki dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, namun mereka tidak banyak mengikutsertakan atau mengajak orang lain untuk mengikutinya. Ada juga kelompok yang meyakini bahwa sistem mereka dapat menyelamatkan manusia di dunia ini bahkan dapat merealisasikan perdamaian dunia, dan mereka bersemangat untuk menyebarkannya kepada orang lain. Ada pula kelompok yang meyakini bahwa sistem yang berlaku dalam kelompok mereka dapat merealisasikan kebahagiaan sempurna di dunia yang sementara ini dan juga di akhirat kelak, mereka giat mengajak orang lain untuk mengikuti sistem dan pemikiran itu, namun mereka tidak memaksa. Umat Islam masuk pada kelompok yang terakhir ini.

#### Mengapa Seorang Muslim Selalu Berusaha untuk Menyebar-kan Islam?

Kaum muslimin selalu berusaha untuk menyebarkan Islam karena Allah swt. menyuruh mereka untuk mengajak orang lain kepada Islam tanpa paksaan. Bahkan Allah swt. memerintahkan berdakwah dengan cara yang logis sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan (dengan) pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui, tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui, orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>1</sup>

Karena itulah kaum muslimin memiliki perhatian yang besar terhadap perdamaian dan keselamatan manusia bahkan semua makhluk yang *mukallaf*, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada alasan yang melebihi alasan ini, bahwa Islam mencintai kebaikan untuk seluruh manusia. Islam selalu menganjurkan kepada kaum muslimin agar mereka mencintai perdamaian dan kebaikan yang

1 Q. S. An Nahl: 125.

sempurna untuk seluruh makhluk mukallaf, yaitu jin dan manusia. Islam melarang menyembunyikan atau menghalangi hadirnya hidayah Allah swt. yang dapat menyelamatkan jin dan manusia di dunia dan di akhirat kelak secara khusus. Membuka pintu-pintu hidayah adalah suatu kewajiban bagi seluruh kaum muslimin agar tidak ada seorangpun yang terhalangi darinya.

Pada saat yang sama, Islam melihat bahwa semua orang yang telah mencapai umur baligh atau dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki kebebasan di dunia ini untuk menentukan pilihan dan keyakinan mereka, tentunya dengan menanggung semua akibat dari pilihannya di akhirat kelak. Allah swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah."<sup>1</sup>

Dan juga firman Allah swt.:

أَلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ لَا ظُلْمَ أَلْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya."<sup>2</sup>

Adapun jika manusia memilih Islam secara suka rela, maka dia wajib melaksanakan seluruh kewajiban yang telah ditentukan oleh Islam agar dapat terhindar dari hukuman yang akan menimpanya jika megingkari janji yang diucapkan, dan agar dia layak mendapatkan balasan kebaikan bahkan dengan yang lebih besar.

Barang siapa yang memilih Islam sebagai agama, ia harus meyakini segala aturannya, tidak boleh mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain, selama dalil yang menunjukkan hal itu memiliki kepastian sumber dan maknanya atau mendekatinya. Allah swt. berfirman:

أَفْتَوْمُنَّوْنَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۖ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

1 Q. S. Al Baqarah: 256.

2 Q. S. Gāfir: 17.

Artinya: “Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”<sup>1</sup>

Hal ini seperti orang yang ingin menjadi warga negara tertentu dengan keinginannya sendiri, maka dia harus memenuhi seluruh syarat-syarat yang diperlukan sebagai warga negara. Diantara syaratnya adalah dia harus melakukan seluruh kewajibannya agar dapat memperoleh hak-haknya, dan tidak boleh memilih sebagiannya saja. Yang membedakan antara perumpamaan di atas adalah bahwa negara mungkin bisa memutuskan kewarganegaraannya, sementara dalam Islam tidak ada seorangpun yang dapat melarang dan menghalang-halangi keinginan seseorang untuk berada pada barisan Islam.

Diantara kewajiban warga negara yang beragama Islam adalah harus mengeluarkan zakat dari sebagian harta yang dimilikinya untuk kemaslahatan masyarakat dimana dia tinggal agar dapat menikmatinya, dan bagi warga negara non-muslim juga mempunyai kewajiban yang mirip dengan zakat dibayarkan kepada negara Islam, istilah yang biasa dipakai sekarang adalah pajak. Demikian pula warga negara yang beragama Islam dan tinggal di negara yang bukan Islam berkewajiban untuk membayar pajak wajib, seperti pajak tanah, jual beli dan pendapatan, disamping tetap berkewajiban membayar zakat setelah dikurangi dengan seluruh kebutuhannya termasuk pajak yang telah dibayarkan.

### **Bagaimana Islam Menyikapi Kegiatan dari Agama-agama Lain?**

Sebagian negara yang mayoritas penduduknya muslim melarang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama lain dalam rangka menyebarkan agama dan pemikiran mereka, hal ini disebabkan karena dua hal pokok:

**Pertama:** Karena sebagian besar penduduknya atau mayoritas telah memilih Islam sebagai agama dan beribadah dengan atauran yang telah ditetapkan oleh Islam. Sementara syariat Islam telah menentukan aturan main dalam berhubungan antara kaum muslimin dan juga non-muslim. Diantara hal-hal yang prinsip dalam Islam

---

1 Q. S. Al Baqarah: 85.

adalah meyakini hal-hal berikut:

1. Adanya pencipta alam semesta, yaitu Allah swt., Dialah yang pertama dan yang terakhir<sup>1</sup>.
2. Pencipta alam semesta ini adalah satu dan tidak boleh menyembah kepada selain-Nya.
3. Sang Pencipta tidak membutuhkan perantara untuk memahami kebutuhan makhluk-Nya.
4. Allah swt. telah memberikan keistimewaan kepada jin dan manusia dengan beberapa sifat berikut: akal, kebebasan memilih yang relatif dan dibekali dengan hidayah yang tercermin pada fitrah yang suci dan misi yang dibawa oleh para rasul. Mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya dalam hidupnya yang sementara ini, untuk dapat memetik hasilnya di akhirat kelak, baik surga atau neraka.
5. Makhluk *mukallaf* (jin dan manusia) wajib menaati semua perintah Allah swt. yang diturunkan kepada rasul-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad saw. sebatas kemampuan mereka.

Dengan demikian, keberadaan agama dan pemikiran lain itu bertentangan dengan Islam pada satu atau beberapa prinsip di atas, sehingga menyebarkan pemikiran yang bertentangan dengan Islam akan mengancam keamanan mayoritas penduduk, bukan hanya di dunia yang sementara ini saja, namun juga di akhirat kelak.

Kedua: Penduduk suatu negara tidak semuanya pada usia dewasa, bahkan banyak diantara mereka yang masih belum dewasa. Mereka harus dijaga dan dibentengi dari pengaruh pemikiran dan keyakinan yang dapat menghancurkan keyakinan yang dianut oleh semua atau mayoritas penduduk suatu negara. Meskipun ada juga diantara penduduk negara tersebut yang tinggal di negara lain karena tugas negara atau kemaslahatan pribadi dan aturan yang berlaku adalah aturan dari negara dimana ia tinggal. Apabila ada diantara penduduk yang sudah dewasa dan ingin mengkaji dan meneliti tentang pemikiran dan keyakinan lain selain Islam, biasanya negara juga mengizinkan.

Ini adalah hal yang biasa, piagam internasional tentang hak budaya juga telah mengakui dan membolehkan seorang ayah atau wali yang

---

1 Q. S. *An Nisā'*: 48, 116; Lafadz *al Jalālah* "Allah" disebut *Ilāh* dan tidak ada bentuk taṣniyah maupun jamaknya; Q. S. *Al Hadīd*: 3, Dialah yang pertama karena pencipta segala sesuatu, dan terakhir karena tidak ada yang kekal kecuali Dia.

sah untuk memilihkan jenis pendidikan buat anak-anaknya<sup>1</sup>.

Sudah sewajarnya sebagian negara dalam batas wilayah politiknya melarang kegiatan atau aktifitas yang berbahaya menurut sudut pandang mereka dan berpengaruh terhadap keamanan internal dan keselamatan warganya, meskipun pengaruhnya hanya sebatas pada kehidupan dunia sementara. Itulah yang dilakukan oleh semua negara, baik demokrasi maupun sekuler. Bagaimana jika pengaruh yang ditimbulkan itu tidak hanya pada kehidupan dunia yang sementara ini namun juga sampai pada kehidupan akhirat kelak?

Selama keputusan ini tidak menimbulkan kerugian yang pasti bagi orang lain, maka hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menguatkan adanya kemerdekaan masing-masing negara anggotanya dan melindunginya.

Meskipun ada larangan menyebarkan agama dan keyakinan lain selain Islam, semua negara yang mayoritas penduduknya muslim tetap membolehkan penduduk asli non-muslim untuk menjalankan ibadah dan menerapkan hukum-hukum sesuai dengan status kewarganegaraannya dalam batasan yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang berlaku pada mayoritas.

Meskipun diantara wilayah kekuasaan Kerajaan Arab Saudi ada yang disebut tanah suci menurut sudut pandang Islam.

### **Bagaimana Menyikapi Praktek Kegiatan Agama Lain yang Dilakukan Secara Terang-terangan di Kerajaan Arab Saudi?**

Untuk membicarakan tema ini, harus disepakati terlebih dahulu prinsip-prinsip berikut:

1. Apakah dengan bergabung dengan PBB dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang ada di bawahnya mengharuskan suatu negara melepaskan keyakinan dan nilai-nilai yang dibanggakan oleh bangsanya atau mayoritas penduduk dalam suatu negara tersendiri, meskipun hal ini hanya diterapkan di dalam negerinya sendiri?

Jawaban pertanyaan ini biasanya: **Tidak**. Inilah yang diterapkan oleh semua negara, baik sekuler sekalipun. Piagam PBB menyebutkan bahwa diantara tujuannya adalah:

Mengembangkan hubungan persahabatan antar bangsa

---

1 Piagam Internasional tentang Hak Asasi Manusia, pasal 26 ayat 3; Kesepakatan Internasional tentang Ekonomi, Sosial dan Budaya, pasal 13 ayat 3.

berdasarkan penghormatan terhadap prinsip persamaan hak dan penentuan nasib sendiri masyarakat, dan untuk mengambil tindakan yang tepat...<sup>1</sup>

Dalam piagam ini tidak ada alasan bagi PBB untuk ikut campur urusan dalam negeri suatu negara tertentu, begitu juga negara anggota tidak harus mengangkat permasalahan seperti ini agar mendapat penyelesaian berdasarkan piagam, selama prinsip ini tidak mengganggu penerapan penjatuhan sanksi pada pasal 7<sup>2</sup>.

2. Apakah penduduk minoritas di negara yang menganut sistem sekuler demokratis atau sosialis berhak untuk memaksakan pikiran, pendapat dan kebiasaannya kepada kelompok mayoritas?.

Jawaban pada umumnya: **Tidak**.

3. Apakah orang asing di sebuah negara demokrasi atau sosialis berhak memberikan suara pada saat pemilihan umum, atau mereka tetap menjadi warga negara asing dan hanya dapat memberikan suaranya saat pemilihan umum di negaranya sendiri. Mereka yang hidup di negara asing untuk kepentingan kerja, studi atau suaka politik hanya memiliki perjanjian dengan negara pemberi visa masuk, tidak ada syarat lain setelah penandatanganan sampai selesai masa perjanjian atau kedua belah pihak sepakat untuk memutus sebelum masanya berakhir?.

Jawaban pertanyaan ini biasanya: Warga negara asing berhak tinggal di sebuah negara karena ada perjanjian masuk dengan sukarela dan negara tersebut menerimanaya dengan sukarela. Kedua belah pihak sebelum menandatangani perjanjian memiliki kebebasan untuk menerima syarat-syarat atau menolaknya, baik syarat yang tersirat maupun yang tersurat. Undang-undang yang berlaku di sebuah negara adalah termasuk syarat yang tersirat yang harus dilaksanakan, kecuali ada pengecualian yang tertulis dalam surat perjanjian.

Dengan kata lain, orang asing baik keyakinan dan nilai-nilai yang diikutinya sesuai atau tidak dengan negara tempat tinggalnya, dia tetap wajib tunduk dan taat terhadap nilai-nilai dan undang-undang yang berlaku di negara tersebut. Hal ini juga yang biasa berlaku di semua negara baik yang menganut sistem sekuler maupun

---

1 Piagam PBB, pasal 1 ayat 1 butir 2.

2 Piagam PBB, pasal 1 ayat 2 butir 7; terkait dengan tata cara penjatuhan sanksi bagi Negara yang menyerang negar lain.

demokrasi. Diantara contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

1. Apabila ada orang asing yang lahir di Amerika, maka ia tidak boleh masuk negara tersebut kecuali dengan menggunakan paspor Amerika, meskipun karena memiliki paspor ini seseorang akan dikenai sanksi sesuai dengan undang-undang negara asalnya. Meskipun orang asing itu pada awalnya memiliki kebebasan penuh untuk tidak masuk ke negara Amerika, sehingga tidak harus memiliki paspor Amerika.
2. Ada beberapa jenis visa yang dikenal oleh beberapa negara demokrasi. Barang siapa yang masuk suatu negara dengan menggunakan visa tertentu, maka ia harus komitmen dengan aturan-aturannya, contoh: tujuan belajar saja dan tidak boleh bekerja, maka dia tidak boleh ikut dalam kegiatan politik. Sebelum menyetujui syarat-syarat memperoleh visa, orang asing dapat menghitung kemaslahatannya secara pribadi dengan penuh kebebasan kemudian memutuskan untuk mendapatkan visa dengan syarat-syarat tersebut atau menolaknya, dan negara yang dituju tidak akan memaksanya untuk memperoleh visa itu.
3. Sebagian orang Islam hidup di negara non-muslim sebagai warga negara, mereka tidak bisa menjalankan sebagian dari aturan-aturan yang prinsip dari agama mereka, seperti menerapkan hukum *qisās* terhadap pembunuh dengan sengaja, cambuk bagi orang yang berzina baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian itu karena bertentangan dengan undang-undang yang berlaku pada kelompok mayoritas di negara tersebut. Meskipun sebagian aturan-aturan itu prinsip dalam agama, namun Islam adalah agama yang operasional dan toleran, karena itu mereka kaum muslimin diizinkan untuk tidak melaksanakan aturan tersebut, dan mereka dianjurkan untuk tetap menjadi warga negara yang baik di negara asing, bahkan menjadi contoh yang baik<sup>1</sup>.

Apabila itu adalah kasus warga minoritas di negaranya, maka seharusnya orang asing yang hidup di negara seperti Saudi lebih tunduk dan taat terhadap undang-undang yang berlaku disana, atau meninggalkan negara itu ketika diijinkan oleh perjanjian yang ditandatanganinya. Sebelumnya dia bebas, dapat menolak untuk masuk Saudi dan negara itu tidak akan memaksanya untuk masuk dan tinggal didalamnya.

1 Rābiṭah Al 'Ālam Al Islāmī, Al Majma' Al Fiqhī, Bayān Makkah Al Mukarromah.



Adapun terkait dengan lembaga-lembaga diplomasi, maka orang-orang yang bekerja disana selalu berganti-ganti, agama mereka bermacam-macam, demikian juga tingkat komitmen mereka, maka mendirikan tempat yang permanen untuk menjalankan ibadah bukan hal yang masuk akal, mereka berhak untuk melaksanakan syiar-syiar agama di tempat-tempat yang terlindungi di lingkungan diplomatik. Iklim diplomatik menuntut saling menghormati antara dua negara, diantaranya menghormati aturan lokal negara.

Rakyat Saudi telah sepakat memilih Islam menjadi agama mereka: baik keyakinan, ibadah, hukum maupun prinsip-prinsip akhlaq, mereka telah menentukan pilihan dengan sendirinya. Islam telah menjadi agama resmi untuk kawasan geografis Kerajaan Arab Saudi secara khusus, sehingga dengan hal ini tidak boleh ada dua agama di kawasan Jazirah Arab yang di dalamnya terdapat dua tanah suci bagi umat Islam di seluruh dunia<sup>1</sup>, dengan kata lain tidak boleh ada dua agama yang diakui secara resmi dan terang-terangan. Diantara bentuk tanggung jawab pemerintah Kerajaan Arab Saudi yang mewakili rakyatnya yang muslim adalah berusaha menerapkan Islam dan tidak ada pilihan lain dalam hal ini.

Termasuk salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah adanya larangan bagi non-muslim untuk masuk ke kota Makkah al Mukarramah, kiblat kaum muslimin pada saat melaksanakan sholat. Pemberlakuan larangan seperti ini adalah sesuatu yang biasa, tulisan “Dilarang Masuk Kecuali yang Berkepentingan” terpampang di beberapa institusi pemerintah dan swasta di negara-negara yang menganut sistem demokrasi atau lainnya. Larangan ini bisa jadi disebabkan karena alasan keamanan, ketenangan atau kesucian sebagaimana Islam melarang non-muslim masuk kota Makkah al Mukarramah. Orang yang tidak berkepentingan harus menghormati manajemen pemilik tempat.

Tuntutan untuk diperlakukan sama dalam hal ini pun merupakan pelanggaran terhadap kebebasan pribadi. Anda tidak dapat menuntut orang lain untuk memasukkan anda kedalam rumahnya dikarenakan anda memperbolehkan dia memasuki rumah anda. Selama anda tidak menyaratkan sebelum memasuki rumah anda maka setiap orang dalam masalah ini bebas menentukan sesuai dengan kondisi pribadi dan kesukannya.

---

1 *Muwatta' Al Imām Mālik: Kitāb Al Jāmi'.*

## Bagian Empat

### HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM

Allah swt memberi manusia berbagai keistimewaan, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>1</sup>

Allah swt juga menjadikan manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi<sup>2</sup> ini serta memberikannya kebebasan untuk menikmati segala hasilnya dan menginvestasikannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dunia maupun akhirat, serta memberinya tanggung jawab untuk membangun dan berlaku adil di bumi.

Allah menciptakan seluruh umat manusia dari asal yang sama, yaitu tanah<sup>3</sup>, kemudian Allah membuat mereka berkembang mulai dari satu ayah dan satu ibu<sup>4</sup>. Oleh karena itu Rasulullah saw. menegaskan hal tersebut dalam haditsnya:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا  
لَأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: “Orang Arab tidak lebih mulia dari orang ‘Ajam (non-arab), orang ‘Ajam juga tidak lebih mulia dari orang Arab, Orang berkulit merah tidak lebih mulia dari orang berkulit hitam, dan orang berkulit hitam tidak lebih mulia dari orang berkulit putih, kecuali dari tingkat ketaqwaan mereka.”<sup>5</sup>

Namun yang dimaksud dalam hal ini bukan kesetaraan mutlak (semuanya sama, tanpa ada perbedaan sedikitpun) yang sangat

1 Q. S. Al Isrā': 70.

2 Q. S. Al Baqarah: 30; Q. S. Al Aḥzāb: 72.

3 Q. S. Ali 'Imrān: 59.

4 Q. S. An Nisā': 1.

5 Musnad Aḥmad: Bāqī Sanad Al Anṣār.

sering di gambar-gemborkan oleh simbol-simbol kemanusiaan.

Bentuk pemuliaan Allah swt. terhadap manusia adalah dengan menciptakannya dalam bentuk yang terbaik<sup>1</sup>. Kemudian mewajibkan kepada kedua orang tuanya agar memberi nama yang terbaik, mensyariatkan untuk melakukan perayaan atas kehadiran sang anak, serta mempersembahkan kurban kepada Allah untuknya, dan setelah itu Allah mewajibkan kepada kedua orang tuanya untuk mendidiknya dengan baik agar kelak menjadi manusia yang mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping itu Allah swt. juga memberikan berbagai hak kepadanya atas masyarakat di sekitar tempat tinggalnya<sup>2</sup>

### **Bagaimana Konsep Keadilan dan Kesetaraan dalam Islam?**

Allah swt. membedakan antara keadilan dan kesetaraan, karena keadilan memiliki makna yang absolut. Sedangkan kesetaraan memiliki makna absolut dan relatif, kesetaraan tidak bisa disamakan dengan keadilan kecuali jika kesetaraan itu bermakna relatif.

Allah swt. telah menciptakan seluruh umat manusia dan membedakan antara satu dengan yang lain dengan memberikannya karunia yang bersifat fitrah (tanpa diminta seperti kecerdasan) serta memberikan kesempatan istimewa baginya untuk mendapatkan karunia yang bersifat *muktasabah* atau diperoleh dari usaha (seperti kekayaan yang bisa diwariskan, dan akhlaq serta ilmu yang keduanya tidak bisa diwariskan) agar mereka bisa saling melengkapi. Hal ini bukan berarti menafikan keadilan. Kesetaraan mutlak adalah hal yang sama sekali berbeda dengan keadilan, bahkan sesungguhnya beberapa bentuk kesetaraan malah bertentangan dengan prinsip keadilan. Diantara contoh kesetaraan mutlak adalah mensetarakan antara si malas dan si rajin, antara si cerdas dan si bodoh, antara guru dan murid, antara ayah dan anak, antara satu anggota keluarga dengan anggota yang lain, dan antara penduduk asli dan penduduk asing. Oleh sebab itu, ujian dan perlombaan yang bertujuan untuk membedakan antara satu dengan yang lain itu berdasar pada perbedaan dan keragaman yang bersifat positif. Senada dengan hal ini, kepatuhan satu orang kepada orang lain menjadi sangat penting, sehingga kepentingan masyarakat, negara dan seluruh makhluk dapat terpenuhi dengan baik, dan tidak ada lagi perbedaan antara

---

1 Q. S. At Tīn: 3.

2 Al Muḥāsin An Nāṣir dan Darwis, hal: 99-399; Şiny, Al İslām wat Tansyi'ah As Siyāsiyyah.

masyarakat muslim atau non-muslim.

Memang telah diketahui bahwa segala kelebihan manusia yang didapatkan melalui usaha individu itu dapat meningkat, sedangkan yang didapatkan melalui keturunan itu tidak, namun sesungguhnya setiap peningkatan tersebut memiliki konsekwensi peningkatan tanggung jawab atas keduanya. Misalnya, ketika seseorang bertambah pandai, maka dia memiliki tanggung jawab yang lebih besar atas dirinya dan juga masyarakat di sekitarnya. Dan ketika seseorang semakin kaya, maka tanggung jawab dia atas kekayaan tersebut juga semakin besar.

Sedangkan kesetaraan yang bersifat relatif adalah kesetaraan yang bisa disamakan dengan keadilan. Dan yang dimaksud dengan adil adalah memberikan hak kepada yang memiliki hak tersebut disesuaikan dengan sifat dasar masing-masing, bukan menyamakan setiap orang yang pada dasarnya memang berbeda secara naluriah dengannya (seperti sifat feminim dan maskulin, dan seperti timbal waktu antara ayah dan anak), atau berbeda dalam sifat yang diperoleh tiap individu (seperti usaha dan kemalasan).

Oleh karena itu, kesetaraan yang adil dalam sebuah perhitungan didasarkan pada kadar usaha yang dikerahkan berbanding lurus dengan potensi yang tersedia, bukan hanya berdasarkan pada hasil akhir dari usaha tersebut. Dengan kata lain, kesetaraan yang adil adalah sebuah perhitungan yang didasarkan atas prosentase pencapaian berbanding lurus dengan kadar pemberian yang diberikan<sup>1</sup>.

Sejalan dengan itu Islam mempersyaratkan bahwa sebuah keadilan harus disertai dengan imbalan yang memadai, hukuman yang memberikan manfaat, serta pembagian secara adil atas hak-hak diantara sesama manusia. Oleh karena itu, Islam tidak menganggap kehidupan dunia ini adalah episode yang sudah selesai, tetapi Islam menjadikan kehidupan akhirat yang abadi sebagai pelengkap yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Terkadang seseorang yang beruntung selalu mendapatkan berbagai bantuan dari orang lain untuk mendapatkan kenikmatan dunia tanpa melakukan usaha apapun; di sisi lain ada beberapa orang yang telah berusaha sekuat tenaga, namun dia meninggal sebelum mendapatkan balasan yang pantas atas segala usahanya. Di dunia ini, terkadang orang yang jahat bisa mendapatkan berbagai kenikmatan dan kemudahan serta

1 *Ismā'īl, Kasyfu Al Ġuyūm, hal: 63-71.*

terbebas dari segala hukuman yang seharusnya ia dapatkan; di sisi lain banyak orang menjadi korban kejahatan dan meninggal tanpa mendapatkan hak yang semestinya.

Dari sini dapat diketahui bahwa dibutuhkan perhitungan yang adil dan komprehensif untuk kehidupan yang abadi kelak, dimana orang yang jahat mendapatkan hukuman yang pantas, kecuali jika dosanya telah diampuni oleh Allah swt., serta orang yang senantiasa berusaha bisa mendapatkan imbalan yang berlipat ganda. Terlepas dari itu semua, pembagian yang benar-benar adil bagi seluruh makhluk hanya dapat direalisasikan di akhirat kelak.

### **Bagaimana Konsep Kebebasan dalam Islam?**

Kebebasan dalam Islam bukan berarti kebebasan yang bersifat mutlak atau yang mendekatinya, yang selama ini didengungkan oleh kelompok atheis. Islam adalah agama yang realistis dan memiliki sudut pandang yang sempurna. Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam bersifat relatif, hal itu karena manusia terikat dengan jaringan yang sangat besar dan dikendalikan oleh sistem yang beroperasi secara otomatis yang kesemuanya berjalan atas kehendak Allah swt. Dialah yang menciptakan alam semesta ini dan segala isinya, mengendalikan alam ini dengan perintah-Nya: “kun fa yakun” (jadilah, maka terciptalah melalui perintah langsung dari-Nya), oleh sunnah kauniyah atau sistem yang berjalan otomatis yang diciptakan oleh Allah swt. Tidak ada satu kejadian pun di dunia ini kecuali atas ijin dan kehendak-Nya, Dia adalah yang Maha Perkasa diatas seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Meskipun demikian, tidak berarti Allah swt. memaksa manusia untuk memilih bagaimana dia harus hidup di dunia, sebagaimana pemahaman sebagian orang tentang konsep *al Qadar* dalam Islam. *al Qadar* hanyalah catatan terdahulu atas segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang hamba, yang didasarkan atas ilmu Allah swt. Ilmu-Nya tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan indera, meliputi segala sesuatu yang ada di segala waktu dan tempat<sup>1</sup>.

Kebebasan manusia juga terbatas oleh tanggung jawab kepada sang Pencipta yang menjadikannya sebagai pemimpin di bumi dan memberikannya kuasa atas makhluk yang lain, yang tak terhitung jumlahnya, agar dia bisa menikmati dan memanfaatkannya dalam kehidupan yang sementara ini, dan agar dia menjadikannya sebagai media untuk mendapatkan kenikmatan yang kekal di kehidupan

---

1 *Ismā'il, Kasyfu Al Ġuyūm, hal: 5-65.*

di akhirat kelak. Tanggung jawab ini dibebankan kepada manusia terutama karena adanya nikmat akal, hidayah dan kebebasan memilih antara sebab yang memiliki kepastian akibat atau yang biasa disebut dengan sunnah kauniyah. Selain itu dia juga manusia terikat dengan tanggung jawab atas dirinya dan makhluk yang lain.

Dan perlu dicatat bahwa manusia tidak bisa terlepas dari ikatan sunnah kauniyah dalam kondisi normal, tapi dia bisa mengabaikan perintah Allah, meskipun itu akan menjadi catatan nasibnya kelak pada kehidupan akhirat. Kebebasan itu tidak gratis, dan melindungi kebebasan tersebut juga memerlukan pengorbanan.

Lebih dari itu, kebebasan manusia juga dibatasi oleh tradisi kelompok yang ia ikuti, baik keluarga atau lembaga tempat dia bekerja. Apapun yang berlaku pada individu juga berlaku pada kelompok minoritas, karena segala aturan dan keputusan tersebut terbatas oleh keputusan yang dihasilkan oleh kelompok mayoritas dalam urusan publik. Dan apapun yang berlaku pada kelompok besar dalam satu negara juga berlaku secara umum kepada penduduk negara tersebut secara menyeluruh.

Diantara bentuk batasan tersebut adalah ketika seseorang berkomitmen dengan perintah atau mengikuti kelompok tertentu secara sukarela, dengan tujuan untuk mendapatkan fasilitas keanggotaan, maka komintmen itu hanya berlaku dalam jangka waktu yang dibatasi oleh habisnya masa kesepakatan atau pihak kedua mengundurkan diri, lebih dari itu justru akan mendapatkan hukuman.

Dengan beberapa batasan tersebut, sebenarnya manusia memiliki kebebasan yang luas, selain dia memiliki kebebasan untuk memilih antara yang benar dan yang salah dengan menggunakan standar dunia atau akhirat, dia juga memiliki kebebasan dalam keragaman dan pluralitas, baik yang bisa diterima oleh masyarakat maupun tidak.

Pluralitas dan keragaman adalah sifat alami yang harus ada demi terwujudnya kebahagiaan manusia. Jika tidak, maka iklim kompetisi dan semangat untuk mengeksploitasi sumberdaya alam untuk mewujudkan kesejahteraan manusia akan melemah, sebagai tambahan dari pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pluralitas merupakan hal yang penting agar manusia bisa saling mengenal dan saling menolong. Sebagaimana firman Allah swt.:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>1</sup>

### Bagaimana Maksud dari Kebebasan Berpendapat bagi Warga Negara?

Sebagian besar kaum muslimin mengira bahwa sistem yang berhasil dalam lingkungannya sebagaimana yang diterapkan di negara-negara barat, adalah satu-satunya sistem yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia, karena sistem tersebut telah memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Jika kita bertanya kepada umat Islam, apakah mereka betul-betul mau jika sistem yang menghasilkan kebebasan tersebut diterapkan di lingkungan mereka, dengan catatan kebebasan tersebut dapat mengorbankan kehidupan akhirat mereka? Pasti jawaban mereka adalah: **Tidak**.

Namun jika yang dimaksud dengan kebebasan berpendapat adalah bebas untuk *amar ma'rūf* (melalui konten dan cara) dan *nahī munkar*, maka umat Islam tidak perlu mengadopsi sistem dari luar lingkungan mereka sendiri. Karena umat Islam lebih dulu memiliki konsep tersebut, lebih-lebih untuk memberikan nasihat kepada para penguasa<sup>2</sup>. Hal yang harus dilakukan adalah melaksanakan kewajiban agama mereka. Konsep kebebasan berpendapat seperti ini bukan merupakan hak seorang muslim yang boleh ditinggalkan, tetapi merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam akidahnya. Namun demikian, kewajiban ini harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh Islam. Diantara aturan yang paling utama adalah penerapan kebebasan berpendapat tersebut tidak bertentangan dengan Al Quran, Hadis, dan pemahaman mayoritas ulama' muslim atau metode *istinbāt* mereka, serta penerapan tersebut menggunakan metode yang benar-benar bisa mencapai tujuan melalui mekanisme yang semestinya untuk mewujudkan kemaslahatan dan

1 Q. S. Al Hujurāt: 13.

2 Şiny, Al Amnu Al Fikru wal Anzimah, Hurriyyatu At Ta'bīr.

perlindungan terhadap umat manusia. Diantara ciri yang paling menonjol dalam cara ini adalah memberikan himbauan terhadap orang lain untuk melakukan kebaikan dengan cara yang santun, dan bagi orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dia tidak boleh ragu-ragu dalam melakukan kewajiban ini meskipun dia harus mendapat ancaman. Diantara kewajiban masyarakat adalah memiliki semangat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam rangka mewujudkan kemakmuran. Kewajiban tersebut tidak boleh dibebankan kepada sekelompok tertentu saja yang dianggap bersih dan bertanggung jawab, sementara yang lain hanya pasif dan tidak perlu bertanggung jawab.

Sebagai contoh dalam masalah keluarga, agar tidak terjadi penyimpangan secara tersembunyi oleh anggota keluarga tanpa sepengetahuan oleh seorang ayah, maka perlu ada kesempatan untuk melakukan musyawarah demi kebaikan seluruh anggota keluarga, atau dengan cara menyampaikan perasaan mereka tanpa rasa takut akan adanya tekanan dan ancaman. Ini semua, meskipun sebagian pendapat masih belum matang dan cara penyampaian kurang sopan, namun cara demikian masih lebih baik bagi suatu keluarga daripada mereka hanya hidup dalam dunia imajiner seakan-akan segala sesuatu telah berjalan seperti apa yang diharapkan, padahal kenyataannya mereka terjerumus dalam kegelapan. Cara demikian juga lebih baik, karena melalui perilaku yang kasat mata kita bisa mendeteksi lebih dini cela dan kekurangan yang muncul sehingga dapat segera diperbaiki sebelum menjadi semakin buruk. Sedangkan sesuatu yang terlanjur berjalan dalam kegelapan, itu seperti kanker yang menyebar luas tanpa pengawasan dan tanpa persiapan yang memadai untuk menanggulangnya. Dengan kata lain, hal ini lebih baik bagi sebuah keluarga ketika mereka hanya menanggung sebuah keburukan yang sangat kecil dan tampak jelas yang mana keburukan itu bisa saja menguap dengan hanya diungkapkan saja, daripada menghadapi keburukan yang sangat membahayakan dan samar, yang nantinya akan menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan. Tidak ada suatu kebaikan yang didapat dengan gratis tanpa imbalan apapun. Contoh diatas berlaku pada semua kelompok masyarakat, baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar.

### **Bagaimana Islam Memandang Perbudakan?**

Saat awal Islam diturunkan, perbudakan merupakan perlakuan yang umum dikenakan kepada para tahanan menurut agama-agama



terdahulu dan adat istiadat sebuah negara<sup>1</sup>. Adat yang demikian ini masih berlaku selama berabad-abad setelah datangnya Islam. Maka bukan suatu hal yang aneh jika Islam juga memperbolehkan untuk menjadikan tahanan sebagai budak dengan perlakuan yang serupa sehingga Islam tidak dipandang lemah oleh musuh-musuhnya. Pada saat itu terdapat banyak alasan untuk menetapkan seseorang menjadi budak, tetapi Islam hanya memperbolehkan satu dasar hukum saja (yaitu memperbudak tawanan perang)<sup>2</sup>. Dasar hukum ini hanya 'boleh dilakukan' bukan 'wajib dilakukan', yakni tidak diharuskan memperbudak tahanan perang, namun dikembalikan kepada pemimpin kaum muslimin atau pemerintahan Islam saat itu adalah harus memilih antara memperbudak mereka, membebaskan mereka dengan tebusan, atau membebaskan mereka tanpa tebusan sama sekali<sup>3</sup>. Seiring dengan perubahan adat istiadat sebuah negara dalam memperlakukan para tahanan perang, Islam memiliki kesempatan untuk kembali ke asal mula manusia dalam berinteraksi, yaitu menegaskan akan persaudaraan antar sesama manusia.

Pada dasarnya dalam Islam, pengabdian hanya dilakukan kepada Allah swt., Dialah yang Maha Memiliki dan yang Esa, hubungan antar manusia hanyalah hubungan persaudaraan, dan ukuran untuk membedakan diantara sesama manusia adalah tingkat ketaqwaannya. Sikap taqwa adalah usaha pribadi yang siapapun tidak bisa menentukannya dengan kriteria tertentu dalam kehidupan di dunia ini, dan ketaqwaan tidak bisa diwariskan atau diberikan kepada orang lain<sup>4</sup>. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memperlakukan budak dengan perlakuan seperti saudara bagi orang yang memilikinya. Bahkan, menghubungkan nasab budak-budak tersebut dengan tuannya melalui *walā'* yang mana hal itu menunjukkan kuatnya ikatan nasab antara sang tuan dengan budaknya, hingga sebagian dari mereka dalam masa tertentu menjadi pemimpin bagi tuannya<sup>5</sup>.

Islam tidak menganggap perbudakan sebagai fenomena alami yang terjadi di masyarakat, tetapi Islam menganggapnya sebagai sebuah kondisi pengecualian yang harus disikapi dengan bijaksana,

1 Lihat: Al Kitab, Ulangan, 20; Samuel II, 12: 18-19; Para Raja, 11: 3; Ayub, 19: 14-16, Peter I, 2: 18, 20-21.

2 Ibnu Taimiyah, *Majmū' Fatāwā*, Juz 32: 89.

3 Q. S. Muḥammad: 4; Ibnu Taimiyah, *Majmū' Fatāwā*, Juz 31: 380, 382; Ibnu Al Qayyim, *Zād*, Juz 5: 65-66.

4 Q. S. Al Hujurat: 13.

5 Muḥammad Quṭb, *Syubuhāt*, hal: 33-35.

yaitu dengan menyeimbangkan antara aturan umum dalam hubungan antar manusia dengan realitas yang ada. Oleh karena itu Islam membuat aturan tetap yang bertujuan untuk menghapuskan perbudakan selama-lamanya, hal itu bisa terwujud jika satu syarat yang memperbolehkan perbudakan telah dihapuskan (yaitu tahanan perang). Dengan aturan ini Islam memberikan pilihan untuk memerdekakan budak sebagai pilihan pertama ketika seseorang ingin menebus dosa yang telah ia lakukan, kemudian Islam juga menganjurkan umat Islam untuk membantu budak yang ingin membeli kemerdekaannya dengan memberikan batuan melalui baitul māl. Selain itu Islam menganjurkan untuk memerdekakan budak, karena itu merupakan salah satu perbuatan yang akan mendapatkan pahala yang sangat besar, dan Islam juga membuat aturan bahwa ketika seorang budak perempuan telah melahirkan seorang anak dari tuannya, maka dia akan merdeka setelah tuannya meninggal dunia<sup>1</sup>.

Yang layak untuk dicatat bahwa memerdekakan budak sebagai *kafarat* atas perbuatan dosa bukanlah satu-satunya pilihan, tetapi ada pilihan lain antara memerdekakan budak, memberi makan orang miskin, atau berpuasa<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan karena perbudakan bukanlah fenomena yang bersifat kekal; mungkin saja suatu saat ketika seseorang ingin memerdekakan budak sebagai *kafarat* atas dosanya, namun dia tidak menemukannya.

### Bagaimana Sikap Islam Tentang Sistem Politik?

Sistem manapun di dunia ini memiliki dua unsur: konten atau prinsip dasar dan mekanisme atau langkah-langkah pelaksanaannya. Pada saat Islam membuat landasan umum untuk sistem sosial (kelompok dan organisasi khusus) dan sistem politik (partai dan organisasi umum), Islam tidak membatasi kaum muslimin dengan mekanisme atau cara penerapan sistem tersebut, Islam memberikan kesempatan kepada kaum muslimin kapanpun dan di manapun untuk memilih cara dan langkah yang paling sesuai dengan realitas dan kondisi mereka<sup>3</sup>. Sebagai contoh, Allah swt. memperbolehkan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman untuk saling mewarisi kenabian dan kepemimpinan, dan sama sekali tidak mengharamkannya. Allah swt. berfirman:

1 Q. S. An Nūr: 33; Al Bayānūnī wa Khāṭir, Juz 2: 468-470, Juz 4: 295-296; Muḥammad Quṭb, Syubuhāt, hal 36-38.

2 Misal: Q. S. Al Māidah: 89; Q. S. Al Mujādalah: 3-4.

3 Asad, hal: 53-56; Al 'Awā, hal: 66-68.

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَتَىٰهَا النَّاسُ عَلَّمَنَا مَطَاقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّا هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”<sup>1</sup>

Prinsip-prinsip ini layak untuk setiap waktu dan tempat karena mengacu pada unsur-unsur naluri dasar dalam diri manusia. Langkah-langkah pelaksanaan yang baik pada umumnya adalah hasil dari interaksi antara prinsip dasar yang bersifat statis dan kondisi yang bersifat relatif. Tingkat interaksi yang dibutuhkan akan berbeda seiring dengan perbedaan aspek-aspek kehidupan. Dalam hal ini sistem sosial memiliki perhatian lebih dibanding yang lain.

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah sistem dan menentukan pemimpin kelompok meskipun jumlah anggotanya tersebut hanya dua orang. Fenomena ini jelas terlihat dalam anjuran melakukan sholat dengan berjamaah, dan ketika ada dua orang yang bepergian maka salah satu dari mereka dijadikan pemimpin perjalanan, begitu juga anjuran untuk bergabung dengan jamaah kaum muslimin, dan agar mereka berada dalam satu kata. Oleh karena itu Allah swt. berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah.”<sup>2</sup>

Islam juga menganjurkan agar kita saling membantu dalam kebaikan kepada seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah.”<sup>3</sup>

Sebagaimana Islam juga menganjurkan kita agar saling membantu demi terwujudnya kemaslahatan bersama, meskipun

1 Q. S. An Naml: 16.

2 Q. S. Ali Imrān: 103.

3 Q. S. Al Māidah: 2.

dengan orang yang berlainan agama. Contoh yang paling riil adalah upacara perpisahan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw. di Madinah dengan orang Yahudi dan orang Musyrik<sup>1</sup>. Islam juga menegaskan agar kita berinteraksi dengan baik antar sesama manusia, meskipun mereka berbeda agama, seperti yang difirmankan oleh Allah swt.:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ

Artinya: "Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."<sup>2</sup>

Secara prinsip, ada banyak sekali kesamaan antara sistem politik Islam dengan sistem politik yang lain. Namun, di sisi lain ada beberapa perbedaan yang mendasar antara sistem politik Islam dan Nasrani, juga antara Islam dan sistem demokrasi atheis. Perbedaan yang paling utama diantaranya adalah:

1. Sistem keagamaan yang digunakan oleh agama Nasrani abad pertengahan merupakan sistem yang lebih didominasi oleh sistem buatan manusia, tetapi dianggap sebagai aturan Tuhan yang sempurna dan disucikan. Dan pada saat itu pemimpin adalah yang menentukan suatu kebijakan, dan dia yang memberikan keputusan terakhir. Sedangkan dalam sistem Islam, seorang pemimpin dan masyarakat yang dipimpin, keduanya tunduk kepada hukum syariat Allah swt. yang independen dan memadai, yaitu bisa mengendalikan keduanya. Di sisi lain manusia masih diberikan kesempatan untuk menentukan keputusan dalam rincian hukumnya, ketika ada perbedaan dalam menisbatkan beberapa teks kepada *Al Khaliq*, ketika adanya perbedaan dalam memahami teks atau dalam mendeksripsikan realita, atau ketika menerapkan hukum pada kondisi tertentu.
2. Sistem demokrasi atheis meletakkan keputusan hukum di tangan mayoritas, baik mereka yang terpilih secara jujur, atau yang terpilih dengan menggunakan berbagai cara, atau bahkan menggunakan keputusan-keputusan palsu, dan sistem ini tidak memberikan celah sedikitpun bagi agama kecuali dalam ranah

1 Ibnu Hisyām, Juz 2: 107-108; Hamidullah, hal: 39-47; Al 'Awā, Hal: 50-64.

2 Q. S. Al Mumtahana: 8.

keyakinan dan peribadatan. Sedangkan dalam sistem Islam, segala hal yang terkait dengan keyakinan, peribadatan dan hukum syariat, semuanya harus tunduk kepada *Al Khaliq* secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Semuanya tunduk kepada Al Quran dan Hadis, dan penyusunan hukum tersebut didukung oleh pemikiran para ulama yang memahami Al Quran dan Hadis sebagai pelengkap para pakar yang memiliki keahlian dalam setiap bidang kehidupan.

Sebagai tambahan, bahwa kritik yang bersifat membangun dan disiplin (*amar ma'rūf dan nahī munkar*) adalah kewajiban agama, yang tidak bisa digugurkan oleh kelompok, berbeda dengan demokrasi, kritik yang tanpa aturan sekalipun menjadi hak tiap individu dan bisa digugurkan.

Musyawarah (berkontribusi dalam ide) dalam sistem Islam didasarkan pada kompetensi, yaitu pendapat orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu syariat atau hukum, dan tidak hanya terbatas pada mereka berdua saja, Islam tidak membedakan antara lelaki dan perempuan, tua dan muda, dengan kata lain bahwa yang menjadi ukuran yang paling penting adalah pengalaman dalam bidang tertentu. Ini berbeda dengan sistem demokrasi yang setiap keputusan dibuat oleh orang-orang yang memiliki pengaruh<sup>1</sup>. Kemudian dilakukan pengambilan suara oleh orang-orang yang telah mencapai usia yang sah untuk memilih secara hukum, dan pada umumnya tanpa membedakan antara orang yang memiliki kompetensi atau tidak memilikinya. Bagian masyarakat ini terkadang merepresentasikan orang-orang yang berkualitas dalam pemilihan atau kadang juga tidak. Dan kadang pula keputusan-keputusan yang dihasilkan ini dimonopoli oleh pemilik kekuatan yang biasanya adalah orang-orang kaya, baik monopoli tersebut secara implisit atau eksplisit<sup>2</sup>.

Namun Islam juga mengapresiasi prinsip-prinsip yang dibangun di atas sistem demokrasi, seperti konsep kebebasan dalam

---

1 Orang-orang yang memiliki pengaruh tersebut baik yang ahli dalam hukum atau tidak ahli sama sekali, baik melakukan musyawarah dengan para ahli atau tidak melakukannya. Maka yang dijadikan ukuran adalah adanya pengaruh untuk menandatangani keputusan, yakni orang yang memiliki keahlian dan juga media untuk mendapatkan suara mayoritas yang dilakukan dalam pemilu.

2 Mengacu pada keterbatasan masa orang yang terpilih dalam sebuah pemilu, dan semua pertanggung jawaban yang hanya dilakukan dihadapan manusia di dunia ini saja, dalam sistem sekuler sesungguhnya sistem yang demikian ini membuat pemimpin lebih mudah dipengaruhi oleh godaan harta dan keuntungan pribadi semata.

mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan, selama hal itu tidak keluar dari norma keislaman atau tidak sampai merugikan hak orang lain. Kebebasan inilah yang memberikan kontribusi dalam memahami realita yang kita jalani selama ini dan mengenalnya lebih jauh. Tanpa pemahaman yang baik tidak akan pernah ada keputusan dan jalan keluar yang tepat. Diantara cara yang dianjurkan oleh Islam adalah pemilu yang dilakukan dengan berbagai macam jenisnya dan menentukan hukum dari hasil pemilu tersebut, selama tidak menyentuh hal-hal yang pokok, seperti contoh: kredibilitas teks yang *qat'ī*, dan hukum wajib dan haram. Sebagaimana Islam juga mendukung segala cara yang sesuai syariat untuk digunakan dalam sistem demokrasi dengan tujuan untuk memperluas lingkup pertimbangan sebelum mengeluarkan keputusan dan menyusun undang-undang.

Dari sisi lain, sesungguhnya sistem sekuler itu sangat bergantung pada pertarungan kekuatan dan negosiasi dengan berbagai pihak yang memiliki sesuatu yang layak untuk ditawarkan atau pihak yang memiliki keahlian melakukan negosiasi. Dan orang yang menang adalah orang yang memiliki kekuatan yang besar serta memiliki keahlian untuk melakukan negosiasi. Dalam wilayah sistem ini dan dengan tidak adanya pengawasan dari pihak luar, kecuali oleh orang-orang yang bisa saja pendapatnya dibuat-buat atau disamarkan, akan ditemukan praktek penggunaan cara yang tidak dibenarkan dalam ranah konflik politik demi mendapatkan keuntungan pribadi. Dan terkadang keuntungan ini didapatkan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat luas, dan itu semua didapatkan dari persetujuan palsu kaum mayoritas atau dengan menipu mereka.

Sedangkan dalam sistem Islam, sistem hukum dianggap sebagai media untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan pengawasannya tidak hanya terbatas pada pengawasan publik saja, tetapi Allah swt. yang mengawasinya. Sebagaimana halnya pertanggung jawaban itu tidak hanya terbatas di hadapan manusia di dunia ini saja. Seorang pelaku kriminal bisa saja terbebas dari hukuman, tapi Allah swt. Maha Menguasai akan kebenarannya. Bahkan kewenangan pengawasan yang dilakukan oleh manusia adalah berasal dari ketentuan hukum Allah, yang tidak terbatas pada kekuatan manusia dalam membujuk orang lain atau bernegosiasi dengannya, sebagaimana yang ada dalam realitas sistem demokrasi.

## **Bagaimana Tentang Kewarganegaraan dan Pluralisme Agama?**

Islam telah mengenal adanya pluralisme sejak tumbuhnya sistem politik Islam di Madinah<sup>1</sup>. Saat itu telah terbentuk kesatuan multi-etnik (kabilah Anṣār, kabilah Muhājirīn dan orang Yahudi) dan ada pluralisme agama (Islam, Yahudi dan penyembah berhala).

Islam sangat melindungi hak-hak individu dan juga hak-hak kelompok, baik kelompok mayoritas atau kelompok minoritas, kemudian menyeimbangkan diantara keduanya, namun disesuaikan dengan prosentase masing-masing kelompok. Islam memberikan hak kepada sebuah kelompok yang tidak diberikan kepada individu. Dan Islam memberikan hak-hak kelompok mayoritas dalam urusan kemasyarakatan yang tidak diberikan kepada kelompok minoritas. Hal itu dikarenakan hak yang dimiliki kelompok mayoritas lebih kuat dalam urusan publik, yang dalam beberapa kondisi suatu keputusan tidak bisa dihasilkan dari berbagai macam pendapat, oleh karena itu penyatuan pendapat menjadi hal yang sangat penting. Dalam beberapa kondisi, Islam lebih mengutamakan hak-hak individu daripada hak kelompok mayoritas apabila hak-hak kelompok mayoritas tersebut tidak diperlukan oleh mayoritas individu<sup>2</sup>.

Pada hakikatnya, istilah »*zimmi*« dalam masa-masa awal Islam tiada lain adalah bagian dari istilah »minoritas« yang pada saat ini telah jamak digunakan untuk membedakan kelompok-kelompok penduduk. Hanya satu yang membedakan keduanya, yaitu istilah »*zimmi*« hanya terbatas untuk membedakan agama yang dianut; sedangkan istilah »minoritas« saat ini memiliki makna yang lebih luas. Adakalanya hal itu didasarkan pada sifat genetik seperti warna kulit dan ras, atau sifat non-genetik seperti bahasa yang dituturkan dan agama yang dianut.

Islam memberikan kelompok minoritas hak-hak mereka dalam menjalankan urusan pribadi mereka (seperti peribadatan) dan dalam hak-hak sipil (seperti akad nikah dan waris) sesuai dengan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam undang-undang yang ditetapkan oleh kelompok mayoritas.

Yang patut diingat bahwa yang disebut dengan »*jizyah*« yang dibayarkan oleh penduduk non-muslim bisa digolongkan dengan pajak. Batas maksimal yang dibayarkan oleh non-muslim pada

---

1 Ibnu Hisyām, Juz 2: 107-108.

2 Şīny, *Al Amnu Al Fikriyyu wa Al Anzimah*.

saat itu tidak lebih dari 5% dari harta yang dia miliki, yang mana prosentase tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan tarif pajak yang dikenakan kepada penduduk dalam sistem demokrasi dan sistem yang lain saat ini. Sedangkan anak-anak, perempuan, orang gila, orang miskin, orang yang renta dan orang yang menderita penyakit menahun atau yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya, mereka semua dibebaskan dari membayar »jizyah«<sup>1</sup>.

Disamping mengakui kelebihan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas, Islam juga berusaha menjaga hak-hak kelompok minoritas, karena Rasulullah saw. pernah bersabda dalam hadisnya:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ  
نَفْسٍ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Ingatlah! Barangsiapa berbuat zalim terhadap kâfir Mu'ahid, mengurangi haknya, membebani mereka beban (jizyah) di luar kemampuannya atau mengambil harta mereka tanpa keridhoan mereka, maka aku yang akan menjadi hujah bagi mereka pada hari kiamat".

Yang dimaksud dengan »mu'āhid« dalam hadis di atas memiliki makna yang luas, termasuk didalamnya adalah orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah swt. dan Rasul-Nya, baik dia adalah penduduk asli non-muslim maupun pendatang<sup>2</sup>.

Dampak dari prinsip-prinsip yang diterapkan oleh para penguasa muslim secara umum adalah tetap eksisnya agama Nasrani dan Yahudi di Timur Tengah yang dikuasai oleh Islam selama berabad-abad, bahkan kedua agama tersebut mengalami kebangkitan. India adalah contoh lain dari negara yang dikuasai oleh Islam selama tujuh abad namun tidak pernah memaksakan penduduknya untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika sebagian besar penduduk India masih memeluk agama Hindu hingga saat ini. Di sisi lain, para tentara muslim belum pernah sampai ke Timur Jauh seperti Indonesia dan Malaysia, namun mayoritas penduduk kedua negara tersebut memeluk agama Islam<sup>3</sup>. Bahkan negara-negara Islam di daerah Afrika Selatan merupakan tempat pengungsian paling aman bagi kaum Yahudi yang melarikan diri dari

1 Abu Yūsuf, hal: 129-130; Šinī, Ḥaḳīqatu Al 'Ilāqah, hal: 64.

2 Sunan Abī Dāwūd: Al Kharrāj; Lihat Al 'Asqalānī, Juz 12: 270-272.

3 Naik, hal: 14.



Spanyol karena penganiayaan dari kaum Nasrani<sup>1</sup>.

## Bagaimana Tentang Hubungan Antar Manusia?

Islam mengajak kepada semua makhluk *mukallaf* (manusia dan jin) untuk menggapai kebaikan yang sempurna di dunia maupun akhirat. Bahkan, kaidah dalam berinteraksi dengan orang yang menolak Islam sebagai jalan keselamatan di akhirat adalah kita tetap harus berbuat baik terhadap mereka, dengan syarat tidak memusuhi Islam, tidak berbuat zalim dan tidak membantu orang lain yang berbuat zalim terhadap umat Islam<sup>2</sup>.

Islam menganjurkan kita untuk saling tolong menolong dengan non-muslim demi terwujudnya kemaslahatan bersama dalam hidup yang sementara ini, selama interaksi ini tidak berdampak negatif terhadap kesuksesan seorang muslim dalam menggapai kehidupan akhirat. Allah swt. telah menjadikan sikap saling tolong menolong sebagai kecenderungan alami pada diri manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>3</sup>

Secara umum, Allah telah memberikan batasan yang menjadi kaidah umum dalam hal hubungan antara orang muslim dengan non-muslim dalam firman-Nya:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “8) Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama

1 Al Masārī, Al ‘itizār ‘An Al Maqī.

2 Q. S. Al Mumtaḥana: 60-61.

3 Q. S. Al Hujurāt: 13.

dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang yang zalim.”<sup>1</sup>

Dengan kata lain, Islam menganjurkan kepada seluruh makhluk yang *mukallaf* untuk saling tolong menolong demi tercapainya kedamaian dunia dan akhirat<sup>2</sup>. Kedamaian -sebagaimana yang lazim diketahui- berarti adanya kesempatan bagi tiap manusia dewasa untuk berusaha membahagiakan dirinya tanpa intervensi dari orang lain, kecuali bermaksud untuk membantu dan dilakukan tanpa paksaan, demi terwujudnya kebahagiaan yang didambakan, atau bahkan lebih dari yang dia bayangkan.

Hal ini menegaskan dua fakta penting:

1. Perselisihan antar sesama manusia merupakan hal yang alami dan pasti terjadi, agar mereka saling mengenal dan berkompetisi, akan tetapi ukuran usaha yang nyata adalah ketakwaan, yakni bagaimana seseorang berusaha untuk mendapatkan ridho Allah swt. dan menjauhi murka-Nya, dan itu bisa terwujud dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Adanya perbedaan antar sesama manusia tidak menghalangi sikap saling tolong menolong dalam banyak hal yang harus dilakukan bersama. Bahkan, jika memungkinkan, mereka harus saling tolong menolong dalam hal tersebut agar saling melengkapi, sehingga dapat terwujud keberhasilan bersama dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Bagian dari sikap obyektif Islam ketika membedakan antara orang-orang yang menolak Islam namun bersikap netral atau mendukung Islam, dan orang-orang yang menolak Islam dan memusuhi Islam serta pemeluknya. Kelompok pertama bisa disebut dengan kelompok damai, dan kelompok kedua disebut dengan kelompok yang diperangi. Namun, adanya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sangat memungkinkan bagi semua negara anggota PBB untuk menjadi kelompok damai, tentunya tanpa memasukkan beberapa kasus luar biasa yang pernah terjadi, meskipun parsial dan

1 Q. S. Al Mumtahanah: 8-9.

2 Şiny, *Ḥaqīqatu al ‘alāqah*, hal. 111-114.

temporer.

Secara umum, pembatasan ini terikat dengan kondisi sebuah negara. Namun di sisi lain, menurut Islam orang yang memiliki kelayakan untuk melakukan klasifikasi tersebut bukanlah individu atau kelompok yang paling baik di sebuah negara, tetapi pemimpin terpilih, yaitu pihak yang bertanggung jawab pada suatu negara secara keseluruhan. Karena sudut pandang pribadi atau kelompok, meskipun itu benar, masih kurang menyeluruh. Pada umumnya pendapat itu hanya didasarkan pada antusiasme pada isu yang sedang terjadi. Oleh karena itu, hal ini sering kali menyebabkan pemikiran yang menyimpang dari sudut pandang keislaman yang benar. Sebagian besar umat ini telah dihadapkan dengan konsekuensi-konsekuensi yang tidak memberikan kebaikan untuk umat, bahkan bahaya yang besar telah menghadang di hadapan. Telah banyak para penggiat yang menyesal atas keputusan-keputusan yang mereka buat. Ini sesuatu yang normal, karena pendapat fiqh terapan harus didasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap teks, dan juga disertai dengan pemahaman komprehensif terhadap realita.

Perang uhud merupakan contoh paling riil. Ketika para pemuda karena semangat dan kecintaan mereka terhadap Islam, berpandangan bahwa perang terbuka menghadapi musuh adalah hal yang paling pantas bagi kaum muslimin. Sedangkan menurut Nabi, tetap berada dalam kota itu lebih baik, untuk mempertahankan tempat itu. Pandangan Nabi tersebut lebih menyeluruh, karena memperhatikan realitas, yaitu kekuatan musuh dan kekuatan pasukan muslimin, serta daya tahan pasukan muslimin dalam jangka waktu yang lama. Sebagai catatan, bahwa semangat para pemuda untuk turun berperang adalah disebabkan oleh kesiapan mereka secara jiwa dan raga untuk berkorban demi membela agama Islam. Sedangkan pandangan Nabi didasari oleh rasa tanggung jawab mereka atas Islam serta masa depan dan keselamatan Islam dan umatnya dan keduanya tentu berbeda.

Hal ini tidak berarti bahwa setiap keputusan yang dihasilkan oleh pemerintah hanya bermanfaat bagi orang-orang tertentu yang memiliki kekuasaan, meskipun keputusan itu diperuntukkan untuk umat Islam. Akan tetapi pada umumnya setiap keputusan yang dihasilkan lebih bertujuan untuk berhati-hati dan mengantisipasi setiap akibat yang tidak diinginkan.

## **Bagaimana Pendapat Islam Tentang Dialog Antar Agama?**

Sebagian pemeluk agama takut untuk melakukan dialog dengan pemeluk agama lain, karena mereka meyakini bahwa ‘dialog antar agama’ merupakan sebuah ketidak pedulian terhadap agama yang dipeluk. Ini adalah anggapan yang tidak benar. Secara umum dialog antar agama –dalam istilah yang lebih tepat, dialog antar tokoh agama— dapat diklasifikasi menjadi empat macam:

1. Saling mengakui atas kebenaran agama yang dipeluk para pelaku dialog antar agama. Pada dasarnya, pendapat seperti ini sama sekali tidak benar bagi agama yang memiliki karakteristik berdakwah seperti agama Nasrani dan Islam. Karena dengan dialog seperti ini kadang terjadi promosi dari masing-masing pemeluk agama, meskipun itu terjadi tanpa disengaja.
2. Saling mengakui atas eksistensi agama-agama tersebut dan pentingnya saling berinteraksi dengan segala perbedaan yang muncul karena perbedaan dalam keyakinan. Dialog ini berguna untuk mendapatkan cara yang tepat dalam menghadapi segala perbedaan yang ada sehingga tercipta kedamaian bagi semua pihak dan kerjasama yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Dan Islam mengajurkan hal ini.
3. Setiap pemeluk agama berusaha untuk meyakinkan pemeluk agama lain bahwa agama yang mereka anut lah yang dapat memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Jika kita renungkan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para Rasul, akan kita ketahui bahwa memulai dakwah adalah langkah pertama dalam dialog seperti ini; yang merupakan kewajiban setiap Rasul dan para penyeru kepada kebenaran, sehingga dialog antar tokoh agama yang berbeda-beda beserta pemeluknya merupakan kesempatan yang baik untuk mendakwahkan bahwa apa yang mereka yakini adalah jalan kebenaran, dalam suasana yang nyaman dan pikiran yang bersih, sehingga menciptakan kesempatan yang tepat bagi setiap peserta dialog untuk berpikir atas apa yang dipaparkan oleh peserta dialog lain.
4. Dialog yang terjadi tanpa sengaja dalam interaksi keseharian antar pemeluk agama berbeda, dimana kedua pihak menggunakan cara verbal maupun non-verbal, dengan sengaja atau spontan.

## **Bagaimana Pendapat Islam Tentang Organisasi Hak Asasi Manusia (HAM)?**

Beberapa konferensi yang diselenggarakan oleh organisasi HAM dan organisasi lain yang berafiliasi kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah banyak melakukan usaha yang cukup baik dalam membela hak-hak kelompok yang tertindas.

Namun kegiatan tersebut terkadang menimbulkan efek-efek yuridis dan politis yang bertentangan dengan tujuan PBB. Sebagai contoh, organisasi-organisasi ini memaksa diri mereka untuk menerapkan aturan-aturan lokal, yang hanya bisa diterapkan pada kelompok masyarakat atau mayoritas yang memilih untuk mengaplikasikan aturan tersebut.

Kita tidak meragukan kesungguhan para penggiat organisasi ini, akan tetapi kesungguhan dan ketulusan mereka dapat menyebabkan munculnya rekomendasi yang bisa jadi penghalang hak-hak masyarakat dalam menentukan perjalanan hidupnya di dunia dan di akhirat. Begitu juga terdapat pelanggaran yang jelas terhadap kebebasan masyarakat yang telah memilih untuk bergabung dengan PBB. Sebagai tambahan, terkadang beberapa kelompok yang berkepentingan menyusup dalam organisasi-organisasi ini untuk mendapatkan keuntungan bagi kelompoknya sendiri. Diantara keuntungan itu adalah dapat merusak hubungan antar bangsa dan menghancurkan prinsip-prinsip dasar PBB dengan cara yang berliku-liku, yang pada akhirnya mereka bertujuan untuk menguasainya. Kondisi seperti ini menimbulkan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sebuah organisasi dapat memiliki kekuasaan untuk menerapkan kebijakannya kepada sebuah kelompok masyarakat? Apakah masyarakat tersebut yang memilihnya dengan cara voting, atau minimal pilihan mayoritas?
2. Apa landasan hukum atas keputusan yang dihasilkan oleh mayoritas anggota sebuah konferensi? Jika mereka merupakan interpretasi sebuah pemerintahan yang sah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, apakah keputusan mereka lebih kuat daripada keputusan mayoritas masyarakat yang mewakili pemerintahan mereka?
3. Jika mereka sama sekali tidak menginterpretasikan sebuah kelompok masyarakat, baik melalui pemilihan atau pengalihan jabatan, lantas dasar hukum mana yang mereka jadikan landasan dalam upaya intervensi terhadap urusan internal sebuah

masyarakat?

- Apakah berdasarkan asas PBB? Karena sesungguhnya intervensi mereka terhadap urusan internal salah satu negara anggota PBB adalah sebuah pelanggaran terhadap asas PBB yang menjunjung tinggi kebebasan negara anggotanya<sup>1</sup>.
- Apakah berdasarkan asas demokrasi? Sesungguhnya perbuatan mereka yang seperti ini merupakan pelanggaran terhadap asas demokrasi yang memberikan kekuasaan tertinggi kepada mayoritas masyarakat.
- Apakah berdasarkan asas keadilan dan hak asasi manusia? Perlu diketahui bahwa sebagian besar keputusan yang mereka hasilkan dianggap bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan dalam masyarakat dan kaum mayoritas dalam beberapa negara.

Pada umumnya keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh organisasi ini tidak mengikat, selama anggota organisasi tersebut tidak merepresentasikan masyarakat tertentu yaang dibenarkan menurut undang-undang. Keputusan-keputusan tersebut hanyalah rekomendasi yang tidak mengikat dan merupakan sudut pandang dari sebagian yang lain.

Islam sesungguhnya sangat menghormati segala usaha dan upaya yang dikerahkan untuk membela orang-orang yang teraniaya, tanpa mempedulikan siapa yang melakukannya, Islam juga mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap usaha tersebut, meskipun yang dibela adalah orang non-muslim<sup>2</sup>. Oleh karena itu Islam mendorong organisasi-organisasi ini untuk melakukan intervensi dalam beberapa aspek, meskipun hanya dalam bentuk dukungan moral, diantaranya:

1. Ketika sebuah negara menzalimi negara lain, terlebih setelah terbentuknya organisasi PBB.
2. Ketika sebuah negara menzalimi warga negara lain atau beberapa warga negaranya berdasarkan hukum regional atau hukum negara mengikat. Dengan kata lain, dalam menerapkan hukum mereka membedakan antara warga negara dan bukan warga negara, antara warga negara yang berbeda ras atau keturunan, terlebih setelah terbentuknya organisasi PBB.
3. Ketika sekelompok tentara perang menduduki sebuah daerah

1 Piagam PBB, pasal 1, ayat 1: paragraf kedua, ayat 2: no 7.

2 *Şiny, 'Alâqatu Al Muslimîn, hal. 64-65.*

yang dimiliki oleh penduduk asli di daerah geografis tertentu.

4. Ketika sebuah pemerintahan menghalangi sebagian warga negaranya untuk mendapatkan hak-hak mereka, seperti: hak memanfaatkan sumber daya alam, hak mendapatkan pendidikan, hak bekerja sesuai kemampuan mereka, hak tinggal di daerah yang mereka pilih dengan syarat-syarat yang sanggup mereka penuhi, seperti kesanggupan untuk membayar harga yang ditentukan, biaya sewa, dan biaya kebersihan umum. Sedangkan persyaratan yang melampaui kebebasan keyakinan dan berpendapat, serta syarat yang didasarkan pada keturunan seperti warna kulit dan ras, sama sekali tidak bisa diterima.

## *Bagian Lima*

### **WANITA DALAM ISLAM**

Islam dengan seluruh ajarannya sangat menghargai fitrah yang telah diciptakan Allah dalam diri manusia. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan bertujuan untuk memberikan masing-masing fungsi dasar yang tidak mungkin tergantikan, agar keduanya saling melengkapi. Keduanya seperti malam dan siang yang menjadikan adanya hari, seperti arus positif dan negatif yang menghasilkan energi listrik yang menggerakkan kehidupan dan hal-hal yang sebelumnya tidak bergerak.

Allah swt. berikan keistimewaan kepada perempuan berupa kekuatan emosi yang dapat mengalahkan perilaku dan logika, dan ia diciptakan rapuh, sehingga membatasinya untuk melakukan banyak aktifitas di lingkungan tempat tinggalnya. Allah menciptakannya santun dalam akhlaq sehingga dia bisa meredam sikap keras seorang lelaki, agar dia menjadi tempat untuk menampung emosi, yang membuat laki-laki berkurang kekhawatirannya dan lupa akan kepenatannya, dan agar dia penuh kasih sayang dan layak untuk mendidik seorang anak. Perempuan adalah makhluk yang lembut dan lebih siap untuk mengorbankan dirinya demi orang lain. Sifat-sifat naluri seperti ini pasti akan dibutuhkan oleh keluarga atau masyarakat manapun yang ingin bahagia. Dari berbagai penelitian dihasilkan bahwa seorang perempuan lebih kuat untuk menanggung kondisi-kondisi psikologis yang sulit, dan dia lebih cepat pulih dari trauma.

Di sisi lain, Allah swt. menciptakan laki-laki yang memiliki sifat kasar, sehingga membuatnya memiliki kesempatan dan jangkauan lebih luas untuk menjelajah sekitar. Secara fisik, seorang laki-laki bisa menjaga dirinya dari segala bahaya yang mungkin menimpanya, dan kecil kemungkinan bagi dia untuk diserang. Sebagaimana kondisi psikologisnya yang diciptakan untuk sanggup menghadapi segala rintangan, seperti adanya serangga atau hewan-hewan lain yang muncul secara tiba-tiba. Oleh karena itu, dia berani untuk mendatangi tempat-tempat yang tidak berpenghuni, sepi, dan menyeramkan. Dia memiliki keberanian dan tingkat keselamatan yang lebih besar dari perempuan. Dia akan berani untuk mengelilingi lingkungan yang



berpenghuni ataupun yang sepi dengan tenang, meskipun pada waktu yang larut malam.

Pada umumnya, jika kita membahas tentang setiap keistimewaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, pasti ada beberapa pengecualian bagi mereka. Yaitu ketika seorang perempuan yang berkecimpung pada bidang yang seharusnya hanya untuk laki-laki, dan sebaliknya, seorang laki-laki yang *concern* pada bidang yang seharusnya hanya untuk perempuan.

Berikut ini akan dijelaskan bahwa Islam meyetarakan perempuan dengan laki-laki dalam banyak hal penting, dan itu sudah ada sejak empat belas abad yang lalu, bahkan dalam beberapa hal Islam menjadikan perempuan pada posisi tertinggi. Sedangkan aturan yang dibuat oleh manusia pada saat ini belum memberikan hak yang sepatutnya bagi seorang perempuan, sebagaimana Islam memberikan hak-hak perempuan pada masa lampau, seperti bahwa perempuan tidak memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga.

### **Bagaimana Kedudukan Wanita Dibandingkan dengan Laki-laki?**

Ada beberapa teks yang dijadikan landasan oleh sebagian orang untuk menunjukkan adanya perbedaan aturan umum dalam hubungan alamiah antara laki-laki dan perempuan, yang diupamakan seperti hubungan siang dan malam, meskipun keduanya berbeda tapi saling melengkapi.

Salah satu contoh pemahaman yang salah disebabkan pemotongan teks dari konteksnya adalah hadis Nabi saw:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَ: وَبِمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْتَرَنَ اللَّعْنُ وَتُكْفَرَنَ الْعَشِيرُ. مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. قُلْنَ: وَمَا نَقِصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نَقِصَانِ عَقْلِهَا. أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نَقِصَانِ دِينِهَا.

Artinya: “Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Mereka bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak melihat ada wanita-wanita yang

kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menghilangkan akal sehat seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang dari kalian.” Mereka bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab: “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya.”<sup>1</sup>

Konteks hadis tersebut adalah saat itu hari raya, dan Nabi ingin menganjurkan para perempuan untuk bersedekah. Dan itu merupakan kesempatan yang tepat untuk bergurau dengan mereka tentang fakta-fakta penting, seperti bahwa kesaksian para perempuan setara dengan kesaksian setengah laki-laki, perempuan dibebaskan untuk tidak shalat tanpa meng*qaḍā’*nya, dan mereka diperbolehkan untuk mengganggu puasa *ramadān* dan menggantinya pada hari yang lain. Dan gurauan ini sebenarnya merupakan pujian yang diungkapkan dengan ejekan, seperti contoh: mereka memang kurang secara akal dan agama, tetapi mereka mampu menguasai akal para lelaki yang kuat.

Jika kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan, itu merupakan hal yang wajar, karena jumlah mereka lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan ungkapan bahwa perempuan suka mengingkari pemberian suami, itu adalah bentuk hiperbola dari menolak kebaikan, dan itu merupakan sesuatu yang wajar bagi manusia yang memiliki emosi.

Secara umum, kedudukan perempuan -dalam Islam- setara dengan kedudukan laki-laki ada dalam tiga kondisi:

- a. Kondisi seorang perempuan benar-benar setara dengan laki-laki. Islam telah menjadikan perempuan dan laki-laki seperti saudara, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw<sup>2</sup>. Dan menjadikan laki-laki dan perempuan saling bisa memberikan nasihat, sebagaimana firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian

1 Şaḥīḥ Al Bukhārī: Al Ḥaiḍu.

2 At Turmuḏī: At Ṭahārah.

yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar.”<sup>1</sup>

Dalam ayat lain:

وَلَا تَنَّمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kalian mengangan-angankan apa yang Allah lebihkan sebagian kalian atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian sesuai dengan usaha mereka, dan bagi perempuan juga ada bagian sesuai dengan usaha mereka. Dan mintalah karunia kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui atas segala sesuatu.”<sup>2</sup>

Dalam ayat lain:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>3</sup>

Dan dikuatkan dalam ayat lain:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ  
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ  
اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan

1 Q. S. At Taubah: 71.

2 Q. S. An nisā': 32.

3 Q. S. An Nahl: 97.

*perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>1</sup>*

Islam hanya membebaskan setengah tanggung jawab bagi perempuan ketika Allah mengeluarkan Nabi Adam dan Hawa dari surga<sup>2</sup>. Sebaliknya, Allah membebaskan tanggung jawab yang lebih besar kepada laki-laki karena segala keputusan berada di tangannya<sup>3</sup>.

- b. Kondisi seorang perempuan berbeda dengan laki-laki. Dalam Islam hak seorang Ibu lebih besar daripada seorang ayah<sup>4</sup>. Sebagai contoh di Kerajaan Arab Saudi, peraturan untuk pegawai negeri memperbolehkan seorang perempuan untuk mengambil cuti melahirkan minimal 45 hari, hal ini berdasarkan ukuran lama waktu nifas yang telah tersurat dalam hadis Nabi, dan itu belum termasuk cuti tahunan<sup>5</sup>. Dan berdasarkan masa ‘iddah seorang perempuan yang tersurat dalam Al Quran<sup>6</sup>, pemerintah memperbolehkan pengambilan cuti khusus selama 100 hari diluar cuti tahunan. Orang laki-laki tidak memiliki hak yang demikian. Sebagaimana Islam memperbolehkan perempuan untuk memakai perhiasan emas dan sutera, namun tidak untuk laki-laki. Selain itu Islam membebaskan perempuan untuk tidak sholat selama satu minggu dalam satu bulan pada saat menstruasi, dan lebih dari satu bulan ketika setelah melahirkan.

Tidak sebatas itu, dalam Islam, mengasuh anak perempuan memiliki nilai lebih yang tidak didapat pada laki-laki, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

لَا يَكُونُ لِأَحَدِكُمْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Jika salah seorang dari kalian ada yang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan dan kalian didik mereka dengan baik, tidak balasan yang sesuai kecuali surga”.

1 Q. S. Al Ahzāb: 35.

2 Q. S. Al Baqarah: 36.

3 Q. S. Tāhā: 121.

4 Lihat: Al Bukhārī: Al Adab.

5 At Turmuḏī: At Ṭahārah.

6 Q. S. Al Baqarah: 234.

Ditambahkan pada hadis lain:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Artinya: “Orang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya”.

Dan ukuran seberapa baik seorang laki-laki adalah seberapa baik dia kepada istrinya.

Kemudian, apakah dengan ini semua Islam melakukan diskriminasi terhadap laki-laki?

- c. Laki-laki diberikan beberapa kewenangan dan kelebihan. Islam menjadikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan menambah bagian warisannya ketika dia bertanggung jawab atas perempuan, dan kesaksian laki-laki setara kesaksian dua orang perempuan dalam beberapa hal. Sebagai gantinya dia mengemban tanggung jawab yang tidak dibebankan kepada perempuan, seperti tanggung jawab atas keluarganya dalam ekonomi dalam batas biaya minimal, serta laki-laki adalah pelindung bagi keluarganya.

Islam menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki kemiripan dalam banyak hal dan juga memberikan masing-masing keistimewaan. Dengan ini Islam mensetarakan laki-laki dan perempuan bukan seperti siang sama dengan siang atau malam sama dengan malam, akan tetapi kesetaraan pentingnya siang dan malam, dan hidup tidak akan sempurna tanpa keduanya, sebagaimana satu hari tidak akan sempurna tanpa adanya siang atau tidak adanya malam.

Jika berbicara tentang Islam, sepatutnya kita membedakan antara Islam itu sendiri dan perilaku orang Islam yang saat ini semakin banyak yang melenceng dari nilai-nilai keislaman, karena keduanya sama sekali berbeda. Dan Islam menganjurkan bagi seorang perempuan muslim untuk meminta haknya sebagai perempuan, bukan meminta hak untuk setara dengan laki-laki, sebagaimana yang disuarakan oleh kaum sekuler, karena pada dasarnya kesetaraan akan mengambil hak-hak mendasar yang dimiliki oleh perempuan.

Jika kita menelaah naskah-naskah revolusi Perancis yang mengumandangkan tentang kesetaraan yang tidak realistis serta konstitusi negara yang diantaranya adalah demokrasi sekuler, maka akan kita temukan bahwa mereka tidak mengakui hak seorang perempuan dalam banyak hal, kecuali pada beberapa tahun terakhir ini, sedangkan Islam sangat menghargai hak perempuan lebih dari 14 abad yang lalu. Tidak hanya itu, masih ada hak-hak perempuan

yang tidak mereka berikan, seperti membebaskan perempuan dari tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya, serta kebebasan perempuan secara utuh<sup>1</sup>.

Lantas apakah dengan bukti-bukti ini seorang perempuan muslimah yang berakal sehat masih ingin menuntut apa yang didapat oleh perempuan di negara barat kemudian melepaskan hak-hak dan keistimewaan mereka yang telah diberikan oleh Islam?

## Bagaimana Kedudukan Wanita dalam Aktifitas Politik?

Dari berbagai sifat naluri yang telah dibahas pada bab sebelumnya, tentang kedudukan wanita dalam Islam, sangat jelas bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang membedakan satu sama lain. Seperti halnya sifat laki-laki yang pada umumnya lebih sesuai untuk mendapat kekuasaan lebih besar, terlebih jika kekuasaan itu mencakup usaha, peradilan dan pekerjaan lapangan<sup>2</sup>. Sedangkan dalam bidang pekerjaan lain, beberapa ulama berbeda pendapat, diantaranya adalah bidang peradilan, bidang pengawasan keuangan (tugas resmi untuk *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*) dan tugas administrasi yang lain.

Namun pada dasarnya Islam juga memberikan tanggung jawab kepada seorang perempuan. Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، ... وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, penguasa adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas keluarganya, seorang perempuan adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas

1 Ad Dawālibī, *Huqūq Al Insān*, hal. 4-5; Lihat Konstitusi Amerika Serikat yang diterbitkan tahun 1787, yang menerangkan bahwa: hak penuh hanya milik orang kulit putih yang merdeka, dan tidak memberikan hak untuk memilih bagi perempuan sampai tahun 1920; Lihat Doroan, Eksperimen Konstitusi.

2 Gagasan ini berdasarkan komentar Nabi saw ketika disampaikan bahwa pemilik kuda-kuda itu adalah seorang perempuan: "Tidak akan pernah berhasil sebuah kaum jika dipimpin oleh perempuan" (*Al Bukhārī: Al Maḡāzī*).

Sebagian ulama' berpendapat bahwa hadis ini tidak menunjukkan kepemimpinan perempuan itu dilarang, akan tetapi Nabi memprediksikan apa yang akan terjadi pada para penunggang kuda jika dipimpin oleh perempuan. Dan prediksi Nabi benar-benar terjadi.

rumah dan suaminya, ... dan setiap kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”<sup>1</sup>

Disamping itu Islam juga memperhatikan saran yang diberikan oleh perempuan. Rasulullah saw. pernah menggunakan saran yang diberikan oleh istrinya Ummu Salamah ra. ketika para sahabat menolak untuk melepas ihram, sebagai ungkapan ketidak puasan dengan satu ayat persetujuan damai dengan kaum Quraisy yang sebelumnya merugikan umat Islam. Ayat itu berisi bahwa kaum muslimin harus mengembalikan orang Quraisy yang masuk Islam kepada mereka, dan kaum Quraisy tidak berkewajiban untuk mengembalikan orang muslim yang melarikan diri ke kaum Quraisy. Ummu Salamah memberikan saran kepada Nabi untuk melepas ihramnya tanpa memberi tahu para sahabat. Nabi pun melakukannya kemudian para sahabat juga ikut melakukannya<sup>2</sup>.

### **Mengapa Kadang-kadang Kesaksian Wanita Hanya Bernilai Setengah dari Laki-laki?**

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ... وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن رَضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya ... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.”<sup>3</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan petunjuk umum bagi orang-orang yang melakukan transaksi keuangan terhutang (yang ditanggguhkan). Terdapat perbedaan antara kesaksian yang diambil oleh seorang hakim dan kesaksian yang digunakan oleh orang-orang yang melakukan kontrak. Pada kasus pertama, kondisinya mengharuskan beberapa syarat khusus, seperti dalam beberapa kasus, kesaksian kerabat atau keluarga tidak dapat diterima meskipun

1 Ṣaḥīḥ Al Bukhārī: Al Jum’ah.

2 Ibnu Al Qayyim, Zādu Al Ma’ād, Jilid 3, hal. 295.

3 Q. S. Al Baqarah: 282.

dia seorang laki-laki, dan sebaliknya, kesaksian perempuan asing (bukan keluarga) dapat diterima.

Begitu juga Islam memberikan tanggung jawab kepada orang laki-laki untuk menjadi pembimbing keluarga, hal itu disebabkan karena dalam diri seorang laki-laki terdapat karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh perempuan. Dan sudah sepatutnya jika perkataan atau pendapat seorang penanggungjawab memiliki bobot yang lebih berat dalam sistem demokrasi, misal pendapat seorang pemimpin dapat setara dengan setengah suara seluruh rakyat yang dipimpinnya dalam hal-hal tertentu.

Dari sifat bawaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki daya jelajah lebih luas, sehingga lebih pantas untuk menjadi saksi dalam banyak hal, kesaksiannya pun memiliki nilai lebih daripada perempuan, serta dalam beberapa kesaksian yang memiliki risiko tinggi (hal-hal penting), kesaksiannya tidak mudah diragukan.

Di sisi lain, dalam beberapa perkara penting ada kesaksian perempuan yang setara dengan kesaksian laki-laki<sup>1</sup>. Sebagai contoh, banyak para sahabat laki-laki yang belajar tentang agama dari istri-istri Rasulullah saw. Dan ada beberapa hal yang berhubungan dengan aurat perempuan yang tidak mungkin bagi seorang laki-laki untuk melihatnya, maka kesaksian dalam hal ini hanya terbatas bagi perempuan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara laki-laki dan perempuan bukan tentang siapa yang lebih tinggi dan siapa yang rendah, tetapi siapa yang lebih sesuai dan pantas untuk perkara tertentu.

Selanjutnya, seorang perempuan lebih sesuai dan pantas untuk merawat anak-anak. Oleh karena itu, sangat banyak sekali kita temukan pada putusan pengadilan -bahkan di negara-negara yang tidak berlandaskan agama (seperti di Amerika)- memberikan hak pengasuhan anak kepada sang ibu ketika terjadi perpisahan diantara kedua orangtuanya. Apakah lantas dengan demikian bisa dikatakan: 'peraturan ini telah melecehkan hak-hak laki-laki serta menghalangi kesetaraan laki-laki dan perempuan?' atau 'Islam telah menghalangi kesetaraan perempuan dengan laki-laki?'.

Tentu tidak. Yang lebih tepat adalah, bahwa seorang ibu lebih pantas dan sesuai daripada ayah untuk merawat anak-anaknya

1 *Q. S. An Nūr: 6-9*. Seorang laki-laki bersumpah sebanyak empat kali untuk membuktikan keyakinan bahwa istrinya telah berbuat zina, kemudian sang istri pun bersumpah sebanyak empat kali untuk menolak persangkaan tersebut kepada dirinya.



yang masih kecil, dan laki-laki lebih layak untuk menjadi saksi dari berbagai permasalahan.

### **Mengapa Kadang-kadang Hak Waris Wanita Hanya Bernilai Setengah dari Laki-laki?**

Mengacu pada fitrah laki-laki dan perempuan, maka sesungguhnya Islam membebankan tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan hidup kepada laki-laki, tanggung jawab itu meliputi istri, anak, serta kedua orangtua yang telah renta dan tidak mampu untuk bekerja, atau saudara-saudara lelakinya yang tidak mampu bekerja, serta saudara-saudara perempuannya yang belum menikah dan tidak memiliki keluarga. Dan Islam tidak membebankan tanggung jawab itu kepada perempuan, bahkan kedua orangtuanya serta orang yang mampu menanggungnya.

Oleh karena itu, Islam tidak memperbolehkan seorang muslim memberikan zakat harta yang wajib baginya, kepada istri atau anak-anaknya, karena pada dasarnya yang diwajibkan adalah memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, bukan memberikan zakat kepada mereka. Zakat hanya boleh diberikan kepada lembaga tertentu, tidak boleh selainnya. Lembaga tersebut lah yang kemudian menyalurkan zakat, bisa berupa pemenuhan kebutuhan sementara bagi orang-orang yang berhak mendapatkan zakat, atau memberikan manfaat kepada mereka. Allah swt berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةُ فُلُوهُمْ وَفِي  
الرَّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>1</sup>

Seorang perempuan boleh menyimpan semua harta yang dia dapatkan ketika sebelum menikah, atau selama menikah secara terpisah dari harta suaminya. Bahkan dia boleh mempekerjakan suaminya untuk mengelola harta tersebut. Islam memberikan

1 Q. S. At Taubah: 60.

jaminan untuk melindungi hal-hal pribadi seorang perempuan secara hukum baik sebelum atau setelah menikah. Sebagai contoh, nasab seorang perempuan ketika sebelum menikah mengikuti keluarga ayahnya; begitupula setelah menikah. Nama keluarga tersebut tidak berubah setelah menikah, seperti yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat modern saat ini, seorang perempuan menggunakan nama keluarganya sebelum dia menikah, namun kebiasaan masyarakat atau ketentuan hukum berkata lain, bahwa dia harus menggunakan nama keluarga suaminya, seakan-akan semua kepemilikannya berpindah dari keluarga ayahnya ke keluarga suaminya setelah menikah.

Jika kita renungkan surat An Nisa' ayat 11, akan kita temukan bahwa pertambahan hak waris berbanding lurus dengan peningkatan tanggung jawab dan manfaat yang harus diberikan. Jika seseorang tidak memiliki tanggung jawab langsung, maka tidak akan ada penambahan dalam hak waris baginya. Allah berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمِثْلَيْنِ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمِثْلَيْنِ ۚ الشُّدُسُ مِمَّا بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Allah mensyari'atkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha

### *Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>1</sup>*

Anak perempuan tunggal akan mewarisi setengah dari harta peninggalan ayahnya, dan setengah lainnya akan dibagi untuk seluruh ahli waris yang tersisa, baik laki-laki atau perempuan. Dan dua anak perempuan akan mewarisi dua pertiga harta peninggalan ayahnya, dan sepertiga sisanya akan dibagi kepada ahli waris yang lain.

Dalam hal waris, yang menjadi acuan adalah tingkat kedekatan yang terkait dengan tingkat tanggung jawab.

Warisan -secara umum- bukanlah sumber pendapatan satu-satunya. Bahkan tidak sepatutnya warisan menjadi sumber pendapatan utama bagi manusia. Allah swt telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, memberikan masing-masing dari mereka keistimewaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta melengkapi kesemuanya dengan akal dan kesempatan untuk berkarya. Sedangkan orang yang lemah, semua tanggung jawabnya diwakilkan kepada orang-orang yang sehat dan kuat di sekelilingnya. Kemudian memberinya bagian dari pendapatan yang dihasilkan oleh orang-orang yang sehat dan kuat yang di sebut dengan zakat, serta menganjurkan mereka untuk bersedekah kepada yang lemah.

Berbeda dengan dunia barat, disana perempuan berhak mengajukan permintaan terkait kesetaraan dalam bagian warisan, selama tanggung jawab mereka setara dengan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga. Perempuan berhak untuk itu karena hukum dan tata cara dalam pembagian warisan ketika suami istri bercerai adalah dibagi rata. Dalam beberapa kasus, perempuan yang bekerja keras untuk mendapatkan dan mengumpulkan harta tersebut, atau dia mewarisi harta tersebut dari kerabat, dan suaminya sama sekali tidak memiliki peranan dalam mendapatkan harta yang mereka miliki.

### **Bagaimana Aturan Menikahi Perempuan dan Menceraikannya?**

Pada dasarnya dalam Islam seorang perempuan hanya bisa dinikahkan oleh walinya, namun ada beberapa pengecualian yang diberikan oleh para ahli fiqih dimana pada kondisi tersebut seorang perempuan bisa menikahkan dirinya sendiri atau melalui wakil yang ia pilih sendiri. Seorang perempuan tidak dapat dinikahi kecuali atas

---

1 Q. S. An Nisa': 11.

persetujuan walinya, karena seorang perempuan ketika ia belum menikah maka tanggung jawabnya berada pada ayahnya, saudara lelakinya, atau anak lelakinya; begitu pula ketika terjadi kegagalan pernikahan, tanggung jawab tersebut kembali kepada orangtuanya lagi. Wali juga bertanggung jawab atas nafkah dan pendidikan anak-anak dari perempuan tersebut ketika suaminya tidak mampu atau menolak untuk mengurus mereka.

Islam memberikan hak talak atau cerai kepada laki-laki karena ketika seorang perempuan dinikahi, Islam mensyaratkan kepada laki-laki untuk memberikan mahar kepadanya dan tidak sebaliknya. Seorang laki-laki juga dituntut untuk melengkapi perabotan rumah, bukan perempuan. Laki-laki bertanggung jawab menjamin sandang, pangan dan papan bagi istrinya, dalam batas kewajaran, serta bertanggung jawab memberikan pengobatan yang layak ketika istrinya sakit. Dia juga yang harus membiayai anak-anak mereka ketika suatu saat terjadi kegagalan dalam pernikahan mereka.

Selanjutnya, seorang suami dalam keluarga seperti pemerintah dalam sebuah negara, dia juga memiliki kewenangan, dia boleh menindak orang yang dapat membahayakan keluarganya, sehingga dengan demikian dia dapat memenuhi tanggung jawabnya. Setiap sistem pemerintahan yang baik selalu memiliki sistem hukuman yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang menjalankannya. Oleh karena itu, diantara kewenangan seorang pemimpin keluarga adalah mendidik keluarganya meskipun itu harus dengan pukulan, sebagai cara terakhir sebelum memberikan talak. Tetapi yang dimaksud 'pukulan' dalam hal ini bukan pukulan yang bersifat merendahkan, seperti pukulan di wajah atau pukulan yang bertentangan dengan sifat kasih sayang dan kelembutan kepada keluarga yang telah Allah ciptakan, terlebih diantara suami istri<sup>1</sup>.

Di sisi lain, Islam memberikan kesempatan kepada istri untuk mengadu kepada keluarganya, kepada lembaga-lembaga resmi, dan kepada hakim, serta memberikan hak kepada istri untuk mendapatkan talak yang disebabkan oleh keterbatasan suami untuk memenuhi kewajiban berkeluarga. Seorang istri juga dapat membeli talak dari suaminya ketika ia sudah tidak mencintainya lagi, seperti dengan cara mengembalikan mahar kepada suaminya atau mengganti biaya pernikahan.

Di sisi lain, sebenarnya talak merupakan perkara halal yang paling

---

1 *Şiny, Al Khitāb Al Islāmī.*

dibenci oleh Allah swt<sup>1</sup>. Namun seorang laki-laki, karena secara tabiat lebih menonjolkan sisi rasionalitasnya dibanding perempuan dan dia juga mengemban tanggung jawab atas biaya pernikahan serta biaya anak-anaknya setelah terjadi perceraian, maka sebenarnya dia lah yang lebih memiliki keinginan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya.

## Mengapa Muslimah Tidak Bisa Menikah dengan Lelaki Non-Muslim?

Bukti Islam sangat melindungi hak-hak perempuan, diantaranya, Islam tidak memperbolehkan seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang agamanya tidak memerintahkan kepadanya untuk menghormati agama perempuan tersebut. Oleh karena itu Islam melarang seorang muslimah menikah dengan non-muslim. Sedangkan memperbolehkan seorang muslim untuk menikahi perempuan yahudi atau nasrani, sebagaimana firman Allah swt:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab[ itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan.”<sup>2</sup>

Yang tersurat dalam ayat diatas adalah pengecualian tentang pernikahan seorang muslim dengan non-muslim terbatas bagi lelaki muslim dengan *ahlu al kitāb* saja<sup>3</sup>. Alasan dari statemen tersebut adalah dua hal berikut:

1. Perempuan yahudi dan nasrani terdapat dalam risalah yang diakui kebenaran dan keasliannya oleh Islam, mereka juga termasuk dalam sebutan ‘islam’ dalam makna yang luas, seperti

1 Abū Dāwūd: At Ṭalāq.

2 Q. S. Al Māidah: 5.

3 Ṣīny, Al Khitāb Al Islāmī.

yang terdapat dalam ayat al Quran<sup>1</sup>. Seorang suami muslim diperintahkan untuk menghormati para Nabi Allah yang terdahulu, baik dari Yahudi dan Nasrani, sedangkan suami non-muslim, berdasarkan ajaran agamanya, tidak diperintahkan untuk menghormati para Nabi orang Islam. Bahkan sebaliknya, komitmen terhadap agama yang dipeluknya tersebut merupakan sebuah pengingkaran atas risalah Nabi Muhammad saw.

Fakta ini ditegaskan dengan statemen bahwa Islam tidak memper-bolehkan seorang muslim untuk menikahi perempuan yang memiliki keyakinan dinamisme (penyembah berhala atau makhluk lain) atau animisme (tidak beragama), karena Islam tidak mengakui dinamisme dan animisme sebagai agama, sehingga dikhawatirkan kelak sang istri mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan tidak mendapatkan penghormatan yang layak darinya.

2. Islam menjamin hak-hak seorang istri, diantaranya adalah independensi dan kesetaraan yang sewajarnya, seorang suami muslim akan memenuhi itu. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dan tidak menerima perubahan. Sedangkan seorang suami non-muslim bisa saja dia tidak beragama, atau dia beragama, namun agamanya tidak terdapat aturan yang memerintahkan untuk menghormati hak-hak seorang istri, atau terdapat aturan tentang hak-hak tersebut, tapi itu dihasilkan dari kesepakatan mayoritas yang bisa saja benar atau salah, dan dapat berubah-ubah sesuai masanya. Di negara-negara sekuler yang segala aturannya berdasarkan suara mayoritas, ketika seseorang memiliki pandangan tentang hak-hak perempuan, maka itu akan berpotensi mendapatkan tentangan dan revisi yang tiada henti.

Islam sangat ingin melindungi perempuan dari pengabaian hak serta penghinaan terhadap martabat mereka. Karena ketika Islam melindungi hak-hak seorang muslimah, pada saat yang sama Islam tidak menentang agama lain ketika melarang perempuan dari agama tersebut untuk menikah dengan laki-laki muslim dengan alasan demi kebaikan mereka.

## Mengapa Islam Memperbolehkan Poligami?

Memang benar Islam memperbolehkan laki-laki untuk menikahi empat perempuan, tetapi dia harus memenuhi syarat 'adil' diantara

1 Lihat Q. S. Al Baqarah: 128, 132-133; Āli 'imrān: 67; Yūnus: 7, 90; dan lihat Imam Al Qāḍī Al Husain memberikan lebih dari dua puluh ayat yang menjelaskan pembahasan ini.

istri-istri tersebut, Allah berfirman:

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنِ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya: “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.”<sup>1</sup>

Allah menegaskan dalam firman-Nya, bahwa berbuat adil dengan sempurna merupakan hal yang mustahil untuk dilakukakan:

وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ

Artinya: “Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walau pun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai).”<sup>2</sup>

Sebagian besar wanita memandang negatif pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki dapat menikahi empat perempuan. Namun pada kenyataannya dan jika diangan-angan, ketika seorang laki-laki dapat menikahi empat perempuan, itu merupakan anugerah yang Allah berikan kepada perempuan yang belum pernah menikah dengan memberikannya kesempatan untuk menikah, dan itu disebabkan hal-hal berikut:

1. Perlu dicatat bahwa jumlah perempuan di dunia saat ini berkali-kali lipat dari jumlah laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah jika satu laki-laki hanya menikahi satu orang perempuan saja, tanpa mempedulikan kenyataan yang telah membuktikan bahwa usia perempuan pada umumnya lebih panjang dari laki-laki.
2. Karunia Allah yang demikian ini memberikan kesempatan lebih besar bagi para perempuan untuk dapat menikah, yakni empat kali lipat. Dibandingkan seorang perempuan hanya memiliki satu kesempatan untuk menikah, ketika seorang laki-laki hanya boleh menikah sekali, maka akan lebih baik jika kesempatan menikah itu menjadi empat kali lipat, yakni ketika seorang laki-laki boleh menikahi empat perempuan. Sebenarnya kesempatan ini ada jika para perempuan membutuhkannya, dan Islam pun tidak memaksa para perempuan untuk melakukannya.

1 Q. S. An Nisā': 3.

2 Q. S. An Nisā': 129.

3. Dia menjadi istri yang berbagi suami dengan istri-istri yang lain, dia berhak mendapatkan hak perlakuan dan nafkah yang sama, juga memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seorang ibu yang ini semua lebih baik dibanding perempuan yang tidak menikah sama sekali. Kondisi yang seperti ini lebih baik daripada orang-orang yang memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara-cara yang tidak disyariatkan dalam Islam, terlebih lagi mereka juga tidak mendapatkan perlakuan yang baik dan nafkah baginya. Dan jika dia masih sendiri, dia tidak akan mendapatkan hak-hak yang dibutuhkan seorang ibu, serta dia harus menanggung sendiri tanggung jawab moral serta biaya hidupnya yang mungkin saja dia tidak sanggup menanggungnya atau bahkan dapat mengganggu hidupnya. Sebagai tambahan, perilaku seperti ini bertentangan dengan fitrah yang diberikan Allah swt. dan akan membuatnya rentan terhadap eksploitasi dari laki-laki atau rentan mendapatkan hinaan dan kesengsaraan di dunia.

Jika mengacu pada perempuan yang telah menikah, sangat wajar jika mereka memiliki pandangan negatif terhadap poligami, hal itu disebabkan oleh kecemburuan dan sikap egoisme. Namun, beberapa perempuan yang bijak memandang hal itu sebagai kesempatan untuk mencari pahala serta kesempatan memenuhi naluri untuk berbuat baik yang telah digariskan oleh Allah swt kepada manusia. Oleh sebab itu, mereka tidak berkeberatan untuk berbagi suami dengan istri-istri yang lain.

Sebenarnya permasalahan ini tidak seburuk yang dibayangkan, terutama lingkungan masyarakat yang menerapkan pemakaian hijab dalam kesehariannya, hal itu dikarenakan terkadang seorang laki-laki tertarik dengan perempuan yang belum menikah, kemudian dia jadi ingin menceraikan istrinya lalu menikahi perempuan tersebut. Solusinya, dengan adanya poligami, seorang perempuan yang telah menikah akan bisa mempertahankan pernikahannya.

Terkadang perempuan bertanya-tanya mengapa Islam tidak memperbolehkan perempuan untuk menikah dengan lebih dari satu laki-laki? Pertanyaan ini yang selalu muncul pertama kali di benak mereka. Lantas apa dampak positif dari hal tersebut? Apakah ini akan memberikan jaminan ada ayah yang akan bertanggung jawab atas anak-anaknya kelak? Dan apakah akan memberikan jaminan bahwa dia akan terbiasa dengan laki-laki yang akan bergantian menjaga dan melindunginya ketika dia membutuhkannya, terutama ketika dia telah tua dan sakit-sakitan?



Jawaban yang paling realistis atas pertanyaan di atas adalah **tidak**. Jika perempuan diberi kesempatan untuk dapat menikah dengan lebih dari satu laki-laki, maka itu adalah kesempatan bagi laki-laki tersebut untuk lari dari tanggung jawab yang timbul dari hubungan seksual. Dan ini lah yang nantinya menjadi penyebab anak-anak mereka kehilangan masa depan, dan masih banyak hal lain yang pastinya seorang perempuan yang berakal tidak akan mau menerimanya.

### **Apa Sikap Islam Terhadap Wanita yang Mengendarai Mobil?**

Mengacu pada landasan hukum yang benar, yang berangkat dari interaksi mendalam antara teks dan realita, maka sesungguhnya kita bisa mengatakan bahwa Islam tidak melarang seorang perempuan untuk mengendarai mobil, tetapi juga tidak menganjurkannya. Pada umumnya yang menjadi permasalahan adalah lingkungan dimana perempuan itu tinggal. Misalnya, perempuan di beberapa komunitas muslim memilih untuk menerapkan hukum syariat pada batas maksimal dalam berhijab, dia lebih mengutamakan untuk menutup wajahnya, diikuti dengan pendapat beberapa ulama muslim yang mengatakan bahwa dalam satu perkara dimungkinkan ada berbeda pendapat yang mendasarinya. Komunitas yang demikian terkadang menjadi terbiasa dengan aturan ini, sehingga kemudian mengharuskan penerapan aturan tersebut kepada tiap individu. Dalam lingkungan yang demikian, lebih baik bagi seorang perempuan jika orang lain yang mengendarai mobilnya, daripada dia sendiri yang mengendarainya. Pandangan ini sesuai dengan kecenderungan alamiah yang dimiliki tiap manusia. Sebagian besar orang lebih suka memiliki sopir pribadi atau sopir yang ditugaskan untuknya, selama penggunaan jasa ini tidak menelan biaya yang tinggi.

Sedangkan jika seorang perempuan muslimah tinggal di lingkungan yang sebagian besar dari mereka menggunakan batas minimal dalam berhijab, sebagaimana diungkapkan oleh pendapat beberapa ulama yang lain, dengan tanpa penutup wajah, namun tetap menggunakan pakaian yang sopan, menutup kepala serta menutup bagian-bagian yang dianggap aurat, dan lingkungannya tidak memperlmasalahkan jika seorang perempuan mengendarai mobil, maka dengan demikian boleh-boleh saja bagi perempuan mengendarai mobil sendiri. Namun betapapun itu, masih banyak perempuan yang ingin menikmati hidup dengan mempekerjakan sopir pribadi untuk mengendarai mobilnya.

## **Mengapa Wanita Harus Berhijab?**

Bisa jadi wanita non-muslimah akan bertanya tentang hal ini, mengapa perempuan harus berhijab? Saya akan katakan kepadanya: karena perempuan muslim sadar dan mempercayai bahwa Allah swt tidak akan mewajibkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, dan dia akan menanggung balasan jika tidak mematuhi apa yang telah diperintahkan-Nya. Memang benar, sebagian orang memandang negatif terhadap hijab yang dipakai oleh perempuan, namun lebih baik jika dia memandang hal tersebut dengan sudut pandang yang realistis, sehingga dia bisa memahami unsur kebaikan dari hijab yang dipakai oleh perempuan.

Pemakaian hijab yang islami menjadikan perempuan memiliki kewibawaan, mengimbangi kelemahan dan kerapuhan tubuhnya, hijab ini juga memberikan perlindungan kepadanya dari hal-hal yang mungkin akan terjadi kepada perempuan yang tidak memakai hijab, minimal tidak menantang orang lain untuk berbuat tidak baik kepadanya. Sangat wajar bila hijab secara umum dianggap pelindung diri yang memiliki bentuknya bermacam-macam, seperti kebersihan pakaian, cara pemakaian yang baik dan menarik, serta memakai barang mewah, menggunakan sopir pribadi, mempekerjakan sekretaris, memiliki penjaga pribadi, itu semua adalah pelindung yang menambah kewibawaan bagi orang yang menggunakannya, serta dapat menjaganya dari gangguan. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat suka memanfaatkan sarana-sarana tersebut. Hal ini juga yang menjadi salah satu sebab penggunaan seragam bagi pegawai atau bagi tentara, agar mereka berbeda dengan yang lain.

Saya tidak yakin ada orang yang mengingkari kenyataan ini. Islam dalam posisinya sebagai agama praktis, mengakui kecenderungan manusia terhadap hal-hal yang bersifat pelengkap, Islam tidak mengabaikannya, bahkan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik. Namun Islam tidak suka berlebihan dalam hal itu, sehingga manusia lupa dengan sifat pokoknya, yang membutuhkan usaha pribadi untuk mendapatkannya. Diantara sifat-sifat pokok tersebut adalah taqwa, ikhlas, akhlaq yang luhur, serta pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan sifat pelengkap yang lain bisa didapatkan melalui warisan, pemberian atau pinjaman.

Sebagai tambahan, perempuan secara alami adalah makhluk yang menarik meskipun dengan memakai hijab, dan ketika ia membuka

segala unsur yang membuatnya menarik tersebut, maka ia telah kehilangan sebagian besar sumber kekuatan yang bisa menarik para suami, bukan para pengagum yang ingin menikmatinya secara gratis.

<<<<<<>>>>>>>

## *Bagian Enam*

# ISLAM MENOLAK TERORISME AGRESIF DAN KEKERASAN

Sebagian besar pemimpin partai politik dan para cendekiawan tidak membedakan antara »*al 'unf*« (kekerasan) dan »*al ir'āb*« (terorisme), antara kekerasan dengan terorisme agresif, serta antara kekerasan dengan terorisme defensif.

Saya mengatakan bahwa »*al ir'āb*« -bukan »*al irhāb*«- adalah terjemahan kata asing *terrorism*, itu dikarenakan yang dimaksud dengan kata »*ar rahb*« serta turunannya dalam al Quran adalah satu tingkat ketakutan, yang tidak berlebihan, dan lebih karena menghormati hal tertentu, atau karena ingin menghindari dari kejahatan dari orang lain<sup>1</sup>. Berbeda dengan kata »*ar ra'b*«<sup>2</sup> yang berarti tingkat ketakutan yang tinggi, disertai rasa panik, karena takut akan intimidasi atau kezalimannya, dan seringkali disebabkan oleh hal-hal yang tidak disengaja, tidak pasti, atau bahkan tidak diketahui sama sekali penyebabnya<sup>3</sup>.

Ada perbedaan yang jelas antara »*al 'unf*« (kekerasan) dan »*al irhāb*« (ancaman). Yang dimaksud dengan »*al 'unf*« adalah penggunaan sarana materi dan kekerasan, seperti pemukulan, penyiksaan fisik, penggunaan senjata, dll. untuk mengungkapkan perasaan, keyakinan atau pendapat, atau untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« memiliki cakupan yang lebih luas, karena keduanya mungkin juga menggunakan kekerasan atau tanpa kekerasan, seperti provokasi melalui gerakan tubuh atau isyarat (misalnya dia mengisyaratkan akan menyembelih orang lain), dan melalui ucapan. Diantara praktek »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« adalah ancaman dengan embargo ekonomi, atau penggunaan senjata nuklir. Penggunaan hak veto oleh beberapa negara adi daya untuk menentang resolusi perdamaian juga merupakan usaha »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*«. Usaha tersebut bisa dilakukan dengan menyebarkan tuduhan yang tidak berdasar terhadap pihak tertentu atau

1 Lihat ayat-ayat berikut: *Al Baqarah*: 40; *Al A'rāf*: 154; *Al Qaşaş*: 32; *Al Anbiyā'*: 90.

2 Lihat ayat-ayat berikut: *Āli Imrān*: 151; *Al Anfāl*: 12; *Al Kahf*: 18; *Al Ahzāb*: 26; *Al Ḥasyr*: 2.

3 Lihat: *Ibnu Manẓūr*, *Al Bustānī*.

dengan cara menyebarkan kampanye hitam melalui media untuk mendiskreditkan negara sasaran atau memunculkan kebencian kepada mereka.

Terkadang »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« tidak menimbulkan korban secara langsung, tetapi korban tersebut akan berjatuh setelah sekian lama, yakni setelah siksaan dan kesulitan yang berkepanjangan, dengan cara menyakiti korban kemudian membiarkannya mati secara perlahan, seperti kondisi masyarakat yang menghadapi kelaparan dan tidak adanya lapangan pekerjaan.

Perlu dicatat bahwa »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« di negara Arab bukan sesuatu yang buruk sama sekali, dan bukan pula baik sama sekali. Keduanya tidak memihak kepada kebaikan atau keburukan. Keduanya bahkan bisa digunakan untuk membuktikan kebenaran, melawan kebatilan, dan menolong orang yang terzalimi; begitu juga keduanya bisa digunakan untuk menzalimi orang muslim yang bebas, merampas harta dan kekayaan orang lain dengan kejam, merampas hak-hak orang lain, dan menguasai tanah dan wilayah orang lain. Dengan kata lain, »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« bisa memiliki dua arti: yang mengandung kekerasan (agresif) dan untuk membela diri (defensif). »*Al irhāb*« dan »*al ir'āb*« dianggap agresif karena tidak mengacu pada aturan, sedangkan »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« dianggap defensif jika berpegang teguh pada aturan dan hukum.

Sebagaimana diketahui, para Rasul telah menjelaskan bahwa hidup di dunia ini ibarat ujian untuk membedakan orang yang baik yang berhak untuk mendapatkan pahala yang sepadan kelak di akhirat, dan orang yang buruk yang tentunya layak untuk mendapatkan balasan yang setimpal kelak di akhirat. Adanya konflik antara kebenaran dan kebatilan, serta antara orang yang *zālim* dan yang *terzalimi* merupakan warna dari kehidupan, karena telah Allah sampaikan dalam firman-Nya:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوْمِعُ وَيَبِعُ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدُ  
يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَكَ اللَّهُ مِنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ  
عَزِيزٌ

Artinya: "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah

pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa.”<sup>1</sup>

Bisa jadi »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« tanpa sengaja menyinggung orang lain, mungkin itu terjadi tidak seperti apa yang dia inginkan. Namun ketika dia sadar bahwa itu salah dan tidak berusaha untuk menghentikan penyebabnya, maka inilah yang disebut »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« yang disengaja dan berarti terorisme yang sebenarnya.

Islam adalah agama yang mengajak kepada kedamaian dunia dan akhirat, atau kedamaian dunia saja bagi orang-orang yang berlainan agama, oleh karena itu Islam sangat melarang praktek »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« karena itu dapat menyakiti orang lain dan dapat menimbulkan pertikaian. Islam juga benar-benar menentang praktek itu serta memastikan agar siapapun yang melakukannya dihukum dengan hukuman seberat beratnya.

Namun di sisi lain, Islam memperbolehkan praktek »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« dengan batasan tertentu, dan siapapun yang melampaui batas tersebut harus menerima hukuman, seperti untuk membela diri dari serangan dan menolong orang yang terzalimi, terlebih untuk menolong orang-orang lemah yang tidak memiliki kekuatan untuk membela diri. Inilah yang dalam Islam disebut dengan »*al Jihād*« atau berperang di jalan Allah yang bertujuan untuk melawan musuh dan melawan ketidakadilan terhadap kaum muslimin. Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا

مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”<sup>2</sup>

Allah juga berfirman dalam Hadis Qudsi:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: “Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya telah Aku *haramkan*

1 Q. S. Al Hajj: 40.

2 Q. S. An Nisā’: 75.

*atas diri-Ku perbuatan zalim dan Aku jadikan ia diharamkan di antara kamu; maka janganlah kalian saling berbuat zalim.”<sup>1</sup>*

Dari sini, bukan sesuatu yang aneh jika orang-orang muslim berjihad untuk membela orang non-muslim (*ahlu zimmah*) atau kaum minoritas di wilayah muslim<sup>2</sup>.

Dengan kata lain, jihad dalam Islam bukanlah untuk memusuhi orang lain, tetapi untuk membela diri yang dibenarkan oleh hukum di negara-negara yang menganut sistem demokrasi atau yang lainnya. Yang mana dengan alasan itu negara tersebut menjadi tertarik untuk membentuk tentara yang kuat dan juga dapat mengembangkan senjata pemusnah.

Melihat apa yang terjadi di sekitar kita, ada tiga kelompok utama yang menggunakan »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« dengan arti yang luas, yang bisa berimplikasi pada penguatan penegakan kebenaran dan melawan ketidakadilan, atau dapat memberikan dukungan terhadap kebatilan dan menjadi akar penyebab pertikaian, kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok yang melakukan »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« tanpa aturan, baik mereka meyakini adanya kehidupan akhirat kelak atau tidak. Yang mereka lakukan ini bertentangan dengan fitrah manusia, norma kemanusiaan, dan ajaran-ajaran Allah yang di dalamnya termasuk ajaran Islam.
2. Kelompok yang melakukan »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« secara wajar dengan memperhatikan aturan yang manusiawi, bertujuan untuk membela diri atau melindungi orang-orang lemah tak berdosa dari ketidakadilan, dan mereka tidak meyakini kehidupan akhirat, tetapi mereka melakukannya atas dasar fitrah manusia yang telah Allah tanamkan dalam setiap manusia.
3. Kelompok yang melakukan »*al irhāb*« dan »*al ir’āb*« secara wajar dengan memperhatikan aturan manusiawi dan syar’i, bertujuan untuk membela diri atau melindungi orang-orang lemah tak berdosa dari ketidakadilan, mereka juga meyakini bahwa apa yang mereka lakukan akan mendapatkan pahala yang sesuai kelak di akhirat, mereka melakukan ini karena terdorong oleh naluri dan pahala yang besar.

Dari klasifikasi diatas, kelompok terakhir ini lah yang paling berani dan paling siap untuk mengorbankan dirinya, hal itu dikarenakan

1 *Ṣaḥīḥ Muslim: Al Birru Was Ṣilatu.*

2 *Ibnu Qudāmah Al Muqaddasī; Ibnu Taimiyyah Al Ḥarānī. As Syairāzī; Al Ḥanafī.*

menurutnya kehidupan dunia ini hanyalah perantara, bukan tujuan yang sebenarnya. Mungkin sudut pandang demikian ini yang menjadi sebab mereka mau berjihad dan mati syahid sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang untuk membela tanah suci dan wilayah mereka dari orang-orang *ẓālim*.

Pada umumnya, pandangan Islam terhadap praktek-praktek bunuh diri berbeda-beda sebagaimana perbedaan pandangan ahli fiqih, pendapat mereka terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sebagian ulama memperbolehkannya, bahkan menganjurkan hal tersebut, selama bertujuan untuk membela kebenaran, bukan memusuhi orang lain dengan jalan yang tidak benar. Hukum buatan manusia di segala bentuk sistem politik di dunia ini menganjurkan kepada para tentara untuk gigih dalam perang yang dianggap benar oleh mereka, meskipun hal ini harus mengorbankan diri mereka.
2. Sebagian ulama yang lain mengharamkan perbuatan tersebut, karena itu adalah perbuatan membunuh diri sendiri. Kegigihan dalam sudut pandang mereka adalah hal yang lain, bukan rela mati, karena kemungkinan untuk hidup asih lebih besar, dan kematian bukanlah bagian dari niat seorang yang gigih dalam berperang.

Secara keseluruhan, Islam memberikan peringatan bahwa praktek-praktek tersebut boleh dilakukan ketika bertujuan untuk membela orang-orang yang tidak berdosa, yang menurut Islam mereka tidak boleh di bunuh meskipun dalam kondisi perang, seperti orang-orang tua, perempuan, anak-anak, dan orang-orang yang tidak membahayakan, kecuali mereka ikut serta mendukung terorisme.

### **Bagaimana Cara Membedakan Antara Terorisme Agresif dan Defensif?**

Sudah sangat jelas dimata kita bahwa »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« bisa dilakukan oleh orang yang berbuat *ẓālim* dan juga orang yang *terẓalimi*. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara kita membedakan antara orang yang berbuat *ẓālim* dan juga orang yang *terẓalimi*? dan membedakan antara orang yang menggunakan »*al irhāb*« dan »*al ir'āb*« untuk menimbulkan pertikaian dan ketidakadilan kepada orang lain, dan orang yang melakukannya untuk membela diri dari kezaliman atau membela orang yang *terẓalimi*? Jawabannya adalah:



Sesungguhnya perbedaan terpenting antara terorisme agresif dan terorisme defensif adalah siapa yang memulai perbuatan tersebut untuk melawan orang lain? Orang yang memulai tindakan itu lah yang melakukan terorisme agresif, dan orang yang membela diri disebut orang yang melakukan terorisme defensif.

Siapapun yang membantu orang untuk berbuat ketidakadilan, baik berupa dukungan material atau moral, juga termasuk melakukan tindakan terorisme agresif. Dan siapapun yang membantu orang yang *terzalimi* disebut berbuat terorisme defensif.

Memang benar, bukan perkara mudah menentukan siapa yang memulai pertikaian di setiap kejadian, tetapi sebenarnya pokok permasalahannya sudah sangat jelas, meskipun sudah sangat jelas orang yang *zālim* memiliki kekuatan dan sandaran yang lebih kuat daripada orang yang *dizalimi*.

Sedangkan jika sulit untuk mengetahui siapa yang memulai pertikaian tersebut, maka bisa dilakukan langkah lain yaitu diusahakan keduanya agar dapat berdamai. Dan siapa pun yang menentang hasil keputusan para hakim yang telah bersikap netral tersebut, dialah yang dianggap berbuat ketidakadilan, meskipun dia seorang muslim. Karena itu Allah swt berfirman:

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikalah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>1</sup>

Tindakan terorisme agresif terkadang bisa berupa hal-hal yang lain (bukan serangan fisik atau perang), seperti memberikan hukuman kepada seseorang tanpa dakwaan yang pasti, atau memberikan hukuman kepada sekelompok masyarakat dengan dakwaan karena melakukan perlawanan terhadap sebuah kelompok

1 Q. S. Al Hujurat: 2.

kecil. Islam sama sekali tidak memperbolehkan hal itu. Hukuman itu sepatutnya tidak melampaui batas-batas keharusan, atau tidak melebihi batasan yang dapat diterima secara akal ketika dakwaan telah dijatuhkan. Dan seyogyanya ketentuan hukuman itu bersifat baku, tidak berubah-ubah tergantung siapa yang berbuat kejahatan. Tidak bersifat tajam ketika yang berbuat kejahatan itu orang lemah atau bukan teman sendiri, dan bersifat lunak ketika yang berbuat kejahatan tersebut adalah orang yang memiliki pengaruh, teman sendiri, atau bertujuan untuk menyenangkan hati orang tersebut. Sebuah keadilan memerlukan kepastian aturan-aturan ini. Karena Allah swt telah memerintahkan kita untuk berbuat adil dalam segala hal. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>1</sup>

Meskipun ajaran ini sangat jelas, namun sebagian pendukung Islam masih banyak yang keluar dari jalur ajaran ini, dan akhirnya melakukan tindakan terorisme agresif. Ini hal yang wajar, karena setiap negara pasti mendidik warganya dengan perilaku yang baik, disamping itu negara tersebut juga menyiapkan bangunan penjara yang dipenuhi oleh para penjahat. Kemudian apakah kita katakan bahwa seluruh warga negara tersebut adalah pelaku kriminal? Atau negara tersebut mendidik warganya untuk berbuat kriminal? Pada sebuah penelitian di Amerika didapati bahwa di sana ada 175 kejadian terorisme sepanjang tahun 1982-1996. Mayoritas pelakunya adalah orang nasrani kemudian yahudi. Apakah dengan demikian bisa kita mengatakan bahwa semua orang nasrani adalah teroris? Tentu tidak. Tidak adil ketika sekelompok kecil masyarakat melakukan perbuatan negatif kemudian menganggap seluruhnya buruk, bahkan tetap tidak adil ketika yang melakukan perbuatan

1 Q. S. Al Mā'idah: 8.

tersebut adalah sebagian besar dari masyarakat itu.

Ketika sebagian pemerintahan negara demokrasi yang menjunjung tinggi keadilan memberikan dukungan kepada negara yang melawan tindakan religius yang radikal, kemudian berusaha mengusir penduduk pribumi dari rumah dan tanah kelahirannya, apakah demikian dikatakan bahwa sistem demokrasi mendukung terorisme? Dan kemudian jika beberapa negara demokratis yang mengajak untuk memerangi terorisme mulai memerangi negara-negara miskin, dan pada saat yang sama masih saja mendukung negara-negara yang melakukan terorisme, apakah dengan demikian bisa dikatakan bahwa demokrasi adalah sistem yang munafik?

### **Bagaimana Islam Menanggulangi Terorisme Agresif?**

Islam menanggulangi terorisme agresif dengan tiga cara:

**Pertama**, pendidikan yang baik sejak kecil dan pembentukan karakter bahwa berbuat *ẓālim* dan bertikai itu dilarang dan harus menentang keduanya, kemudian mengajak untuk berbuat adil, seimbang dan mendukung keduanya.

**Kedua**, menghilangkan penyebab terjadinya terorisme agresif. Hal itu bisa dilakukan dengan melindungi hak-hak orang lain, menentukan hukum dengan adil, menjunjung tinggi kesetaraan dalam berinteraksi, saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, serta memenuhi kebutuhan hidup dengan adil. Bukan hal yang mengagetkan ketika Khalifah Islam kedua, Umar bin al-Khattab, menghentikan penerapan hukum potong tangan bagi pencuri saat masa paceklik, saat itu beliau mengampuni seorang budak yang mencuri onta kemudian menyembelohnya untuk mereka makan karena kelaparan. Sebaliknya, Umar mengecam tuan si budak tersebut karena telah membuatnya kelaparan, kemudian membebaskan harga onta tersebut dari *baitul māl*, atau diambilkan dari anggaran umum<sup>1</sup>.

Sebelum memutuskan hukuman pada pelaku terorisme, terlebih dulu harus dilakukan identifikasi penyebab dia melakukan hal tersebut kemudian menghilangkannya, cara ini tentunya lebih baik daripada hanya melakukan diskriminasi kepada mereka. Terkadang kita mengecam tindakan membabi buta dan pelecehan terhadap orang-orang yang terzalimi, yang korbannya hanya beberapa orang-orang saja, sedangkan kita menutup mata atas tindakan terorisme agresif yang memakan ribuan korban tak berdosa.

---

1 Musnad As Syāfi'i, Jilid 1: 224.

Beberapa kelompok atau negara mengancam terorisme yang terjadi pada mereka, namun mereka menutup mata dari segala hal yang menyebabkan hal itu terjadi. Bisa jadi apa yang terjadi pada mereka merupakan reaksi alamiah dari 'sikap terorisme' yang mereka lakukan selama ini, yaitu memberikan pendidikan terhadap generasi masa depan mereka agar membenci orang lain, atau mengeksploitasi mereka serta memberikan dukungan mereka untuk bertikai. Kemudian negara-negara ini berusaha mencari solusi atas meningkatnya terorisme dan pendukungnya, namun di sisi lain mereka lupa akan solusi masalah yang ada di depan mereka, yaitu menghilangkan penyebab serta sumber munculnya terorisme tersebut.

Di beberapa negara, para hakim memberikan keputusan dengan terburu-buru dan berdasarkan informasi-informasi yang tidak benar yang didapatkan dari pusat-pusat kekuatan di sana (seperti para pimpinan intelejen, kementerian pertahanan atau para pekerja di negara-negara asing). Sebenarnya yang lebih tepat adalah berusaha untuk menggali informasi yang benar, seperti mendalami informasi yang disampaikan oleh informan yang bersifat netral, atau memperluas dan memperbanyak sumber informasi yang digunakan sebagai pertimbangan, daripada hanya menggunakan data yang terbatas dan sering kali menyesatkan, baik itu dilakukan dengan sengaja atau tanpa sengaja. Sebagian dari kekuatan musuh melakukan berbagai tekanan untuk mendapatkan keputusan tertentu atau dapat melakukan tindakan-tindakan yang dia inginkan. Dari cara-cara tercela dan bertentangan dengan norma-norma ini lah mereka berusaha agar para pemimpin memberikan keputusan dari informasi yang salah, serta memberi mereka iming-iming harta, menempatkan para pejabat di posisi-posisi yang memalukan dan kritis, dengan menggunakan beberapa organisasi sosial, kemudian mengancam mereka menggunakan hal-hal tersebut, dan melakukan kejahatan yang dikait-kaitkan dengan musuhnya. Hal ini tidak bermaksud mengabaikan kesengajaan para pembuat keputusan dalam membuat kebohongan kemudian menuduh orang lain demi kepentingan pribadi.

Dalam kondisi demikian, peran orang-orang yang memiliki wawasan luas sangat penting untuk memberikan pencerahan kepada para pemimpin bangsa beserta warganya yang sebagian besar telah tertipu oleh konspirasi yang tertanam sekian lama serta kedengkian yang telah tertancap dalam, atau mereka yang tertipu oleh alasan-

alasan kosong yang seringkali digunakan oleh para pengambil keputusan untuk membujuk masyarakat ketika mereka mendapati keputusan yang mereka buat bertentangan dengan kehendak masyarakat atau keputusan itu sama sekali tidak masuk akal.

**Ketiga**, memberikan hukuman yang membuat jera, namun hal itu hanya boleh dilakukan setelah benar-benar yakin dengan kebenaran bukti yang digunakan, serta prosedur ketat yang dilakukan oleh hakim untuk menanggulangi pengakuan personal. Maka setiap sanksi yang diberikan kepada orang-orang tidak berdosa yang disebabkan keteledoran dalam mengklarifikasi bukti, atau sanksi balasan yang melampaui batas kewajaran, semua itu pada umumnya dapat berpotensi menumbuhkan sikap terorisme yang membabi buta.

### **Apakah Pendirian Lembaga Pengajaran Al Quran akan Menanamkan Sikap Kedengkian dan Ekstrimisme?**

Sesungguhnya Al Quran, sebagaimana dijelaskan pada kutipan-kutipan diatas, menyerukan kedamaian secara universal, baik dalam hidup yang sementara ini atau kehidupan kekal nanti, Al Quran juga menyerukan untuk memenuhi hak-hak orang lain meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda.

Al Quran mendorong orang-orang yang membacanya agar memahami Al Quran secara menyeluruh, berpegang teguh kepada landasan-landasan moral yang tinggi, berinteraksi yang baik kepada seluruh umat manusia, bahkan berbuat baik kepada mereka, serta peduli akan kebahagiaan mereka baik dunia maupun akhirat. Allah berfirman:

لَا يَنْهٰكُمْ اَللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقِنِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْنِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اَللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾ اِنَّمَا يَنْهٰكُمْ اَللّٰهُ عَنِ الدِّينِ فَلَوْلَكُمْ فِي الدِّينِ وَاُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْنِكُمْ وَظَهَرُوا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: "(8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah

orang-orang yang zalim.”<sup>1</sup>

Selain itu, dalam Al Quran Allah menganjurkan kepada kita semua agar memenuhi hak terhadap kerabat dan hak kepada orang tua, meskipun keduanya adalah non-muslim. Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَىٰ ثَمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Dalam Al Quran terdapat pesan-pesan yang menegaskan keinginan Islam untuk melindungi martabat manusia, menjunjung harga diri, bukan ego, serta memuji akan kekuatan tetapi tidak untuk menyerang orang lain.

Dalam Al Quran pula terdapat sejarah perjuangan Nabi

1 Q. S. Al Mumtahanah: 8-9.

2 Q. S. Al Ankabūt: 8; Luqman: 14-15; dan lihat Şiny, Haqīqatul Islām, hal: 55-68.

Muhammad saw, sifat-sifat orang yang memerangi dakwah yang beliau lakukan, serta bagaimana kesabaran Nabi atas penderitaan dan serangan yang ditujukan kepadanya dan pengikutnya selama kurang lebih 13 tahun. Kemudian setelah itu Allah memberikan izin kepada Nabi untuk membela diri serta memperlakukan para musuh dengan semestinya, dan Al Quran juga menganjurkan umat islam untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi hal itu.

Telah terjadi banyak peperangan di dunia ini, antar suku, antar agama bahkan antar partai politik. Mereka semua menggunakan berbagai macam cara untuk menyerang, diantaranya adalah kekerasan, penghacuran, dan penindasan secara psikologis, spiritual dan mental. Kemudian apakah mereka semua ini adalah teroris? Atau tergantung motif yang dilakukan, apakah agresif atau defensif?

Semua negara di dunia memiliki sekolah-sekolah dan akademi-akademi kemiliteran, keamanan dan juga tentara, negara-negara ini mendukung agar tentara mereka dididik supaya mahir dalam menggunakan alat-alat penghancur. Negara-negara yang sedang berkembang dalam segi ekonomi dan teknologi akan memiliki kemajuan paling terdepan dalam mengembangkan senjata-senjata penghancur masal yang kemudian dijual ke negara lain. Negara-negara ini juga bangga bahwa mereka memiliki pasukan terkuat di dunia, dan mereka memiliki pusat-pusat penelitian yang maju untuk mengembangkan senjata paling mematikan. Kemudian apakah kita mengatakan bahwa sekolah-sekolah dan institusi militer ini harus dihentikan semua?

Apakah semua negara ini mendukung terorisme? Apakah negara yang memiliki keinginan besar untuk mengembangkan kekuatan militernya adalah negara yang mendukung terorisme?

Tentu jawaban dari semua pertanyaan di atas adalah **Tidak**. Manusia yang berakal harus menyiapkan diri untuk membela dirinya jika suatu saat menghadapi ketidakadilan atau serangan musuh. Dan semua bentuk hukum, baik yang diturunkan oleh Allah atau yang dibuat oleh manusia, memperbolehkan manusia untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya, hartanya, kehormatannya, dan agamanya.

Jika pendidikan Al Quran dianggap menanamkan kebencian serta sifat ekstrimisme karena didalamnya terdapat penggalan kisah pertikaian antar sesama muslim pada awal masa keislaman serta kisah orang-orang yang memerangi Islam, maka sesungguhnya semua

pendidikan tentang sejarah umat manusia di dalamnya terdapat kisah tentang itu. Kemudian apakah kita melarang seluruh umat manusia untuk mengajarkan sejarah mereka karena didalamnya terdapat kisah-kisah peperangan yang memilukan, antar saudara atau dengan kelompok lain, dengan alasan bahwa pembelajaran ini menanamkan jiwa fanatisme dan ekstrimisme? Perlu diketahui bahwa ada banyak sekali film tentang kejadian perang dunia, serta peperangan fiktif antar berbagai suku dan antar kelompok berbeda dalam satu negara. Apakah kita harus melarang beredarnya film-film dokumenter tersebut karena menanamkan jiwa fanatisme dan ekstrimisme kepada negara atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam film tersebut, padahal film-film ini hanyalah gambaran dari kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata? Atau lebih baik diubah sedemikian rupa saja kenyataan itu dengan pertimbangan untuk membangun hubungan antar negara berdasarkan hayalan dan film-film yang baik?

Ada beberapa teks dalam kitab suci pemeluk agama lain, jika ditarik dari konteksnya akan dipahami bahwa teks tersebut mendukung tindakan terorisme agresif. Contoh itu bisa di dapat dalam Alkitab Perjanjian Lama: *"ketika Tuhan datang bersamamu ke bumi ini yang engkau serang untuk engkau miliki dan kau usir banyak kaum dari hadapanmu, tujuh kaum yang lebih banyak dan lebih mulia darimu, dan Tuhan Allah mendorong mereka di depanmu kemudian engkau memukul mereka, maka sesungguhnya engkau mengampuni mereka. Jangan membuat perjanjian dengan mereka, jangan mengasihani mereka, dan jangan menikahi anak-anak mereka"*<sup>1</sup>. Dan didalam Alkitab itu pula dikatakan: *"sekarang bunuh semua anak laki-laki. Bunuh juga semua perempuan yang telah pernah tidur dengan lelaki. Tapi biarkanlah semua anak-anak perempuan yang belum pernah tidur dengan lelaki"*<sup>2</sup>. Dan contoh dari Alkitab Perjanjian Baru: *"Musuh-musuhku adalah orang-orang yang tidak ingin aku kuasai, maka bawalah mereka ke sini dan sembelih mereka di depanku"*<sup>3</sup>.

Apakah dengan demikian kita mengatakan bahwa Alkitab mendorong orang untuk melakukan terorisme agresif dan kekerasan? Atau apakah kita hapus saja teks-teks ini dari Alkitab?

Jawabannya tentu, tidak. Kita harus memastikan tingkat kebenaran teks-teks ini kepada Tuhan, kemudian memahaminya

1 Alkitab: Perjanjian Lama, Ulangan, 7:1-2; Kitab Ulangan, 20: 10-18.

2 Alkitab: Perjanjian Lama, Peraturan, 31: 17-18.

3 Alkitab: Perjanjian Baru, Luke, 19: 26-27.



secara eksplisit dan disesuaikan dengan konteksnya.

<<<<<<>>>>>>>

## *Bagian Tujuh*

# **EKSTRIMISME DAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM**

Manusia yang berakal sempurna akan memahami bahwa kata 'ekstrimisme' memiliki makna yang nisbi. Suatu hal yang dianggap tindakan ekstrimisme menurut satu kelompok, bisa jadi itu hanya tindakan biasa bagi kelompok lain. Lantas apa ukuran sebuah tindakan digolongkan ekstrimisme? Bahkan mungkin dalam satu negara memiliki pemahaman yang berbeda tentang ekstrimisme dari waktu ke waktu. Pernah suatu saat mahkamah tinggi di Amerika Serikat menentang penerapan pemberian hukuman mati bagi pembunuhan yang disengaja karena itu dianggap hukuman yang ekstrim. Kemudian dilakukan revisi dan hukuman itu kembali diterapkan luas di beberapa negara bagian<sup>1</sup>. Lalu, apakah hukuman mati itu sebelumnya merupakan tindakan ekstrimis kemudian berubah menjadi bukan tindakan ekstrim?

Secara umum, bagi seorang muslim, selama dia mengetahui dalil yang kuat bahwa aturan-aturan ini merupakan ketentuan Allah swt, maka bisa diyakini bahwa itu akan lebih membawa kemaslahatan daripada hasil ijtihad manusia, karena Allah swt. adalah Tuhan yang menciptakan manusia dan Dia lebih mengetahui apa yang terbaik bagi mereka.

Pada zaman renaissance ada sejumlah penelitian yang dilakukan oleh manusia yang membuktikan bahwa banyak hukum Islam yang lebih cocok untuk diterapkan karena dianggap dapat melindungi hak-hak asasi manusia, dan lebih bisa membuat keseimbangan yang optimal antara hak-hak yang berbeda dan bertentangan. Dengan demikian mereka tidak ragu untuk menerapkannya.

Jika rakyat atau mayoritas masyarakat di sebuah negara Islam memilih Islam sebagai agama, yaitu kumpulan aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah swt. untuk memberikan batasan dalam hubungan antar masyarakat, atau antar kelompok masyarakat dengan kelompok lain, maka pemerintah harus menerapkan hukum tersebut, baik diterapkan untuk pribadi atau bagi masyarakat umum. Setiap

---

1 US Department of Justice.

masyarakat memiliki hak untuk memilih aturan yang sesuai untuk diterapkan dalam lingkungannya, baik mereka anggota PBB atau bukan. Dan perlu dicatat, bahwa hukum Islam merupakan sebuah unit atau kesatuan, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, yang tidak bisa dipilah dan dipilih.

Meskipun Islam sangat menentang adanya tindak kriminal, dengan memberikan hukuman yang jelas dan tidak dapat ditoleransi bagi pelakunya, namun Islam mensyaratkan bahwa penentuan hukuman tersebut berdasarkan dakwaan yang jelas, tanpa ada keraguan sama sekali dan melalui prosedur yang ketat. Dan Islam tidak membuat aturan yang baru dalam hal itu. Hukuman yang oleh sebagian orang distigmakan bahwa itu merupakan tindakan ekstrimisme adalah bagian dari syariat yang didapat dalam kitab-kitab suci, seperti kitab suci orang Yahudi dan orang Nasrani, meskipun sebagian sistem atheisme terkadang bertentangan dengan penerapan hukum ini.

Orang yang berakal sempurna tidak akan meragukan bahwa sistem hukum yang benar dimanapun tidak akan lepas dari hukum balasannya, yang akan diterapkan bagi orang yang berani melanggar hak-hak secara umum atau khusus. Perlu dicatat, bahwa hukuman dalam menurut Islam bukan hanya sebuah 'hukuman' (yang berupa pembalasan), tetapi hukuman tersebut adalah salah satu sarana untuk memberikan tekanan dan peringatan, mengajarkan pendidikan dan kesopanan, sebagai kompensasi dan pembersihan, dan itu semua berfungsi untuk melindungi tiap individu dan masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia yang nantinya akan memberikan dampak buruk kepada mereka.

### **Apakah Penerapan Syariat Islam Merupakan Sikap Ekstrim?**

Sebuah pemerintahan Islam yang menerapkan syariat Islam yang oleh sebagian orang dianggap ekstrim, itu sebenarnya sama dengan pemerintahan lain yang menerapkan undang-undang tertentu yang disepakati oleh masyarakat atau mayoritasnya. Ketika mayoritas masyarakat di suatu negara Islam telah memilih aqidah dan syariat mereka, maka menyimpulkan bahwa tindakan tersebut termasuk sikap ekstrim atau tidak adalah :

1. Bukan wewenang manusia, baik manusia tersebut telah mengenal Islam maupun tidak, atau dengan menggunakan ukuran norma umum kemanusiaan maupun tidak.
2. Tidak boleh didasarkan kepada praktek realitas penerapan

syari'at Islam di beberapa tempat di dunia ini.

Maka dari itu, menyimpulkan tindakan itu ekstrim atau tidak adalah berdasarkan sudut pandang Al Quran, Hadis, dan landasan hukum yang dijadikan rujukan oleh para ulama' muslim terkemuka. Dan apa yang sedang diterapkan di seluruh negara-negara Islam saat ini adalah sebuah keteledoran. Yang pasti, sebuah pemerintahan Islam yang tanggap akan senantiasa memperhitungkan realitas dalam kehidupan ini, yang mana dalam kehidupan saat ini tidak mungkin seseorang melakukan 'uzlah atau pengasingan diri, dan saat ini mulai banyak hal-hal yang menggoda sehingga menyebabkan seorang muslim mudah untuk meremehkan penerapan ajaran ketuhanan dalam segala urusan dan kondisinya. Penerapan syariat oleh pemerintahan Islam akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat komitmen mereka terhadap Islam atau tingkat komitmen mereka terhadap mayoritas masyarakat. Namun, selama syariat tersebut bisa diterapkan dan memiliki dampak yang signifikan, dan selama syarat penerapannya telah terpenuhi, kita tidak boleh keluar atau tidak memperdulikan syariat tersebut.

### **Mengapa Islam Mengakui Bentuk Hukuman Mati?**

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ بِالْحَرْبِ وَالْحَرْبِ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأَنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu melaksa-nakanqishaashberkenaan dengan orang-orang yangdibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi, barangsiapa yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikutinya dengan cara yang baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhan kamu. Barangsiapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat siksa yang sangat pedih."<sup>1</sup>

Karena membunuh dengan sengaja dan tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syariat merupakan tindak kriminal yang tinggi, Allah berfirman:

1 Q. S. Al Baqarah: 178.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا<sup>1</sup>

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia."<sup>1</sup>

Ketika sebuah negara Islam menerapkan hukuman mati maka sesungguhnya negara tersebut telah menunaikan salah satu kewajibannya. Tidak ada pemerintahan Islam atau pemerintahan manapun, yang tidak memberlakukan aturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat atau mayoritas masyarakatnya.

Seperti yang dapat diamati dari ayat diatas, bahwa Islam sangat melindungi hak pemilik hak tersebut, Islam memberikan hak untuk memaafkan hanya kepada pemilik hak tersebut, namun Islam tetap menganjurkannya untuk memberikan maaf<sup>2</sup>. Dan seringkali maaf tersebut didapat sejenak sebelum pelaksanaan hukuman mati, setelah si pembunuh mendapatkan pelajaran berharga.

Inilah yang disebut dengan keadilan, bahkan di negara yang menganut sistem demokrasi atau sistem populis, oleh karena itu sebuah pemerintahan tidak diperkenankan untuk menerapkan aturan selain yang telah disepakati oleh mayoritas atau seluruh masyarakat. Dan yang pasti, sebuah pemerintahan tidak mempunyai kewenangan untuk memaksa korban pencurian untuk membuat pernyataan melepaskan tuntutan atas hartanya setelah dilakukan penangkapan atas pelaku pencurian beserta barang buktinya.

Mungkin dewan keamanan PBB perlu mempertimbangkan pentingnya menerapkan hukuman berat yang sesuai dengan jenis tindak kriminal yang dilakukan, ketika pada saat yang sama mereka memperbolehkan pemberian hukuman kepada sebuah negara dengan sangkaan beberapa individu dari negara tersebut terlibat atau mendukung orang-orang yang memiliki perhatian atas kejadian 11 september 2001. Persangkaan ini masih perlu didiskusikan karena ada bukti nyata yang menjelaskan bahwa ini semua adalah konspirasi yang tidak diketahui oleh banyak orang, yang kini telah dikuak oleh banyak pakar. Jika kita bandingkan antara keputusan

1 Q. S. Al Maidah: 32.

2 Q. S. Al Baqarah: 178.

dewan keamanan PBB diatas dengan hukuman mati yang terbatas pada pelakunya saja, itupun setelah dikuatkan dengan berbagai bukti, maka sesungguhnya hukuman mati masih memiliki nilai keadilan yang lebih tinggi daripada tindakan dewan keamanan PBB tersebut. Keputusan yang dihasilkan oleh dewan keamanan PBB saat itu berdasarkan persangkaan oleh satu orang atau kelompok kecil saja, namun membawa korban ribuan anak-anak, wanita, dan para lansia. Mereka semua, ada yang meninggal, ada yang terluka, dan ada kehilangan tempat tinggal saat musim dingin.

Sebenarnya hukuman mati adalah obat yang paling mujarab sebagai hukuman atas tindak kekerasan dan pembunuhan dengan sengaja kepada orang yang tidak berdosa. Dan pilihan untuk membunuh seorang pelaku kriminal setelah melalui sidang yang adil dan dengan didukung bukti yang valid, diterapkan oleh masyarakat dengan aturan dan persyaratan yang ketat, akan lebih baik daripada membiarkan banyak orang tidak bersalah menjadi korban pembunuhan yang dilakukan dengan tanpa rasa berdosa oleh pelaku kriminal atau sekelompok penjahat.

Allah swt. menegaskan fakta ini dengan firman-Nya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَوَّةٌ يَأْكُلُ الْأَلْبَنَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.”<sup>1</sup>

*Qīṣāṣ* -dalam realitas kehidupan- memberikan kesempatan hidup bagi banyak orang tidak berdosa yang terkadang berani untuk melakukan pembunuhan dengan *zālim* dan tanpa belas kasihan. *Qīṣāṣ* juga memberikan kesempatan hidup bagi orang-orang yang tanpa ragu mengungkapkan kemarahannya dengan membunuh orang lain. Dengan adanya *Qīṣāṣ* mereka akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan kriminal yang sering kali berakhir dengan hukuman mati baginya.

Dengan hukuman ini, Islam berusaha melindungi orang-orang tidak berdosa dari ketakutan akan menghadapi kematian yang tidak semestinya. Sebagian besar negara-negara -hingga negara demokratis sekuler- di dunia ini pasti melakukan hal tersebut dalam sekup regional mereka, bahkan dalam sekup internasional.

Namun Islam tidak memperbolehkan membunuh orang-orang yang tidak melakukan perlawanan, dan tidak boleh menteror

1 Q. S. *Al Baqarah*: 179.

orang-orang yang tidak dicurigai tanpa alasan yang benar. Seperti halnya Islam memandang orang yang membantu para pelaku kejahatan, mereka tidak lebih dari pelaku kejahatan itu sendiri. Islam menganjurkan kita untuk saling melindungi dan tolong menolong dalam menciptakan kedamaian secara universal. Allah swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>1</sup>

### Mengapa Islam Mengakui Bentuk Hukum Potong Tangan Bagi Pencuri?

Allah swt berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>2</sup>

Ketika sebuah negara Islam menerapkan hukum potong tangan kepada pencuri, maka negara tersebut telah menunaikan satu kewajibannya. Tidak ada pemerintahan Islam atau pemerintahan manapun, yang tidak meberlakukan aturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat atau mayoritas masyarakatnya.

Islam benar-benar melindungi hak manusia atau makhluk *mukallaf* pada beberapa unsur pokok yang menjamin terwujudnya kebahagiaan dan hidup dengan aman dan damai, yaitu: jiwa, harta dan harga diri. Karena itu Rasulullah saw. bersabda pada hari *nahṛ*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ

1 Q. S. Al Maidah: 2.

2 Q. S. Al Maidah: 38.

عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا.

Artinya: Nabi bertanya: "Wahai manusia, hari apakah ini? Mereka menjawab: hari yang mulia. Nabi bertanya: negeri apa ini? Mereka menjawab: negeri yang mulia. Nabi bertanya: Bulan apa ini? Mereka menjawab: bulan yang mulia. Nabi berkata: sesungguhnya darah-darah kalian, harta kalian dan harga diri kalian, adalah mulia, seperti mulianya hari ini, negeri ini dan bulan ini"<sup>1</sup>.

Oleh karena itu, siapapun yang melakukan pelanggaran terhadap hal-hal di atas secara sengaja dan telah direncanakan sebelumnya, berhak mendapatkan hukuman yang berat dan akan mencegah siapapun yang berfikir untuk melakukannya. Seorang pencuri ketika melakukan perampasan terkadang dia juga melakukan pembunuhan untuk mempermudah pekerjaannya. Dan pencurian dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, yang nantinya akan menyebabkan terjadinya pembunuhan ketika korban melakukan perlindungan atas diri dan hartanya.

### Mengapa Islam Mengakui Hukum Cambuk Bagi pezina?

Allah berfirman:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang beriman"<sup>2</sup>.

Ketika sebuah negara Islam menerapkan hukum potong tangan kepada pencuri, maka negara tersebut telah menunaikan satu kewajibannya. Tidak ada pemerintahan Islam atau pemerintahan manapun, yang tidak meberlakukan aturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat atau mayoritas masyarakatnya.

Jika kita lakukan studi terhadap akibat seks bebas, kita akan menemukan bahwa seks bebas memberikan sumbangan besar dalam masalah kesehatan seperti penyakit menular dan juga menyebabkan permasalahan masyarakat yang lain, seperti tunawisma, keterlibatan

1 Şaḥīḥul Bukhārī: Al Ḥajj.

2 Q. S. An Nūr: 2.



dalam tindak kriminal, pembunuhan janin, rusaknya hubungan suami istri, pecahnya sebuah keluarga, dan lain-lain.

Oleh karena itu, Islam mengikat hubungan antar manusia dengan aturan-aturan syariat yang melindungi kebutuhan seksual mereka, namun dengan menanggung konsekwensi serta tanggung jawabnya. Islam tidak mengganggu keseimbangan dalam masyarakat, Islam melindungi hak-hak manusia, terlebih hak-hak orang-orang tidak berdosa seperti anak-anak yang sama sekali tidak memiliki niatan untuk berbuat buruk kepada orang lain. Anak-anak itu akan menemukan orang yang akan merawat mereka, sehingga tidak memikulkan semua beban kepada sang ibu, dan pada saat yang sama kedua belak pihak -ayah dan ibu- dapat menikmati kehidupan mereka. Yang perlu dicatat, dalam kenyataannya, seorang lelaki berlalu begitu saja seakan tidak terjadi apa-apa, dia lari dari tanggung jawabnya, kemudian membebankan seluruh tanggung jawab itu kepada wanitanya. Segala propaganda, usulan dan aturan yang mencanangkan legalisasi hubungan seks bebas, semua itu hanya akan menguatkan legalisasi praktek eksploitasi seorang laki-laki terhadap perempuan.

Bahkan tentang penggunaan alat kontrasepsi dan aborsi, masalah yang sebenarnya akan muncul pada situasi yang lain. Yaitu, seorang perempuan akan terhalangi dalam memenuhi naluri keibuannya, rantai kehidupan manusia di bumi ini akan terhambat dan keseimbangan kehidupan manusia akan terganggu. Dari sini akan terjadi ketidakseimbangan, dan prosentase lansia akan meningkat secara otomatis. Dan hal ini akan menimbulkan hasil ekonomi dan kemasyarakatan yang tidak baik bagi masyarakat manapun.

Sama halnya dengan hubungan yang tidak sesuai syariat akan menyebabkan terjadinya tindak kejahatan, seperti pembunuhan, yang disebabkan oleh kecemburuan yang merupakan fitrah manusia.

Tujuan Islam membuat aturan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah agar dapat melindungi hak-hak perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa, karena mereka semua berhak mendapatkan hidup yang mulia, dan aturan itu juga bertujuan agar seorang laki-laki tidak lari dari tanggung jawabnya dan ketidakpeduliannya terhadap anak dan istri.

## Apa Hakikat Hukuman Rajam Bagi pezina yang Pernah Menikah?

Pertanyaan seperti ini akan ditemukan saat kita membahas hukuman orang yang melakukan zina. Dan jawaban dari pertanyaan ini masih diperdebatkan.

Ada yang mengatakan bahwa hukuman tersebut masih berlaku karena Nabi saw pernah melakukannya, diantara kejadian tersebut adalah rajam kepada *Mā'iz Al Aslamī*<sup>1</sup>, rajam kepada *Al Ġāmidīyyah*<sup>2</sup>, rajam kepada *Al Juhainah*<sup>3</sup> dan rajam kepada *Syarāḥah*<sup>4</sup>, dan itu dikuatkan sabda Nabi saw:

وَالَّتَيْبُ بِالَّتَيْبِ جُلْدٌ مِائَةً وَالرَّجْمُ

Artinya: “Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam”<sup>5</sup>.

Dan atas perkataan ‘Umar bin Khaṭṭāb yang menyatakan bahwa ayat tentang rajam tidak dinasakh secara hukum, ayat itu hanya dinasakh bacaannya saja dari Al Quran<sup>6</sup>.

Ada ulama’ yang mengatakan bahwa rajam adalah hukuman yang bertujuan agar orang jera dan takut untuk melakukan zina pada awal masa Islam, karena saat itu zina sangat marak, kemudian hukum itu dinasakh, dan itu atas dasar beberapa alasan berikut:

1. Sulitnya membuktikan tindak pidana perzinahan -dalam Islam- oleh saksi, bahkan orang yang berusaha membuktikan perbuatan zina tanpa memenuhi syarat yang ditentukan diancam akan mendapatkan hukuman cambuk sebanyak 80 kali<sup>7</sup>. Ditambah lagi, Islam memberikan kesempatan bagi istri untuk melakukan pembelaan untuk membersihkan namanya di depan masyarakat hanya dengan mengucapkan sumpah<sup>8</sup>.
2. Pada semua kasus yang mengakibatkan penerapan hukuman, Rasulullah saw. telah berusaha keras untuk mencegah terjadinya penerapan hukuman tersebut tanpa terkecuali. Seperti pada kasus *Mā'iz* yang datang kepada Nabi saw. dan mengaku bahwa dia telah

1 Ibnu Mājah: *Al Ḥudūd*; Aḥmad, *Bāqī Musnad Al Anṣār*, wa *Bāqī Musnad Al Makkiyyīn*.

2 Aḥmad: *Bāqī Musnad Al Anṣār*.

3 Aḥmad: *Al Baṣriyyīn*.

4 Aḥmad: *Al ‘Asyarah Al Mubasyysyarīna Bil Jannah*.

5 Ṣaḥīḥ Muslim: *Al Ḥudūd*.

6 Ṣaḥīḥ Al Bukhārī: *Al Ḥudūd*.

7 Q. S. An Nūr: 4.

8 Q. S. An Nūr: 6-9.

melakukan zina, Nabi saw. tidak menghiraukan pengakuannya meski sudah empat kali atau empat hari disampaikan kepadanya, bahkan Nabi saw bertanya kepada kaumnya tentang kondisi kejiwaan *Mā'iz*, beliau juga mencoba memuji atas pengakuannya dengan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, seraya berkata kepada para sahabatnya: "*jika nanti saat pelaksanaan hukuman rajam dia berusaha melarikan diri, biarkan saja*". Dan pada kasus *Al Ġāmidīyyah*, saat itu dia sedang hamil, dan Nabi saw. berkali-kali berusaha mencegahnya untuk melaksanakan hukum *rajam*, sampai pada akhirnya Nabi saw. memintanya untuk kembali dan melaksanakan hukuman rajam itu setelah selesai melakukan persusuan untuk anaknya, yaitu dua tahun<sup>1</sup>.

3. Perbuatan zina tidak dilakukan oleh satu orang saja, tapi dua orang, dengan ini belum ada riwayat yang membuktikan bahwa Nabi saw menerapkan hukuman ini untuk pihak lain, dengan cara apapun, kecuali dalam satu kasus. Yaitu ketika seorang suami menarik bayaran kepada orang yang melakukan zina dengan istrinya, dan pezina tersebut masih perjaka, dan yang ditawarkan kepada Nabi saw adalah hukum tentang ganti rugi<sup>2</sup>.
4. Penetapan bacaan ayat tentang *al ħabs* (kurungan) dan penghapusan hukumnya<sup>3</sup>, menguatkan bahwa penghapusan bacaan ayat tentang *rajam* menunjukkan penghapusan hukumnya.
5. Ada beberapa teks-teks islami serupa yang bertujuan sebagai pencegahan dan peringatan keras atas beberapa penyimpangan, seperti mengutuk orang yang memakan hasil riba, mengutuk pembuat tato dan orang yang ditato. Tujuannya bukanlah mendoakan mereka agar tidak mendapat rahmat Allah swt<sup>4</sup>.

Pada umumnya, siapapun yang menginginkan penerapan hukum Islam dalam kasus perbuatan zina, tiada lain yang dia inginkan adalah untuk melindungi hak masyarakat secara umum. Siapapun yang melakukan perilaku seks dengan semi terang-terangan, sekiranya bisa disaksikan oleh empat orang saksi yang dapat mendeskripsikan apa yang dia perbuat dengan detail, maka dia bukan hanya melampaui hak-hak pribadi keluarga, tetapi telah melanggar dan menentang etika sosial dalam masyarakat.

1 *Aḥmad: Bāqī Al Anṣār.*

2 *Ṣaḥīḥ Al Bukhārī: As Ṣulḥu.*

3 *Q. S. An Nisā': 15.*

4 Contoh: *Al Bukhārī: Al Buyū'.* Dan lihat: *Ṣiny, Ḥaqīqah, hal: 24-25.*

Pemberian hukuman kepada pelaku zina (yang sudah pernah menikah) adalah contoh hukuman terbaik sebagai teguran dan peringatan. Islam telah membuat aturan ketat untuk membuktikan perbuatan tersebut dari pihak luar. Pelaku zina masih memiliki kesempatan untuk berusaha mengakui dan membuktikan perbuatannya, dengan tujuan untuk membersihkan dirinya di dunia dan mengharap pahala yang besar kelak di akhirat. Rasulullah saw bersabda dalam rangka menanggapi kasus Al Juhainah yang berusaha untuk mengakui perbuatan zinanya:

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ. وَهَلْ وَجَدْتَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ

Artinya: *"Ia benar-benar telah bertaubat yang sekiranya taubatnya dibagi antara tujuh puluh penduduk Madinah, niscaya cukup buat mereka. Apakah engkau mendapatkan seseorang yang lebih utama daripada ia menyerahkan dirinya karena Allah?"<sup>1</sup>*

Dalam sistem demokrasi juga ada penerapan hukuman yang sangat berat. Sebagai contoh, beberapa negara bagian di Amerika Serikat menerapkan denda sebesar 500 dolar bagi siapapun yang membuang sampah di jalan bebas hambatan, meskipun hanya sebuah botol kosong.

### Apakah Orang yang Murtad dari Islam Boleh Dibunuh?

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kaidah umum yang kita pegang adalah *لا إكراه في الدين* »lā ikrāha fid dīn«, tidak ada pemaksaan dalam agama, namun ketika seseorang telah memilih Islam sebagai agamanya maka dia sebenarnya telah membuat ikatan perjanjian dengan Allah swt dan kaum muslimin selama dia hidup di dunia ini. Dengan alasan inilah sebagian ulama membenarkan sabda Nabi saw:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya, bunuh mereka"<sup>2</sup>.*

Hal ini menyerupai rasa kepemilikan seseorang terhadap negaranya, dia akan menerima segala konsekwensinya seperti mengikuti wajib militer, membayar pajak dan menerima diberlakukannya hukuman mati bagi orang yang menurut undang-

1 At Turmuẓī: Al Ḥudūd.

2 Al Bukhārī: Al Jihād.

undang pantas mendapatkan itu.

Perjanjian atau akad itu bersifat mengikat, salah satu pihak tidak bisa menggugurkan perjanjian tersebut secara sepihak, hal itu bertujuan untuk melindungi hak-hak setiap orang yang memiliki ikatan dengan perjanjian tersebut.

Pada dasarnya, memeluk atau tidak memeluk agama tertentu merupakan kebebasan mutlak bagi tiap individu, namun untuk keluar dari agama tertentu, dia terikat dengan hak-hak orang lain. Jika menilik statemen diatas dari sudut pandang sejarah, teks tersebut muncul saat kondisi politik tidak seperti saat ini, yang semuanya telah tersistem dan tersusun sedemikian rupa, jadi untuk memilah dan membedakan kewarganegaraan seseorang dengan detail sudah sangat mudah. Identitas agama pada zaman dahulu adalah identitas yang paling menonjol, yang dapat membedakan antara kelompok manusia yang hidup dalam satu kota.<sup>1</sup> Hal ini membuat mata-mata dari kelompok yang menentang Islam dan kaum muslimin dapat menggunakan identitas kepribadian Islam dan melepasnya dengan mudah, karena itu harus ada hukuman atas perbuatan itu.

Identitas yang membedakan kelompok satu dengan yang lain harus sesuai dengan hak dan kewajiban, dan siapapun dapat memanfaatkannya untuk hal yang buruk seperti halnya kewarganegaraan. Islam, sebagaimana sistem aturan yang lain, tidak memperbolehkan siapapun untuk bermain-main dengan aturan atau menggunakannya untuk hal-hal yang tidak baik. Contoh penggunaan aturan untuk hal-hal yang tidak baik adalah sebagaimana firman Allah:

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجَهُ النَّهَارِ  
وَآكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): “Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)”<sup>2</sup>.

Sebagian orang yahudi menampilkan diri seperti layaknya orang muslim dengan tujuan menyesatkan dan menyebarkan fitnah

1 Di Madinah, Islam dikenal dengan negara hukum, dengan masyarakat yang multi-nasional dan multi-religion, namun tidak dalam bentuk yang sangat sederhana.

2 Q. S. Ali Imrān: 72.

diantara kaum muslimin.

Sebagai tambahan, Islam adalah agama versi terbaru, bahkan terakhir, dari keseluruhan agama dan risalah yang diturunkan oleh Allah swt. Perpindahan agama dari Yahudi atau Nasrani ke agama Islam merupakan sebuah perkembangan. Namun, perpindahan seorang muslim ke agama Yahudi atau Nasrani adalah sebuah kemunduran.

Dari sisi lain, para ulama muslim berselisih pendapat dalam penerapan statemen ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa statemen ini merupakan peringatan dan ancaman bagi muslim yang melakukannya. Mereka beralasan dengan menggunakan dalil tentang perbedaan pendapat dalam hukum seorang perempuan yang murtad<sup>1</sup>, perbedaan itu terletak pada masa pertaubatan, meskipun semua ulama telah bersepakat akan pentingnya pertaubatan tersebut. Namun, sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa masa pertaubatan itu sampai akhir usia, pendapat ini berdasarkan firman Allah swt:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"<sup>2</sup>.

Dan juga berdasarkan hadis Nabi saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِمِهَا

Artinya: "Esensi setiap pekerjaan adalah akhirnya"<sup>3</sup>.

Disebutkan dalam hadis yang lain:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرِغْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah swt akan menerima pertaubatan seorang ham-ba selama nafas belum sampai di kerongkongan (sekarat)"<sup>4</sup>.

Dalam hadis lain juga disebutkan:

1 Al Turmuzi: AL Hudūd.

2 Q. S. Al Baqarah: 217.

3 Al Bukhārī: Ar Raqāqu, dan lihat: Isma'il, hal: 71-73.

4 Aḥmad: Sanad Al Mukaṣṣirīn min As Ṣaḥābah.

لَا يَحِلُّ قَتْلُ مُسْلِمٍ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثٍ ... رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ فَيُحَارِبُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَيُقْتَلُ أَوْ يَصْلَبُ أَوْ يَنْفَى مِنَ الْأَرْضِ.

Artinya: “Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali dalam salah satu dari tiga kondisi berikut: seorang lelaki yang murtad dari Islam kemudian memerangi Allah swt dan rasulnya, maka dia boleh dibunuh, disalib atau dienyahkan dari muka bumi”.

Dalam hadis diatas, ada syarat seseorang yang murtad boleh dibunuh, yaitu ketika ketika dia memerangi Allah swt dan Rasulnya<sup>1</sup>. Selebihnya, para ulama yang berpendapat demikian dengan alasan bahwa Islam tidak diturunkan untuk memberikan kematian pada makhluk yang *mukallaf*, sehingga menghalanginya dari kesempatan untuk masuk Islam atau bertaubat kepada Allah swt pada sisa umurnya.

Mereka juga beralasan dengan hadis Nabi saw:

اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا

Artinya: “Allah swt lebih sayang terhadap hambanya daripada ibu ini kepada anaknya”.

Hadis di atas merupakan respon dari perkataan sahabat, bahwa seorang ibu tidak akan menjerumuskan anaknya ke neraka jika dia mampu untuk mencegahnya<sup>2</sup>. Mereka juga beralasan dengan sifat kasih sayang Nabi saw yang ingin memberikan kesempatan untuk memeluk Islam bagi generasi yang akan datang dari kaum musyrik Quraisy. Dan dibuktikan dengan jawaban Nabi saw:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً

Artinya: “Sebaliknya, aku berharap Allah swt akan melahirkan dari keturunan mereka (musyrik Quraisy) orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya.”

Hadis ini disampaikan Nabi saw ketika Malik Al Jibāl bertanya kepadanya:

إِنْ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ

Artinya: “Jika Engkau menghendakinya aku akan timpakan kepada mereka dua gunung Akhsyab?”<sup>3</sup>.

1 An Nasā’ī: Tahrimu Ad Dami.

2 Al Bukhārī: 5999, Muslim: 7154.

3 Al Bukhārī, Juz 3: 1180.

## KESIMPULAN

Islam, secara umum, berarti menyerahkan diri kepada Allah yang Esa dan menerima apa yang telah diajarkan kepada Nabi Adam serta segala yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, kemudian dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Diantara kesalahan umum yang berkembang adalah adanya kritik terhadap kredibilitas syariat yang datang dari Allah dan menghakiminya berdasarkan kekuatan akal manusia yang jelas-jelas memiliki keterbatasan dalam mempersepsi dan memahami permasalahan. Pada prinsipnya kalau ingin menilai kredibilitas riwayat dari Al Quran atau Hadis adalah dengan menggunakan *al manhaj an naqli* (bersandar pada kredibilitas pembawa riwayat), mendasarkan pada tafsir teks yang menafsirkan teks yang lain, dan juga menggunakan logika. Dari komentar serta jawaban pertanyaan yang telah dituangkan pada bagian-bagian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama:** Islam adalah merupakan sistem yang sempurna, memiliki keterkaitan dengan banyak hal, yang mencakup keyakinan, ibadah dan sejumlah aturan dalam berinteraksi antara makhluk dengan penciptanya dan juga antara sesama makhluk. Kehidupan dunia ini hanyalah ladang untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Apa yang kita tanam hanya sedikit yang dapat kita rasakan di dunia ini, Sehingga yang penting untuk diperhatikan adalah apa yang akan kita peroleh di akhirat kelak.

**Kedua:** Ilmu Allah swt. sejak zaman azali meliputi segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini, dan Allah swt. telah memerintahkan untuk mencatatnya dengan teliti. Ilmu Allah adalah mutlak, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan tidak juga oleh indera yang terbatas. Inilah yang disebut dengan al qadar, dan tidak berarti bahwa Allah swt. membatasi dan menetapkan hal-hal yang akan dilakukan oleh hamba-hambaNya.

Jihad menurut Islam, merupakan aksi balasan atas nama agama dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang lain terhadap Islam atau kaum muslimin. Bukan berarti perbuatan memerangi orang lain ketika mereka menolak Islam karena alasan pribadi mereka.

**Ketiga:** Islam mengajak kita untuk menghargai fitrah manusia yang cenderung untuk saling tolong menolong diantara mereka, dan Islam juga menganjurkan kita agar dapat mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, atau minimal hidup damai dan bahagia di dunia untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Islam



mewajibkan kita semua untuk menyebarkan semangat tersebut, dan mengajurkan kita untuk saling tolong menolong dalam mewujudkan kemaslahatan bersama serta menggunakan media dialog dan semacamnya untuk meningkatkan kemaslahatan tersebut.

**Keempat:** Islam sangat melindungi hak-hak kelompok manusia, baik mayoritas maupun minoritas dalam lingkup kesatuan politik, namun disesuaikan dengan tingkat dan ukuran masing-masing kelompok. Dalam urusan publik, kelompok mayoritas bisa mendapatkan hak-hak yang tidak bisa didapatkan kelompok minoritas. Sedangkan dalam urusan pribadi, seperti ibadah dan hak-hak sipil, Islam memberikan kelompok minoritas hak-hak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam undang-undang yang ditetapkan oleh kelompok mayoritas.

**Kelima:** Dalam Islam, wanita setara dengan laki-laki, bahkan memiliki derajat lebih tinggi dalam hal-hal tertentu, atau lebih rendah dalam hal-hal yang lain, itu semua berdasarkan jenis hak yang disesuaikan dengan karakter, tugas dan fungsi keduanya. Keduanya saling melengkapi, bagaikan siang dan malam yang tidak mungkin meninggalkan salah satunya.

**Keenam:** Ada dua jenis terorisme: 1) Terorisme agresif, yang sama sekali dilarang oleh Islam dan harus dihukum seberat-beratnya. 2) Terorisme defensif, yang terpaksa dilakukan oleh pelakunya atas tindakan kekerasan atau kezaliman yang dilakukan kepadanya, Islam memperbolehkannya dengan batasan tertentu dan sesuai dengan kebutuhan.

**Ketujuh:** Kata ekstrim memiliki makna yang nisbi, yang berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan yang lain dan dapat berubah dari masa ke masa dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, makna kata ekstrim yang benar adalah disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok mayoritas. Jika kita singkirkan rasa keberpihakan kita, kemudian kita lihat penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata, maka hal ini merupakan sesuatu yang biasa, bahkan istimewa, dan bukan sesuatu yang aneh sebagaimana terlihat di awalnya.

Dengan demikian bisa kita pahami bahwa ajaran Islam lebih sempurna dan sesuai dengan makhluk yang *mukallaf* (jin dan manusia) ketika diterapkan secara menyeluruh. Ajaran Islam adalah ajaran yang paling mampu menyeimbangkan antara hak-hak pribadi dan masyarakat, antara kelompok mayoritas dan minoritas, dan antara kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.

## Daftar Referensi Arab

1. *Al Qur'an Al Karīm*
2. *Al Kitāb Al Muqaddas: Al Kutub Al 'Ahd Al Qadīm Wa Al 'Ahd Al Jadīd (Dār Al Kitāb Al Muqaddas Fī As Syarq Al Ausaṭ 1964).*
3. *Ibnu Al Qayyim, Zād Al Ma'ād Ilā Hadyi Khair Al Ibād (Beirut: Mu'assasah Ar Risālah 1399).*
4. *Ibnu Mājah, Muhammad Ibn Yazīd Abū Abdillāh Al Qazwainī, Sunan Ibnu Mājah, Tahqīq: Muhammad Fu'ād Abd Al Bāqi (Beirut: Dar Al Fikr).*
5. *Ibnu Manẓūr, Jamal Ad Dīn Muhammad, Lisān Al 'Arab (Beirut: Dār Ṣādir 1990).*
6. *Abu Yūsuf, Ya'qūb Ibn Ibrāhīm, Kitāb Al Kharaj (Al Qahirah: ---).*
7. *Asad, Muhammad, Minhāju Al Islāmi Fil Ḥukm, Tarjamah Maṣṣūr Muhammad Maḍī (Beirut: Dār al 'Ilm Lil Malāyīn 1957)*
8. *Ismā'īl, Sa'īd, Kasyfu Al Guyūm 'An Al Qaḍā' Wa Al Qadar (Al Madīnah Al Munwwarah: Al Mu'allif 1417).*
9. *Al Bastānī, Biṭris, Muḥīṭ Al Muḥīṭ (---).*
10. *Bāḥārīš, 'adnan Ḥasan Ṣāliḥ, Mas'ūliyyatu Al Abi Al Muslimi Fī Tarbiyati Al Walad Fī Marḥalati At Ṭufūlah (Jeddah: Dār Al Muḥtama' Li An Nasyr Wa At Tauzī' 1410).*
11. *Ibn Humaid, Ṣāliḥ Abdullāh, Talbīs Mardūd (Makkah Al Mukarramah: Maktabah Al Manār 1412).*
12. *Al Jādir, 'Ādil Ḥāmid, Āṣāru Qawānīni Al Intidābi Al Barīṭānī Fī Iqāmati Al Waṭani Al Qaumī Al Yahudī Fī Filisṭīn (Bagdād: Markazu Ad Dirasati Al Filisṭīniyyati, Jāmi'atu Bagdād, Wizāratu At Ta'līm Al 'Ālī Wa Al Baḥs' Al 'Ilmī 1976).*
13. *Al Ḥarānī, 'abdu As Salām Ibn Abdullāh Ibn Abī Al Qāsim Ibn Taimiyah, Al Muḥarrar Fī Al Fiqh 'Alā Mazhab Al Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal 1404 (Ar Riyād: Maktabah Al Ma'ārif 1404).*
14. *Humaid Allah, Muhammad, Majmū'atu Al Wasāiq As Siyāsiyyah Li Al 'Ahd An Nabawī Wa Al Khilafah Ar Rāsyidah (Beirut: ---).*
15. *Al Ḥanafī, Zain Ad Dīn Ibn Najīm, Al Baḥru Al Rā'iqu Syarḥu Kanzu Ad Daqāiqi, Ṭab'ah 2 (Beirut: Dār Al Ma'rifah ---).*

16. *Dār Al Masyriq, Al Munjid Fī Al Lughah* (Beirut: Dār Al Masyriq 1996).
17. *Ad Dawālībī, Muhammad Ma'rūf, Ḥuqūqu Al Insāni Wa Da'watu Al Islām Ilā Al 'Ināyati Bihā* (Makkah Al Mukarramah: Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī ---).
18. Doroan, Karl Van, *Tarjamah Muhammad Ma'mūn Najā, Al Tajrubatu Ad Dustūriyati Al Kubrā Fī Al Wilāyāti Al Muttahidati* (Al Qāhirah: Dār An Nahḍah Al 'Arabiyyah 1948).
19. *Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī, Al Majma' Al Fiqhī, Bayānu Makkah Al Mukarramah* (Makkah Al Mukarramah: Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī 1422/ 2002).
20. *Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī, Nadawātu 'Ilmiyyatu Fī Ar Riyāḍ Wa Al Fatikan Wa Majlis Al Kanā'is Al 'Ālamī Fī Jenaif Wa Al Majlis Al Urubbī Fī Strasbourg Ḥaula As Syarī'ati Al Islāmiyyati Wa Huqūqu Al Insāni* (Makkah Al Mukarramah: Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī ---).
21. *Al Raisūnī, Ahmad, Naẓariyyatu Al Maqaṣidi 'Inda Al Imāmi As Syātībī* (Herndon: Virginia: Al Ma'had Al 'Ālamī Li Al Fikri Al Islāmī 1401H).
22. *Zaqzūq, Maḥmūd Ḥamdī, Musyrif Wa Muqaddim, Ḥaqāiqu Al Islāmī Fī Muwājahati Al Musyakkikīn* (Al Qāhirah: Al Majlisu Al A'lā Li As Syuūuni Al Islāmiyyati, Wizāratu Al Auqāfi, Jumhūriyyatu Miṣr Al 'Arabiyyah 1423).
23. *As Syairāzī, Ibrāhīm Ibn 'Ali Ibn Yūsuf Abū Ishāq, Al Mazhabu Fī Fiqhi Al Imām As Syāfi'i* (Beirut: Dār Al Fikri ---).
24. *As Šāwī, Šalāḥ, Tahāfutu Al 'Ilmāniyyati Fī Munāẓarati Niqābati Al Muhandisīna Bi Al Iskandariyyati* (Al Qāhirah: Al Āfāqu Ad Dauliyatu Li Al I'lāmī 1413).
25. *Šiny, Sa'īd Ismā'il, Ḥaqīqatu Al 'Alāqatu Baina Al Muslimīna Wa Gairi Al Muslimīna* (Beirut: Muassasatu Ar Risālati 1420).
26. *Šiny, Sa'īd Ismā'il, Al Islāmu Wa Al Ḥiwāru Baina Al Ḥaḍārāti, Baḥs Muqaddam Fī Nadwah "Al Ḥiwāru Baina Al Ḥaḍārāti Min Ajli At Ta'āyusy" Al Mun'aqad Fī Dimasyq Baina Al Fatrati 18-20 May 2002 M.*
27. *Šiny, Sa'īd Ismā'il, Al Islāmu Wa At Tansyi'atu As Siyāsiyyatu Wa Al Wiqāyatu Min Al 'unfi Wa At Taṭarrufi, Baḥs Muqaddam Li Al Mu'tamar As Šānī Ḥaula Dauri Al 'Ulūmi Al Ijtimā'iyati Wa As Šiḥḥiyyati Fī Tanmiyati Al Mujtama'i Al Mun'aqad Fī Al Kuwait*

Baina 18-20 September 2003 M.

28. *Şiny, Sa'īd Ismā'īl, Al Khitābu Al Islāmiyyu Baina Ar Rafḍi Wa At Taslīmi, Muqaddam Li Al Mu'tamar As Sanawī As Šāmin Li Rābiṭati Al 'Ālami Al Islāmī Al Mun'aqad Fī Al Fatrah Baina 5-7 Dzī Al Ḥijjati 1428 H.*
29. *Şiny, Sa'īd Ismā'īl, Al Insānu Wa Al Qaḍā' Wa Al Qadar, Fī Majallati Al Hikmah Al 'Adad 33, Jumādā As Šāni 1427 H.*
30. *Şiny, Sa'īd Ismā'īl, Ḥurriyatu At Ta'bīri Wa Al İlḥādī Wa Al İnḥilālī, Muqaddam Li Mu'tamar Al I'lām Al Mu'āşir Baina Hurriyatu At Ta'bīri Wa Al Isā'ati İlā Ad Dīn, Al Mun'aqad Fī Şan'ā Baina 12-14 Şafar 1430H.*
31. *Şiny, Sa'īd Ismā'īl, Al Amnu Al Fikrī Wa Al Anzīmatu, Muqaddam İlā Al Mu'tamar Al Waṭanī Al Awwal Li Al Amni Al Fikrī: Al Mafāhīmu Wa At Taḥaddiyātu, Al Mun'aqad Fī Al Riyāḍ Bain 23-25 Jumādā Al Ūlā 1430H.*
32. *'Abdu Al Kāfī, Ismā'īl Abdu Al Fattāhi, Huqūqu Al Mar'ati Fī Al Islāmi (Makkah: Rābiṭatu Al 'Ālami Al Islāmī ---).*
33. *'Arafah, Muhammad Abdullāh Ibn Sulaimān, Huqūqu Al Mar'ati Fī Al Islāmi (Al Qāhirah: Maṭba'atu Al Madanī 1398).*
34. *Al 'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd, 'Abqariyatu Umar (Al Qāhirah: Dār Al Hilāl).*
35. *Al 'Anāni, Ḥannān Abdul Hamīd, Tarbiyatu At Ṭifli Fī Al Islāmi (Oman: Dār Şafā Li An Nasyr Wa At Tauzī' 1421).*
36. *Al 'Awā, Muhammad Salīm, Fī An Niḫāmi As Siyāsī Li Ad Da'wati Al Islāmiyati Ṭab'ah 7 (Al Qāhirah: Dār As Syurūq 1989).*
37. *Al Qāsim, 'Abduraḥmān 'Abdul 'Azīz, Al Islām Wa Taqnīnu Al Aḥkāmi (Al Mu'allif 1397).*
38. *Al Qāḍī, Aḥmad Bin 'Abduraḥmān, Al Ḥiwāru Ma'a Atbā'ī Al Adyāni Al Ukhrā (Makkah Al Mukarramah: Rābiṭatu al 'Ālami al Islāmī 1423 H).*
39. *Muḥaisin, Muhammad Muhammad Sālim, Huqūqu Al Insāni Fī Al Islāmi (Al Mu'allif 1412 H).*
40. *Al Masārī, Muhammad al 'Arabī, Al I'tizāru 'An Al Mādī Ka Şigati li Tauṭīdi At Ta'āyusi Wa Al Ḥiwāri, Muqaddam Fī An Nadwati Al Dauliyyati Bi 'Unwān "Al Ḥiwāru Baina Al Ḥaḍārati Min Ajli Al Ta'āyusi" Al Mun'aqad Fī Dimasyq Fī Al Fatrah Baina 18-20 May 2000 Bi Isyrāfi Munazzamati Isesco Wa Wizāratu At Tarbiyah As*

Sūriyyah.

41. Muslim, Abū Al Ḥusain Muslim Ibn Al Ḥajjāj Al Qusyairī An Naisāburī, Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqīq Muhammad Fuād 'Abdu Al Bāqī Dār Iḥyā' Al Kutub Al 'Arabiyah 1374).
42. Al Maqdisī, 'Abdullāh Ibn Qudāmah Abū Muhammad, Al Kāfī Fī Fiqhi Al Imām Al Mubajjal Aḥmad Ibn Ḥanbal (Beirut: Al Maktab Al Islāmy ---).
43. Al Maidānī, 'Abduraḥmān Habanakah, Ajwibatu Al As'ilati At Tasykiki Al Muwajjahati Min Qibali Iḥdā Al Muassasāti At Tabsyiriyyati Al 'Āmilatu Tahta Tanẓīmi Al Ābā'i Al Baiḍ (Makkah Al Mukarramah: Maktabah Al Manārah 1412).
44. An Nāṣir, Muhammad Hāmid, Khaulah Abdul Qādir Darwisy, Tarbiyatu Al Atfāli Fī Riḥābi Al Islāmi Fī Al Baiti Wa Ar Rauḍati, Jiddah: Maktabah As Sawādī Li At Tauzī' 1415H).
45. Hārūn, 'Abddus Salām, Tahẓīb Sīratu Ibn Hisyām (Al Kuwait: Dār Al Buḥūs Al 'ilmiyah 1977).

## Daftar Referensi Non-Arab

1. The Arab American News 26 January 1996.
2. Bulletin, Bureau of Justice Statistics, Department of Justice, USA, Feb 1996.
3. Ismaeel, Saeed, Fate: Al-Qada Wal Qadar, Toronto, Canada: Al-Attique Publishers, Inc. 2000.
4. Jeffries, N. Palestine: The Reality, London: Longmans 1988.
5. Naik, Zakir Abdul Karim, Answers to Non-Muslims Common Question about Islam, Islamic Research Foundation [www.irf.net](http://www.irf.net).
6. Shanker, Thom and David E. Sanger, White House Wants to Bury Pact Banning Tests of Nuclear Arms, New York Times July 7, 2001.
7. Sieny, Saeed I., Creation of Man and Fate, a paper presented to the Conference on Cultures and Philosophies at St. Petersburg, S. S. U. between 7-12 September 2002.
8. Sieny, Saeed I., Muslim and non-Muslim Relations, Medina: Darul Fajr Bookstore 2005.

Buku ini memaparkan dengan ringkas gambaran yang sempurna tentang Islam, mulai dari referensi, keyakinan, ibadah, hukum dan prinsip-prinsip akhlak. Buku ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang sering dimunculkan seputar ajaran Islam, dengan jawaban yang lebih menekankan kepada pemberian contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari agar masalah bisa terurai dengan mudah.

Buku ini juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara muslim dan non-muslim khususnya bagi mereka yang hidup dalam satu negara, dengan cara mengenalkan kepada mereka tentang hakekat Islam. Rasulullah saw. bersabda: *"Ruh-ruh itu adalah tentara yang tersenjatai, apabila mereka saling mengenal akan mudah bersatu, dan apabila mereka saling berbeda akan bercerai"* (Shahih Bukhari).

Dasar penulisan buku ini adalah berbagai pengalaman kehidupan dan akademik yang dialami oleh penulis. Dia telah belajar, mengajar dan melakukan berbagai penelitian, dia juga telah berperan aktif di sejumlah seminar dan konferensi dalam beberapa disiplin ilmu seperti; sosial, politik, metodologi penelitian, pengajaran, komunikasi masa, terjemah, perbandingan agama dan studi Islam.

Dari beberapa lawatan yang dilakukan oleh penulis ke berbagai negara dan pengalaman hidup di negara non-muslim, didapat bahwa landasan interaksi manusia secara umum adalah kesamaan fitrah manusia. Karena itu, kedamaian adalah hak semua orang yang tidak mengganggu orang lain dan harus dibantu dalam rangka merealisasikan kebahagiaan yang sempurna.

ISBN 978-602-9698-59-6

